

Pendidikan Inklusif

Ketika hanya ada sedikit sumber

Judul asli:

Inclusive Education

Where There Are Few Resources

Penulis: **Sue Stubbs**

Co-ordinator@iddc.org.uk / July 2002

Alih Bahasa: Susi Septaviana R.

Diedit oleh: Didi Tarsidi, Jurusan Pendidikan Luar
Biasa, UPI

Disponsori oleh: **idp**norway

The Atlas Alliance

Global Support to Disabled People

DAFTAR ISI

Penjelasan Istilah.....	5
Kata Pengantar	6
Rangkuman	8
Pendahuluan	12
Bab 1 Landasan Pendidikan Inklusif	14
1.1. Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia	14
1.2. Idealisme Pendidikan untuk Semua	16
1.3. Pendidikan Inklusif dan Para Penyandang Cacat.....	17
1.4. Pendidikan Inklusif dan Kebutuhan Khusus	18
1.5. Realitas Pendidikan untuk Semua	20
1.6. Penurunan angka kemiskinan dan Pendidikan Inklusif	21
Bab 2 Darimana asal Pendidikan Inklusif?	23
2.1. Pengaruh terhadap Perkembangan Pendidikan Inklusif.....	23
2.2. Peningkatan Mutu sekolah di Selatan.....	24
2.3. Peningkatan mutu sekolah di Utara.....	26
2.4. Implikasi Peningkatan mutu sekolah terhadap Pendidikan Inklusif	27
2.5. Pendidikan Kebutuhan Khusus di Utara	28
2.6. Pendidikan Kebutuhan Khusus di Selatan	29
2.7. Pengaruh pergerakan Pendidikan Kebutuhan Khusus terhadap Inklusi	30
2.8. Kelompok-kelompok Advokasi dan Kampanye Hak Asasi	31
2.9. Pengaruh Pendekatan Berbasis Masyarakat.....	33
2.10. Kegagalan dan Keberhasilan.....	34
2.11. Ringkasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pendidikan Inklusif	36
Bab 3 Konsep-konsep Utama:	37
Apakah Sesungguhnya Pendidikan Inklusif Itu?	37
3.1. Definisi Pendidikan Inklusif	37
3.2. Pendidikan Luar Biasa, Integrasi, Mainstreaming, Unit Kecil dan Pendidikan Inklusif - Apa Bedanya?	42
3.3. Pendidikan Inklusif dalam Konteks yang Lebih Luas.....	49

Bab 4 Bagaimana Kita Dapat Merencanakan Pendidikan Inklusif? ...	53
4.1. Faktor-faktor Penentu Utama Keberhasilan dan Keberlangsungan Pendidikan Inklusif.....	53
4.2. Mengembangkan Kerangka yang Kuat	54
4.3. Implementasi di dalam budaya dan konteks lokal: dagingnya	59
4.4. Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis dari semua kelompok utama: nafas-darah	63
 Bab 5 Kesempatan dan Tantangan dalam Pendidikan Inklusif	69
5.1. Belajar dari Praktek yang Baik di Selatan	69
5.2. Pendidikan Inklusif Dihubungkan dengan Peningkatan mutu sekolah.....	70
5.3. Siswa Aktif: Partisipasi Anak	74
5.4. Peranan Aktifis: Para Penyandang Cacat dan Orang Tua	76
5.5. Pendidikan Inklusif di Dunia Nyata.....	78
5.6. Apakah Inklusi untuk Semua orang?.....	84
5.7. Tantangan: Mengatasi Hambatan	87
 Bab 6 Apa yang Sudah Kita Peroleh?	93
6.1. Jawaban untuk Pertanyaan-pertanyaan Utama	93
6.2. Kesimpulan	95
 Bab 7 Apa Selanjutnya?	98
Dari mana kita dapat memperoleh informasi lebih lanjut?	98
7.1. Organisasi sebagai Rujukan	98
7.2. Pedoman Praktis	102
7.3. Video Paket Pelatihan	107
7.4. Studi Kasus	110
7.5. Publikasi Utama dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut	112
 Referensi.....	116
 Lampiran.....	118
Lampiran 1	119
Lampiran 2: Konferensi Jomtien 1990	121
Lampiran 3: Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat	122
Lampiran 4: Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus	123

Lampiran 5: Konferensi Dakar	125
Lampiran 6: Apa yang Terjadi pada Forum Pendidikan Dunia?..	127
Lampiran 7: Perbedaan antara Integrasi dan Pendidikan Inklusif	129
Lampiran 8: Indeks untuk Inklusi	132
Lampiran 9: Lokakarya Laos 1995, Merencanakan dan Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif: Diadaptasikan dari Kerangka Aksi Salamanca	133

Penjelasan Istilah

Istilah 'Utara' dan 'Selatan' digunakan di sini untuk menggantikan istilah 'maju' dan 'berkembang' bila merujuk pada perbedaan global yang luas dalam kekuatan ekonomi dan politik. 'Negara-negara Utara' mengacu pada negara-negara yang secara ekonomi lebih kaya (negara anggota G8 dan banyak negara-negara OECD). Istilah yang digunakan ini lebih "netral" karena perbedaan antara 'berkembang' dan 'terbelakang' dapat diinterpretasikan sebagai penghinaan, mengabaikan tingkat kekayaan budaya yang tinggi dan perkembangan yang terjadi di negara-negara yang lebih miskin. Istilah 'Selatan' mengacu pada negara-negara di Asia, Afrika, Timur Tengah, Eropa Timur, Amerika Tengah dan Amerika Selatan yang secara substansial lebih rendah perekonomiannya. Namun juga diakui bahwa kemiskinan terjadi di semua negara, sehingga pengertian istilah tersebut tidak secara kaku mengacu pada letak geografis. Istilah ini merupakan suatu generalisasi karena pada kenyataannya di dunia ini terdapat keberagaman budaya dan konteks yang sangat luas. Namun demikian perlu diakui bahwa di dunia ini terdapat ketidakseimbangan dalam kepemilikan sumber-sumber kekuasaan dan ekonomi.

Kata Pengantar

Tujuan, cakupan dan perspektif buku kecil ini

Telah banyak literatur dengan topik Pendidikan Inklusif, khususnya yang berkaitan dengan negara-negara Utara yang maju (misalnya Eropa Barat, Amerika Utara, Australia/Selandia Baru). Juga semakin banyak literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Inklusif di negara-negara Selatan yang secara ekonomi kurang maju, tetapi bagi mereka yang tidak mempunyai banyak waktu luang akan sulit untuk menyaring informasi ini dan memahaminya. Buku kecil ini dimaksudkan untuk membantu orang-orang seperti ini sebagai berikut:

Tujuan: untuk memberikan suatu tinjauan terhadap masalah utama, konsep dan strategi yang berkaitan dengan Pendidikan Inklusif, yang difokuskan pada situasi di mana sumber ekonomi dan akses terhadap informasi terbatas.

Level: buku kecil ini adalah untuk mereka yang sudah menerima gagasan Pendidikan Inklusif tetapi ingin mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteksnya, pengertiannya, bagaimana cara merencanakannya, masalah/peluang apa yang dihadapi, dan ke mana mencari informasi lebih lanjut. Buku kecil ini tidak dimaksudkan sebagai panduan untuk pelatihan dan tidak akan memberikan informasi rinci tentang metodologi pengajaran di kelas.

Cakupan: pendekatan terhadap Pendidikan Inklusif dalam buku kecil ini mengakui bahwa terdapat berbagai kelompok anak sekarang ini yang belum memperoleh kesempatan pendidikan, meskipun istilah Pendidikan Inklusif masih sering diasumsikan hanya untuk anak penyandang cacat.

Perspektif: terdapat banyak perbedaan pendapat tentang pengertian pendidikan inklusif dan bagaimana cara menerapkannya dalam praktek. Sayangnya tidak ada definisi dan penjelasan yang mudah dan sederhana yang dapat disepakati oleh setiap orang. Buku kecil ini akan merujuk pada beberapa perdebatan dan perbedaan pendapat ini tetapi akhirnya akan memberikan kesimpulan dan sudut pandang penulis.

Rangkuman

Konteks dan Asal Muasal Pendidikan Inklusif (Bab 1 dan 2)

Pendidikan sebagai hak untuk SEMUA anak telah tercantum dalam berbagai instrumen internasional mulai dari Deklarasi Universal 1948. Instrumen-instrumen selanjutnya menunjukkan bahwa kelompok-kelompok tertentu, termasuk anak penyandang cacat, sangat rentan untuk dikepinggirkan. Hak untuk memperoleh pendidikan DI DALAM sistem pendidikan umum dan tidak didiskriminasikan telah disorot dalam instrumen-instrumen yang lebih rinci seperti deklarasi Jomtien dan Konvensi PBB tentang Hak Anak. Namun, hak atas pendidikan tidak secara otomatis mengimplikasikan inklusi. Hak atas Pendidikan Inklusif yang paling jelas telah dinyatakan dalam Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi yang menekankan bahwa sekolah membutuhkan perubahan dan penyesuaian. Pentingnya penggalangan sumber-sumber yang tepat untuk inklusi dinyatakan dalam Peraturan Standar PBB. Baru-baru ini, implementasi instrumen-instrumen PBB tersebut telah dievaluasi oleh sejumlah LSM internasional yang menyatakan bahwa Pendidikan untuk Semua belum terlaksana dan tidak akan terlaksana kecuali adanya partisipasi di tingkat akar rumput dan adanya alokasi sumber-sumber secara nyata. Penurunan angka kemiskinan merupakan prioritas donor akhir-akhir ini, dan ada pengakuan bahwa PUS dan Pendidikan Inklusif tidak akan berjalan kecuali langkah-langkah yang berkesinambungan dilakukan untuk mengurangi kemiskinan.

Dalam kaitannya dengan praktek pendidikan, Pendidikan Inklusif dipandang telah berhasil meningkatkan mutu sekolah dan pendidikan kebutuhan khusus. Peningkatan mutu sekolah merupakan persiapan yang sangat baik untuk Pendidikan Inklusif, tetapi sering kali tidak cukup baik untuk benar-benar menginklusi kelompok anak yang paling termarginalisasi. Pendidikan kebutuhan khusus telah menyumbangkan keahlian yang sangat praktis dan beberapa yang telah mengubah haluan ke Pendidikan Inklusif dapat menjadi pendukung yang sangat kuat tetapi juga dapat menjadi halangan karena filosofi dasarnya tidak memberikan landasan yang tepat untuk keberlangsungan Pendidikan Inklusif. Kedua pergerakan ini mempunyai manifestasi yang berbeda

di negara-negara Utara dan Selatan tetapi banyak elemen-elemen yang sama.

Pengaruh-pengaruh lainnya seperti kelompok-kelompok aktifis stakeholder utama (para penyandang cacat, orangtua, wanita), inisiatif masyarakat dan berbagai contoh keberhasilan dan kegagalan juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan Pendidikan Inklusif.

Memahami Pendidikan Inklusif (Bab 3)

Kaum fragmatis mungkin bosan dengan segala perdebatan tentang definisi, tetapi Pendidikan Inklusif memiliki bermacam-macam pemahaman dan interpretasi yang berimplikasi pada keberhasilan atau kegagalan dalam keberlangsungannya. Isu utama dalam Pendidikan Inklusif adalah bahwa Pendidikan Inklusif didasarkan pada hak asasi dan model sosial; sistem yang harus disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan diri dengan sistem. Pelajaran yang dapat diambil dari negara-negara kurang mampu di Selatan menekankan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya mengenai sekolah tetapi lebih luas dan mencakup inisiatif dan keterlibatan masyarakat luas. Pendidikan inklusif dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia. Banyak di antara hal tersebut merupakan tantangan terhadap status quo, tetapi penting jika masyarakat dan pembangunan secara keseluruhan ingin menjadi inklusif dan memberikan manfaat kepada semua warganya.

Kebingungan orang tentang pendidikan inklusif diakibatkan oleh penggunaan bermacam-macam istilah seperti inklusi, integrasi, mainstreaming, pendidikan luar biasa dan pendekatan unit kecil secara bertukar-tukar tanpa kejelasan atau definisi yang pasti. Istilah-istilah tersebut dilandasi oleh nilai dan keyakinan yang berbeda yang memiliki konsekuensi yang berbeda pula. Khususnya di negara-negara Utara, ada pergerakan historis dari pendidikan luar biasa ke intergrasi, menuju inklusi. Tetapi urutan ini bukan suatu keharusan, dan bila memungkinkan, akan menghemat waktu dan sumber-sumber jika langsung melaksanakan inklusi. Praktek mengadakan 'unit kecil' di sekolah umum sering kali disebut inklusi,

dan justru hal ini dapat mengakibatkan eksklusi lagi. Ini sebuah contoh model yang diekspos secara tidak tepat dari Utara ke Selatan, yang sering membawa hasil yang sangat tidak diharapkan.

Menuangkan Ide pendidikan inklusif ke dalam Praktek (bab 4)

Banyak orang mengira bahwa untuk menuangkan ide pendidikan inklusif ke dalam prakteknya hanyalah sekedar memperkenalkan teknik dan metode yang spesifik agar setiap anak dapat belajar. Metode ini punya tempatnya sendiri dan dapat memancing perdebatan lebih mendalam tentang pendidikan inklusif; tetapi dengan metode saja tidak akan menghasilkan program pendidikan inklusif yang tepat dan berkesinambungan. Tiga 'bahan utama' diajukan untuk menghasilkan organisme yang dinamis dan kuat yang dapat beradaptasi, tumbuh dan bertahan dalam berbagai konteks. Ketiga bahan utama itu adalah: 1) kerangka kerja yang kuat - rangka (nilai, keyakinan, prinsip dan indikator keberhasilan); 2) implementasi dalam konteks dan budaya lokal - daging (mempertimbangkan situasi praktis, penggunaan sumber-sumber yang tersedia dan faktor-faktor budaya setempat); 3) partisipasi secara berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis - darah kehidupan (siapa yang harus dilibatkan, bagaimana, apa dan kapan). Secara bersama-sama, ketiga bahan utama tersebut dapat menghasilkan sistem pendidikan yang fleksibel, kuat, sesuai tempat dan berkesinambungan yang menginklusi semua anak.

Membuat pendidikan inklusif Berjalan dalam Jangka Panjang: Kesempatan dan Tantangan (bab 5)

Dalam dasawarsa terakhir ini kita dapat menyaksikan tumbuhnya berbagai model praktis Pendidikan Inklusif di berbagai budaya dalam bermacam-macam konteks. Sering kali contoh-contoh ini merupakan cara terbaik untuk belajar mengimplementasikan pendidikan inklusif, karena meskipun ini bukan cetak biru, tetapi terdapat banyak tantangan dan kesempatan yang telah direspon dengan berbagai cara yang kreatif. Contoh-contoh studi kasus dari negara-negara di Afrika, Asia, Timur Tengah, Amerika Tengah dan Eropa Timur menunjukkan adanya semua aspek 'bahan utama' yang disajikan dalam bab sebelumnya. Yang sangat inspiratif adalah contoh dari masyarakat yang sangat miskin, dan contoh-contoh hasil

partisipasi aktif anak, guru dan stakeholder utama lainnya dan inisiatif masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang akan selalu ada, partisipasi berkesinambungan dari semua stakeholder utama adalah suatu keharusan. Kita dapat menggunakan model yang sederhana untuk menganalisis hambatan dan mengajukan solusi sesuai dengan konteks masing-masing.

Pendahuluan

Semakin banyak pihak sepakat bahwa pendidikan inklusif harus dipromosikan dan didukung. Namun ini masih menyisakan pertanyaan yang belum terjawab tentang apa sebenarnya arti pendidikan inklusif itu, baik dalam teori maupun prakteknya.

Beberapa pertanyaan utama yang sering diajukan adalah:

1. Apakah pendidikan inklusif itu sesungguhnya dimaksudkan untuk menginkluskikan semua kelompok anak atau hanya menginkluskikan anak-anak penyandang cacat?
2. apakah pendidikan inklusif merupakan suatu prioritas?
3. Apakah pendidikan inklusif merupakan suatu ciptaan dari Utara yang dipaksakan ke seluruh dunia?
4. Bagaimanakah kaitan antara pendidikan inklusif dengan tantangan-tantangan utama yang dihadapi pendidikan seperti tingkat putus sekolah, kualitas pendidikan, penyekolahan anak perempuan, kurikulum yang kaku, kurangnya sumber-sumber?
5. Apakah pendidikan inklusif sesungguhnya dimaksudkan untuk mendidik SEMUA anak dari komunitas tertentu di dalam suatu bangunan sekolah yang sama?
6. Apakah Pendidikan Inklusif sama dengan sekolah Inklusif?
7. Apakah perbedaan antara Pendidikan Inklusif, Pendidikan Integrasi dan Pendidikan Luar Biasa?
8. Apakah pendidikan inklusif tepat untuk anak penyandang cacat berat dan mereka yang tunarungu atau buta/tuli?
9. Apakah ada cara yang "tepat" untuk melaksanakan pendidikan inklusif? Apakah ada rencana yang jelas yang dapat kita ikuti?
10. Apakah pendidikan inklusif benar-benar praktis, khususnya di negara-negara yang sumber-sumbernya terbatas dan tantangannya banyak?

Bab-bab berikut ini akan membahas isu-isu yang diangkat dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut. Pada bab 1, pendidikan inklusif akan ditelaah dari sudut konteks berbagai

instrumen dan dokumen internasional. Hal ini akan memberikan konteks umum untuk pembahasan tentang pendidikan inklusif lebih jauh. Bab 2 bergerak dari kertas ke praktek dan melihat dari mana asalnya pendidikan inklusif itu. Secara khusus, pergerakan 'orang tua' dalam bidang Pendidikan untuk Semua dan Pendidikan Kebutuhan Khusus akan ditelaah dari perspektif Selatan maupun Utara. Bab 3 menawarkan eksplorasi lebih mendalam tentang pendidikan inklusif dengan mengupas bermacam-macam definisi dan mengeksplorasi konsep-konsep utama dan membahas perbedaan antara pendidikan luar biasa, integrasi dan inklusi. Bab 4 menawarkan sebuah menu 'bahan-bahan utama' yang diperlukan untuk merencanakan pendidikan inklusif agar berhasil dan berkesinambungan. Pada bab 5, kesempatan dan tantangan dalam pendidikan inklusif dibahas dengan mengkaji contoh-contoh praktis dari program-program di Selatan. Akhirnya, pada bab 6 kita akan melihat kembali daftar pertanyaan awal yang diajukan dalam bagian pendahuluan ini dan menarik kesimpulan dengan mengajukan sejumlah saran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan pendidikan inklusif.

Bab 1

Landasan Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif sebagai Hak Asasi Manusia

Bab ini akan meninjau sekilas tentang dokumen-dokumen internasional mengenai hak asasi manusia yang terkait dengan Pendidikan Inklusif. Kemudian akan dibahas kekuatan dan kelemahan dokumen-dokumen internasional tersebut.

Instrumen-instrumen Internasional yang relevan dengan Pendidikan Inklusif:

1. 1948: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia
2. 1989: Konvensi PBB tentang Hak Anak
3. 1990: Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Jomtien
4. 1993: Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat
5. 1994: Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus
6. 1999: Tinjauan 5 tahun Salamanca
7. 2000: Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia, Dakar
8. 2000: Tujuan Pembangunan Millenium yang berfokus pada Penurunan Angka Kemiskinan dan Pembangunan
9. 2001: Flagship PUS tentang Pendidikan dan Kecacatan

1.1. Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 menegaskan bahwa:

“Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan.”

Namun, anak dan orang dewasa penyandang cacat sering kali direnggut dari haknya yang fundamental ini. Hal ini sering didasarkan atas asumsi bahwa penyandang cacat tidak dipandang

sebagai umat manusia yang utuh, maka pengecualian pun diberlakukan dalam hal hak universalnya. Dengan melakukan lobi-lobby, kelompok penyandang cacat memastikan bahwa instrumen-instrumen hak asasi manusia PBB berikutnya menyebutkan secara spesifik orang penyandang cacat, dan menekankan bahwa SEMUA penyandang cacat, tanpa memandang tingkat keparahannya, memiliki hak atas pendidikan.

Konvensi PBB tentang Hak Anak 1989, suatu instrumen yang secara sah mengikat, yang telah ditandatangani oleh semua negara kecuali dua negara (Amerika Serikat dan Somalia), lebih jauh menyatakan bahwa pendidikan dasar seyogyanya “wajib dan bebas biaya bagi semua” (pasal 28). Konvensi tentang Hak Anak PBB memiliki empat Prinsip Umum yang menaungi semua pasal lainnya termasuk pasal tentang pendidikan:

- i) Non diskriminasi (Pasal 2) menyebutkan secara spesifik tentang anak penyandang cacat.
- ii) Kepentingan Terbaik Anak (Pasal 3).
- iii) Hak untuk Kelangsungan Hidup dan Perkembangan (Pasal 6).
- iv) Menghargai Pendapat Anak (Pasal 12).

Prinsip penting lainnya yang dinyatakan oleh komite monitoring adalah bahwa “Kesemua hak itu tak dapat dipisahkan dan saling berhubungan”. Secara singkat, ini berarti bahwa meskipun menyediakan pendidikan di sekolah luar biasa untuk anak penyandang cacat itu memenuhi haknya atas pendidikan, tetapi ini dapat melanggar haknya untuk diperlakukan secara non-diskriminatif, dihargai pendapatnya dan hak untuk tetap berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Walaupun **Pasal 23** secara khusus memfokuskan pada anak penyandang cacat, tetapi memiliki kelemahan karena membuat hak anak penyandang cacat ‘tergantung pada sumber-sumber yang ada’ dan memfokuskan pada ‘kebutuhan khusus’ tanpa mendefinisikannya. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam konteks prinsip-prinsip dasar pendidikan, ditambah Pasal 28 dan 29 yang berlaku untuk SEMUA anak. Lihat **Lampiran 1** untuk rinciannya.

1.2. Idealisme Pendidikan untuk Semua

Selama beberapa dasawarsa setelah ditetapkannya Deklarasi Universal, banyak upaya dilakukan untuk menciptakan pendidikan yang universal. Namun, dengan cepat terlihat adanya jurang pemisah antara idealisme dan realitas. Pada tahun 1980-an, pertumbuhan pendidikan universal tidak hanya melambat, tetapi di banyak negara bahkan berbalik arah. Diakui bahwa 'pendidikan untuk semua' tidak terjadi secara otomatis.

Deklarasi Dunia Jomtien tentang Pendidikan untuk Semua di Thailand tahun 1990 mencoba untuk menjawab beberapa tantangan ini. Deklarasi Jomtien tersebut melangkah lebih jauh daripada Deklarasi Universal dalam Pasal III tentang "Universalisasi Akses dan Mempromosikan Kesetaraan". Dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan dan bahwa berbagai kelompok tertentu rentan akan diskriminasi dan eksklusi. Ini mencakup anak perempuan, orang miskin, anak jalanan dan anak pekerja, penduduk pedesaan dan daerah terpencil, etnik minoritas dan kelompok-kelompok lainnya, dan secara khusus disebutkan para penyandang cacat. Lihat lampiran 2 untuk lebih rincinya.

Walaupun istilah 'inklusi' tidak digunakan di Jomtien, terdapat beberapa pernyataan yang mengindikasikan pentingnya menjamin bahwa orang-orang dari kelompok marginal mendapatkan akses ke pendidikan dalam sistem pendidikan umum.

Ringkasan:

- Jomtien menyatakan kembali bahwa pendidikan merupakan hak mendasar bagi SEMUA orang.
- Jomtien mengakui bahwa kelompok-kelompok tertentu terasingkan dan menyatakan bahwa "sebuah komitmen aktif harus dibuat untuk menghilangkan kesenjangan pendidikan kelompok-kelompok tidak boleh terancam diskriminasi dalam mengakses kesempatan belajar...". (Pasal III, ayat 4)
- Jomtien menyatakan bahwa "langkah-langkah yang diperlukan perlu diambil untuk memberikan akses ke pendidikan yang sama kepada setiap kategori penyandang cacat sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan". (Pasal II ayat 5)

- Namun, dokumen Jomtien itu tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan 'bagian integral' itu, dan tidak secara tegas menyatakan lebih mendukung pendidikan inklusif daripada pendidikan segregasi.
- Jomtien juga menyatakan bahwa 'pembelajaran dimulai saat lahir', dan mempromosikan pendidikan usia dini, serta pentingnya menggunakan berbagai macam sistem pelaksanaan pendidikan dan pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat.

1.3. Pendidikan Inklusif dan Para Penyandang Cacat

Pendidikan Inklusif tidak HANYA menyangkut inklusi penyandang cacat. Sebagaimana ditekankan dalam dokumen Jomtien, terdapat banyak kelompok yang rentan akan eksklusi dari pendidikan, dan inklusi pada esensinya adalah menciptakan sistem yang dapat mengakomodasi semua orang. Namun, demi alasan historis dan alasan lainnya (dibahas kemudian), inklusi penyandang cacat telah memberikan tantangan tertentu dan kesempatan untuk kebijakan dan praktek sistem pendidikan umum. Dokumen-dokumen selanjutnya yang spesifik mengenai penyandang cacat setelah dokumen Jomtien lebih jauh mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan hak penyandang cacat atas pendidikan dalam prakteknya.

Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat (1993) (lihat lampiran 3) terdiri dari peraturan-peraturan yang mengatur semua aspek hak penyandang cacat. Peraturan 6 memfokuskan pada pendidikan, dan selaras dengan dokumen Jomtien, pendidikan bagi para penyandang cacat harus merupakan bagian integral dari pendidikan umum, dan bahwa Negara seyogyanya bertanggung jawab atas pendidikan bagi penyandang cacat. Terlalu sering, pendidikan untuk penyandang cacat diselenggarakan oleh lembaga swasta, sehingga 'membebaskan' pemerintah dari tanggung jawabnya. Peraturan 6 mempromosikan Pendidikan Inklusif (disebut pendidikan integrasi pada masa itu).

Poin-poin kuncinya adalah:

- Peraturan Standar PBB menekankan bahwa Negara harus bertanggung jawab atas pendidikan penyandang cacat dan harus:
 - a) mempunyai kebijakan yang jelas,
 - b) mempunyai kurikulum yang fleksibel,
 - c) memberikan materi yang berkualitas, menyelenggarakan pelatihan guru dan memberikan bantuan yang berkelanjutan.
- Inklusi didukung dengan beberapa kondisi utama; harus didukung dengan sumber-sumber yang tepat dan dengan kualitas tinggi - bukan 'pilihan yang murah'.
- Program-program berbasis masyarakat dipandang sebagai dukungan yang penting terhadap Pendidikan Inklusif.
- Pendidikan luar biasa tidak dikesampingkan di mana sistem pendidikan umum tidak memadai terutama untuk siswa tunarungu dan buta tuli. (Peraturan 6, paragraf 8 dan 9)

1.4. Pendidikan Inklusif dan Kebutuhan Khusus

Peraturan Standar berakar pada gerakan Hak penyandang cacat dan mencerminkan pengalaman berbagai kelompok penyandang cacat. Penyandang tunanetra dan tunarungu (meskipun jumlahnya sedikit) memperoleh banyak keuntungan dari sistem pendidikan segregasi. Tanpa SLB, mereka mungkin tidak memperoleh kesempatan pendidikan atau tidak dapat mengakses kurikulum di sekolah reguler. Konferensi Salamanca setahun kemudian didasarkan atas perspektif para profesional yang bekerja di sekolah-sekolah, yang berusaha menemukan cara agar semua anak dapat belajar bersama-sama. Perbedaan utamanya adalah bahwa Peraturan Standar membicarakan tentang suatu kelompok tertentu (penyandang cacat) dan hak-haknya. Dalam Salamanca fokusnya terletak pada keberagaman karakteristik dan kebutuhan pendidikan anak.

Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994) hingga saat ini masih merupakan dokumen internasional utama tentang prinsip-prinsip dan praktek Pendidikan Inklusif. Dokumen ini mengemukakan beberapa

prinsip dasar inklusi yang fundamental, yang belum dibahas dalam dokumen-dokumen sebelumnya. (lihat lampiran 4 untuk lebih rinci)

Salamanca

Beberapa konsep inti Inklusi meliputi:

- Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya.
- Perbedaan itu normal adanya.
- Sekolah perlu mengakomodasi SEMUA anak.
- Anak penyandang cacat seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- Partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi inklusi.
- Pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusi.
- Kurikulum yang fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan anak, bukan sebaliknya.
- Inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat.
- Inklusi itu penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan hak asasi manusia secara penuh.
- Sekolah inklusif memberikan manfaat untuk SEMUA anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif.
- Inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.

Satu paragraf dalam Pasal 2 memberikan argumen yang sangat baik untuk sekolah inklusif:

“Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu, sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak

dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.”

1.5. Realitas Pendidikan untuk Semua

Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal (2000), diselenggarakan untuk mengevaluasi pelaksanaan Dasawarsa Pendidikan untuk Semua yang telah diawali di Jomtien. Telah diketahui sebelumnya bahwa tujuan PUS dari Jomtien itu belum tercapai. Lebih dari 117 juta anak masih belum bersekolah. Konferensi Dakar sangat dikecam oleh komunitas non-pemerintah Internasional karena terlalu berkiblat pada donor dan hanya sekedar menggeser batas waktu untuk pencapaian tujuan PUS dari tahun 2000 menjadi 2015. Dengan kata lain, idealisme PUS belum diterjemahkan menjadi realitas. (Lihat lampiran 5 dan 6 untuk lebih rinci)

Dalam kaitannya dengan kelompok-kelompok yang termarginalisasi, terdapat penekanan yang lebih besar pada penghapusan kesenjangan gender dan mempromosikan akses anak perempuan ke sekolah. Tetapi sayangnya anak penyandang cacat tidak secara spesifik disebutkan walaupun istilah ‘inklusif’ dipergunakan:

Dalam kerangka Dakar, pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya berjanji untuk: “Menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, inklusif dan dilengkapi dengan sumber-sumber yang memadai, yang kondusif untuk kegiatan belajar dengan tingkat pencapaian yang didefinisikan secara jelas untuk semua” (pasal 8).

Kerangka Dakar juga menyatakan:

“... untuk menarik perhatian dan mempertahankan anak-anak dari kelompok-kelompok termarginalisasi dan terasing, sistem pendidikan harus merespon secara fleksibel ... **Sistem pendidikan harus inklusif**, secara aktif mencari anak yang belum bersekolah dan merespon secara fleksibel terhadap keadaan dan kebutuhan semua siswa” (penjelasan pada paragraf 33).

Tidak disebutkannya secara spesifik tentang anak penyandang cacat itu menggugah berbagai lembaga yang mempromosikan Pendidikan Inklusif, dan sebagai hasil dari beberapa pertemuan berikutnya antara UNESCO dan Kelompok Kerja Internasional untuk Penyandang

Cacat dan Pembangunan (IWGDD), maka **Program Flagship untuk Pendidikan dan Penyandang Cacat** pun diluncurkan pada akhir tahun 2001. Tujuan flagship tersebut adalah untuk:

“Menempatkan isu kecacatan dengan tepat pada agenda pembangunan ... dan ... memajukan pendidikan inklusif sebagai pendekatan utama untuk mencapai tujuan PUS.” (situs web UNESCO EFA Flagship Initiative).

Kelebihan konferensi Dakar adalah bahwa terdapat fokus yang lebih kuat untuk mengembangkan Rencana Aksi Nasional yang kokoh dan strategi regional untuk implementasi dan monitoring, yang merupakan kelemahan pada konferensi Jomtien, dan masalah kecacatan disebutkan secara spesifik di dalam beberapa dokumennya.

1.6. Penurunan angka kemiskinan dan Pendidikan Inklusif

Perhatian utama pemerintah dan lembaga-lembaga multilateral secara global saat ini adalah penurunan angka kemiskinan. **Tujuan Pembangunan Milenium** ditetapkan dalam Pertemuan Puncak Pembangunan Milenium PBB (September 2000) dan telah didukung oleh Bank Dunia dan 149 kepala negara. Dua tujuan pertamanya adalah:

1. Memberantas Kemiskinan dan Kelaparan yang Ekstrem
2. Mencapai Pendidikan Dasar Universal.

Kerangka Aksi Dakar menekankan adanya hubungan yang erat antara pemberantasan kemiskinan dan pencapaian pendidikan untuk semua:

Pasal 5 ... Tanpa kemajuan yang pesat menuju pendidikan untuk semua, target yang disetujui secara nasional dan internasional untuk **penurunan angka kemiskinan** tidak akan tercapai dan ketidaksetaraan antara negara-negara dan di dalam masyarakat akan melebar.

Pasal 6: “Pendidikan merupakan kunci keberlangsungan pembangunan...”

Tujuan ini tidak akan tercapai kecuali anak dan orang dewasa penyandang cacat secara spesifik ditargetkan dan dilibatkan karena mereka merupakan unsur masyarakat termiskin di kalangan yang miskin. Tercapainya pendidikan dasar universal tidak hanya ditandai dengan masuknya anak secara fisik ke sekolah; agar pendidikan dapat menciptakan perubahan, pendidikan harus relevan dan efektif.

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas.

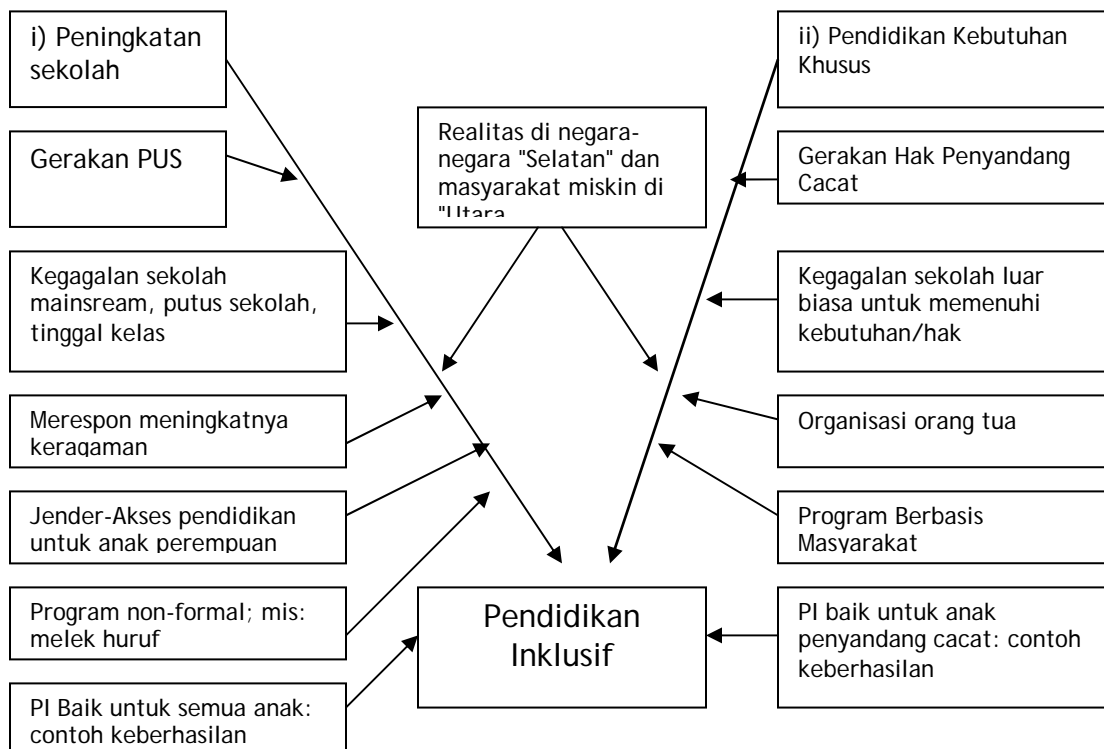
Bab 2

Darimana asal Pendidikan Inklusif?

2.1. Pengaruh terhadap Perkembangan Pendidikan Inklusif

Kajian terhadap dokumen-dokumen internasional dapat memberikan cerminan teoritis tentang perkembangan pendidikan dan inklusi selama beberapa dasawarsa terakhir ini. Bab ini akan menelaah bagaimana pengalaman praktis dalam pendidikan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan Pendidikan Inklusif. Pendidikan Inklusif pada dasarnya merupakan produk perpaduan antara dua pergerakan pendidikan yang kuat, yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri. Lihat Gambar 1.

Gambar 1: Pengaruh terhadap Perkembangan Pendidikan Inklusif



Terkait dengan kedua pergerakan ini adalah faktor-faktor yang juga berpengaruh yang meliputi:

- Lobby oleh para aktivis seperti organisasi penyandang cacat, kelompok orang tua dan kelompok-kelompok yang mempromosikan akses pendidikan bagi anak perempuan
- Kegagalan sekolah reguler maupun sekolah luar biasa
- Tekanan-tekanan baru terhadap sekolah seperti meningkatnya keberagaman akibat meningkatnya jumlah pengungsi dan orang-orang yang terlantar, HIV/AIDS, pertumbuhan penduduk, kesulitan dalam memberantas kemiskinan, dan meningkatnya situasi konflik
- Program-program rintisan masyarakat seperti kelas melek huruf non-formal dan rehabilitasi berbasis masyarakat
- Meningkatnya jumlah contoh keberhasilan praktek inklusi dalam berbagai budaya dan konteks.

2.2. Peningkatan Mutu sekolah di Selatan

Satu aspek dari promosi tentang 'pendidikan dasar untuk semua' adalah meningkatkan jumlah anak yang masuk sekolah - meningkatkan akses. Akan tetapi, sekedar memasukkan anak ke sekolah itu akan membuang waktu, energi dan sumber-sumber kecuali jika yang diberikan di sekolah itu benar-benar berguna, relevan bagi masyarakat, efektif dan memadai. Dengan kata lain, sekolah harus memberikan pendidikan yang berkualitas. Jika tidak, maka anak akan terus putus sekolah dan orang tua dan masyarakat tidak akan memprioritaskan pendidikan untuk anaknya. Sayangnya, sejumlah besar sekolah memberikan kualitas pendidikan yang buruk meskipun semua aktifitas yang mengatasnamakan "peningkatan mutu sekolah" berusaha meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua anak. (Lihat gambar 2).

Gambar 2: Peningkatan mutu sekolah di Selatan

Masalah3	Solusi
Pengajaran yang buruk, terlalu kaku, pelatihan dengan kualitas dan kuantitas yang buruk, tidak responsif terhadap kebutuhan anak.	Guru pendukung agar menjadi guru yang aktif dan reflektif: pada tingkat masyarakat, dalam pelatihan tingkat awal, dan dengan in-service training yang relevan dan berbasis daerah setempat.
Anak pasif-tidak didorong untuk belajar aktif. Kelas terlalu padat. Banyak yang tersisihkan dan putus sekolah.	Mengembangkan hubungan yang erat antara sekolah, rumah dan masyarakat, menggunakan metode partisipatori. Mendukung kelompok-kelompok masyarakat sipil.
'Melek huruf' dan keterampilan dasar tidak diajarkan secara memadai	Meningkatkan penggunaan metode mengajar yang berpusat pada diri anak dan cara belajar siswa aktif, melibatkan anak dalam menciptakan solusi.
Sekolah tidak relevan dengan kehidupan di masyarakat - tidak berkaitan dengan tantangan hidup yang sesungguhnya	Menciptakan sistem yang fleksibel yang mampu beradaptasi dan mengelola perubahan, dengan dukungan jaringan yang luas. Mengadaptasikan sistem dengan anak, bukan anak dengan sistem.
Sistem yang kaku dan tidak tepat, yang diwariskan dari jaman penjajahan dan disesuaikan dengan tuntutan pihak donor	Belajar dari keberhasilan proses pendidikan nonformal/informal. Membuat kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan menawarkan kesempatan yang lebih luas.
Tidak dapat merespon terhadap tekanan temporer: situasi konflik, pengungsi, melebarnya kesenjangan antara yang kaya	Melibatkan masyarakat, LSM dan pemerintah setempat dalam memperbaiki dan menciptakan

dan miskin, HIV/AIDS	infrastruktur yang memadai.
Kurangnya infrastruktur fisik: bangunan, materi; kurangnya akses ke fasilitas air dan sanitasi	

Masalah-masalah yang mempengaruhi sekolah terkait erat dengan kemiskinan dan kesenjangan global yang berkepanjangan, hutang, konsekuensi kolonialisme², dampak kebijakan penyesuaian struktural, sangat meningkatnya instabilitas, konflik dan penduduk yang terusir, serta epedemi HIV/AIDS. Namun ada peningkatan jumlah inisiatif yang mencerminkan respon kreatif terhadap masalah ini. Inisiatif peningkatan mutu sekolah ini telah menghasilkan istilah - yang dibuat oleh Save the Children UK - **"Sistem Sekolah yang Responsif"** yang memiliki karakteristik sbb:

1. **inklusif**, tanggap terhadap kebutuhan semua anak di masyarakat;
2. **memiliki sumber daya yang memadai**, dengan sumber pembiayaan dari pemerintah dan donor dengan proporsi yang seimbang;
3. menyediakan **pendidikan berkualitas** yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2.3. Peningkatan mutu sekolah di Utara

Di negara-negara di Utara, sekolah juga menghadapi makin banyak tekanan dan konflik, mengakibatkan semakin banyaknya eksklusi siswa, kurikulum yang terlalu membebani, guru mengalami stres dan prestasi siswa rendah. Di samping itu terdapat semakin banyak tantangan sehubungan dengan keberagaman kebutuhan siswa - siswa dari kaum minoritas linguistik dan etnis serta anak pengungsi, dan meningkatnya tekanan untuk menginklusi anak dengan berbagai kecacatan.

Walaupun sekolah-sekolah di Utara mengeluh tentang kurangnya sumber-sumber daya, tetapi ini tidak dapat dibandingkan dengan kondisi kemiskinan yang parah di Selatan, di mana kurangnya sumber daya berarti kurangnya akses terhadap air, makanan,

perumahan, dan bahan-bahan lainnya. Tetapi ada kesamaan masalah dalam hal eksklusif dan inklusif. Di Inggris, mereka yang terlibat dalam program peningkatan mutu sekolah telah mencoba mengatasi masalah ini selama beberapa dekade terakhir ini.

Sebuah proyek yang disebut **Peningkatan Mutu Pendidikan untuk Semua** telah menjadi ujung tombak reformasi selama dekade terakhir ini. Ini menekankan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. mengembangkan visi sekolah yang kolaboratif
- b. memandang tekanan eksternal sebagai suatu kesempatan untuk mengatur ulang prioritas
- c. menciptakan kondisi bagi SEMUA anak untuk belajar
- d. mengembangkan struktur untuk kolaborasi dan pemberdayaan individu maupun kelompok
- e. mengembangkan tanggung jawab kolektif untuk monitoring dan evaluasi.

2.4. Implikasi Peningkatan mutu sekolah terhadap Pendidikan Inklusif

Solusi yang diajukan pada bagian 2.2. dan prinsip-prinsip utama yang disebutkan di atas semua membangun lingkungan dan kondisi yang diperlukan demi berhasilnya inklusi. Ini karena dalam kenyataannya, suatu sekolah yang tidak baik untuk SEMUA anak itu pasti tidak akan baik bagi anak penyandang cacat ataupun anak termarginalisasi lainnya. Itu sebabnya inklusi bukan hanya mengenai "memasukkan" anak penyandang cacat ke dalam sistem yang kaku, bukan tentang cara mengadaptasikan anak dengan sistem, tetapi mengadaptasikan sistem dengan SEMUA anak. Dengan membuat sistem sekolah benar-benar responsif terhadap anak sebagai anggota masyarakat, maka sistem sekolah itu juga pasti akan **lebih mampu** merespon terhadap anak penyandang cacat.

Jadi, bila suatu sekolah atau masyarakat melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menginklusi anak penyandang cacat dan berhasil, proses ini sering berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan mutu sekolah. Guru **harus** terpusat pada anak,

kurikulum harus fleksibel, masyarakat dan orang tua harus dilibatkan.

2.5. Pendidikan Kebutuhan Khusus di Utara

Istilah “kebutuhan khusus” dan “kebutuhan pendidikan khusus” sering dipergunakan tanpa definisi yang pasti. Di negara-negara Utara, istilah tersebut mulai sering dipergunakan pada tahun 1970-an. “Warnock Report” tahun 1978 menekankan bahwa 20% anak memiliki kebutuhan khusus tertentu pada suatu waktu di masa sekolahnya, dan **anak-anak ini bersekolah di sekolah-sekolah reguler**. Laporan tersebut juga menekankan pentingnya menggunakan istilah “anak berkebutuhan pendidikan khusus” daripada “anak cacat” atau istilah lain yang serupa. Awalnya ini merupakan gerakan yang positif, karena fokusnya bergeser dari karakteristik fisik anak ke kebutuhan pendidikannya. Tetapi sayangnya arti awal istilah ini hilang, dan istilah “khusus” dipergunakan sebagai label pada individu anak. Bahkan Mary Warnock, yang menyusun draft laporan tersebut kemudian menyayangkan penggunaannya:

“Konsep ‘kebutuhan khusus’ mengandung objektivitas yang semu. Karena salah satu kesulitan yang terbesar adalah menentukan kebutuhan siapa yang khusus itu atau apakah arti ‘khusus’ itu”.

UNESCO pada awalnya mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan yang ditujukan pada para penyandang cacat. Dalam pernyataan Salamanca, istilah tersebut lebih sejalan dengan Warnock Report dan dipergunakan untuk mencakup tidak hanya anak penyandang cacat tetapi semua anak yang kebutuhannya muncul akibat ‘kesulitan belajar’.

Dalam kaitannya dengan anak penyandang cacat, istilah kebutuhan khusus sering membingungkan. Banyak anak penyandang cacat tidak memiliki kebutuhan pendidikan khusus - mereka mungkin membutuhkan alat bantu dan lingkungan yang aksesibel atau peralatan khusus untuk membantu mereka mengakses kurikulum umum, tetapi mereka sesungguhnya tidak memiliki kesulitan dalam belajar. Di pihak lain, ada banyak anak yang tidak memiliki kecacatan, tetapi mengalami kesulitan dalam belajarnya - tak dapat

disangkal kita semua juga mengalaminya pada bidang tertentu pada waktu tertentu.

Rusia dan Eropa Timur: di negara-negara ini telah berkembang suatu model lain yang didasarkan pada model medis dan menghasilkan teori dan praktek '*defectology*'. Pendekatan berbasis profesi medis ini masih memiliki pengaruh yang kuat di negara-negara yang sedang dalam masa transisi dari komunisme.

2.6. Pendidikan Kebutuhan Khusus di Selatan

Literatur tentang pendidikan anak penyandang cacat di "Selatan" relatif masih jarang dan isinya dapat menyesatkan:

"Pada umumnya, literatur tersebut lemah dalam hal reliabilitas dan relevansi data, memuat konsep-konsep yang tidak diakui dan tidak dikritisi dan bias budaya. Kesenjangan utamanya adalah dalam hal diskusi mengenai partisipasi, pengetahuan dan keterampilan lokal, sumber pengaruh dan evaluasinya. Secara keseluruhan, literatur tersebut didominasi oleh sekelompok kecil elit."

Kebijakan dan praktek pendidikan khusus di sana telah diimpor dan diekspos oleh pihak donor, atau diperkenalkan oleh kaum elit dari negara tersebut yang memilih untuk meniru hal-hal yang dipraktikkan di Utara.

"Negara-negara Afrika, terlepas dari kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintahnya, pada dasarnya telah membiarkan pendidikan khusus mengikuti 'hembusan angin' yang ditiupkan oleh para pencetus ide dari luar".

Meskipun maksudnya mungkin baik, tetapi pada prakteknya mengakibatkan bencana:

- Menyingkirkan anak penyandang cacat dari sekolah reguler dan masyarakatnya
- Memberi label berdasarkan hasil tes psikologi yang dikembangkan dunia barat (yang tidak dapat ditransfer secara budaya)

- Pendirian sekolah khusus sering kali digunakan sebagai tempat pembuangan untuk anak; kurang sumber daya dan guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus
- Pendirian sekolah khusus elit dengan sumber daya yang baik, yang hanya melayani sejumlah kecil anak, dalam konteks di mana hampir tidak ada infrastruktur dasar untuk pendidikan.
- Menghapuskan sistem pendukung lokal dan menggantikannya dengan sistem pendukung 'profesional' yang tidak dapat bertahan lama.

Penulis dan peneliti seperti Joseph Kisanji dan Mike Miles banyak mengulas tentang praktek '*customary education*' dan '*casual integration*', yang sering tidak hanya diabaikan tetapi juga dihapuskan akibat diterapkannya kebijakan dan praktek yang diimpor dari Barat. Di antara praktek-praktek lokal terdapat contoh-contoh berikut:

- Anak penyandang cacat belajar di sekolah biasa
- Tutor teman sebaya
- Pendidikan lokal yang terdesentralisasi
- Struktur yang fleksibel dan kurikulum yang relevan.

Di samping itu, di banyak masyarakat dan budaya, terdapat sejarah panjang tentang penyelenggaraan pendidikan bagi anak dengan kategori kecacatan tertentu, khususnya anak tunanetra.

2.7. Pengaruh pergerakan Pendidikan Kebutuhan Khusus terhadap Inklusi

Banyak pencetus dan pejuang inklusi pada awalnya adalah pendukung kuat pendidikan khusus. Lambat laun mereka mulai menyadari keterbatasan dan kekurangan filosofi dan praktek pendidikan kebutuhan khusus. Namun, terdapat banyak pelajaran dan keterampilan positif yang dipelajari oleh mereka yang terlibat dalam pendidikan kebutuhan khusus yang berkualitas:

- Pengajaran kreatif yang berfokus pada anak yang tanggap terhadap gaya belajar individu
- Pendekatan holistik kepada anak, yang berfokus pada semua bidang kemampuannya
- Hubungan erat antara keluarga dan sekolah, dan keterlibatan orang tua yang sangat aktif
- Pengembangan teknologi dan peralatan khusus untuk memfasilitasi akses ke pendidikan dan membantu mengatasi hambatan belajar.

Banyak di antara hal-hal tersebut sejalan dengan 'solusi' terhadap tantangan peningkatan mutu sekolah. Di samping itu, keahlian khusus untuk memberdayakan anak penyandang cacat untuk mengakses kurikulum atau mengembangkan keterampilan dasar belajar merupakan hal yang sangat penting bagi pengembangan Pendidikan Inklusif untuk SEMUA. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran profesional pendidikan khusus bergeser dari peran guru menjadi nara sumber - yang memfokuskan pada penghapusan hambatan dalam sistem, bukan pada 'memperbaiki' individu anak.

2.8. Kelompok-kelompok Advokasi dan Kampanye Hak Asasi

Pergerakan Hak Asasi Penyandang Cacat merupakan pergerakan yang relatif muda dibandingkan pergerakan -pergerakan hak asasi sipil lainnya. Tetapi terutama di negara-negara Selatan, misalnya di Afrika bagian selatan, organisasi penyandang cacat [OPC] semakin terorganisasi dan vokal selama beberapa dekade terakhir ini. Banyak di antara pemimpin pergerakan ini mengalami kecacatan sesudah dewasa atau telah memperoleh pendidikan dari sekolah khusus elit sebagaimana dibahas di atas. Dalam banyak hal, pergerakan penyandang cacat pada umumnya tidak memiliki kesamaan sikap terhadap Pendidikan Inklusif. Masih banyak penyandang cacat dan OPC yang tidak setuju dengan sekolah inklusif dan ingin terus mempromosikan pendidikan khusus, terutama di negara-negara Utara. Organisasi penyandang tunarungu

dan tunarungu-netra mengemukakan isu yang sangat spesifik bila menyatakan keberatannya terhadap inklusi.

Banyak keberatan yang diajukan terhadap inklusi cukup dapat dipahami karena didasarkan pada pemahaman tentang inklusi yang sempit, yang memfokuskan pada memasukkan anak penyandang cacat ke dalam sistem yang kaku, tanpa memberikan akses yang sama untuk belajar atau tidak menyediakan sumber daya dan dukungan yang tepat. OPC khususnya di negara-negara Selatan sering kali berfungsi sebagai katalisator untuk pendidikan inklusif akibat lobbying yang dilakukan untuk membela hak-hak para penyandang cacat.

Di Lesotho (Afrika bagian Selatan), Federasi Organisasi Penyandang Cacat Lesotho (LNFOD) merupakan pembela yang kuat dan vokal untuk hak-hak penyandang cacat dan berperan besar dalam membantu melobi pemerintah untuk membuat kebijakan pendidikan inklusif. Dalam merintis program tersebut, LNFOD memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru dan memberikan *in-service training* dan melaksanakan program peningkatan kesadaran/sosialisasi.

Organisasi orang tua juga berpengaruh besar terhadap perkembangan Pendidikan Inklusif. Di negara-negara Utara, orang tua sering kali menjadi perintis yang paling radikal:

Di London (Inggris), satu orang tua anak penyandang *Downs Syndrome* menjadi ketua Komite Pendidikan lokal dan berhasil dalam kampanyenya untuk menutup semua sekolah luar biasa di daerahnya, yang dia gambarkan sebagai suatu 'bentuk apartheid'. Wilayah ini kini merupakan salah satu daerah yang paling terkemuka dalam pendidikan inklusif di Inggris.

Di negara-negara Selatan, orang tua sering terjebak dalam lingkaran kemiskinan, isolasi dan tugas pengasuhan, yang menyisakan sedikit sekali waktu untuk berorganisasi, tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini telah terdapat peningkatan organisasi orang tua yang kuat yang memperjuangkan hak anak-anaknya agar diinkluskikan di sekolah reguler.

Secara singkat, baik organisasi penyandang cacat maupun organisasi orang tua telah memberikan kontribusi pada perkembangan pendidikan inklusif sebagai berikut:

- Mendesak agar inklusi didukung dengan sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan;
- Meningkatkan partisipasi aktif para penyandang cacat dan orang tua dalam pengembangan kebijakan dan praktek pendidikan;
- Memperjuangkan hak anak penyandang cacat untuk bersekolah bersama-sama dengan teman-teman sebayanya dan tidak didiskriminasikan;
- Adanya model orang dewasa yang positif.

Para Penyelenggara Kampanye Hak Anak. Ketika Konvensi Hak Anak PBB sudah diratifikasi oleh sebagian besar negara di dunia, muncullah berbagai pergerakan advokasi hak anak untuk mempromosikan inklusi dan mencegah diskriminasi di dalam sistem pendidikan. Para aktifis hak anak membentuk persekutuan yang kuat dengan pergerakan Penyandang Cacat dan Orang tua.

2.9. Pengaruh Pendekatan Berbasis Masyarakat

Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat [RBM] telah tersebar di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, sejak awal tahun 1980-an. Pada awalnya fokus utamanya adalah pada berbagai terapi rehabilitasi dan respon medis. Tetapi kemudian konsep RBM semakin diartikan sebagai upaya untuk mempromosikan hak-hak asasi dan meningkatkan kesamaan kesempatan dan inklusi penuh bagi para penyandang cacat. Oleh karena itu, dukungan bagi anak-anak penyandang cacat agar mendapatkan akses ke pendidikan menjadi komponen yang alami dari RBM.

Keuntungan memPromosikan pendidikan inklusif dari Sudut Pandang RBM adalah:

- Adanya hubungan yang erat antara keluarga, masyarakat dan sekolah;

- Anak secara penuh didukung dengan alat bantu dan terapi yang tepat untuk meningkatkan keberfungsian;
- Adanya dukungan yang berkesinambungan dari pekerja RBM.

Kelemahan mempromosikan pendidikan inklusif hanya dari sudut pandang RBM meliputi:

- Fokus terletak pada individu anak, bukan pada sistem - skala dampaknya terbatas.
- Sering tergantung pada niat baik dari satu atau dua orang guru; jika gurunya diganti/pindah, inklusi terhenti.
- Anak penyandang kecacatan yang berat dianggap “tidak siap” untuk inklusi - lagi-lagi, anak yang disesuaikan dengan sistem, bukan sebaliknya.
- Guru belum tentu belajar cara mengembangkan metodologi yang berfokus pada anak.
- RBM mempromosikan pengintegrasian individu anak tetapi tidak mengembangkan sistem inklusi penuh.

Terdapat juga berbagai metodologi pendidikan non formal dan informal yang sangat berhasil dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteksnya. Ini mencakup metode pembelajaran antarteman, kelas melek huruf untuk orang dewasa, program untuk anak jalanan dan untuk kelompok-kelompok perempuan. Pendekatan ini dapat merupakan pengaruh yang kuat untuk mempromosikan inklusi kelompok-kelompok yang termarginalisasi dan memberikan metodologi yang benar-benar mempromosikan partisipasi.

2.10. Kegagalan dan Keberhasilan

Baik sekolah reguler yang kaku maupun sekolah khusus yang segregasi telah gagal dalam mempromosikan hak-hak anak secara holistik dan dalam memberikan pendidikan berkualitas yang relevan dan tepat untuk semua anak. “Salamanca 5 tahun”, dalam **Kajian tentang Aktifitas UNESCO**, yang diterbitkan pada tahun 1999,

memperingatkan bahwa pendidikan luar biasa sering kali mengarah pada eksklusi:

“Walaupun maksudnya sangat baik, sering kali hasilnya (dari program khusus, institusi khusus, guru khusus) adalah eksklusi; diferensiasi sering menjadi suatu bentuk diskriminasi, membiarkan anak berkebutuhan khusus di luar kehidupan sekolah biasa dan kemudian menjadi orang dewasa yang berada di luar kehidupan masyarakat sosial dan budaya pada umumnya.” (Hal. 10)

Di negara-negara miskin, penyelenggaraan sekolah luar biasa bukan merupakan pendekatan yang ekonomis untuk memenuhi kebutuhan khusus anak penyandang cacat, dan inklusi sering kali dipandang sebagai ‘pilihan yang murah’ tetapi akhirnya disadari sebagai ‘pilihan yang lebih baik’. Unit kecil yang dikaitkan dengan sekolah reguler sering dipandang sebagai suatu bentuk ‘inklusi’ tetapi memiliki banyak kelemahan dan mengarah pada eksklusi - yang akan dibahas secara lebih rinci kemudian.

Lebih positif dari pada memfokuskan pada kegagalan sistem lama adalah menelaah contoh-contoh keberhasilan yang bertambah setiap harinya dari berbagai konteks dan budaya. Semuanya ini merupakan contoh yang nyata bagaimana sumber daya, sikap dan hambatan institusi terhadap inklusi dapat diatasi. Beberapa contoh tersebut meliputi:

- Anak penyandang kecacatan intelektual diinkluskan dalam sistem pendidikan umum di TK, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Inggris).
- Anak penyandang cacat diinkluskan di sekolah dengan jumlah anak lebih dari 100 orang per kelas (Lesotho)
- Anak penyandang cacat diinkluskan di sekolah-sekolah di lingkungan masyarakat termiskin di dunia (Douentza, Mali).
- Transformasi sistem yang kaku menjadi metodologi yang fleksibel yang berfokus pada diri anak (Cina)
- Peningkatan mutu sekolah yang mengarah pada pendidikan inklusif dalam level pelatihan guru (Laos)

2.11. Ringkasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pendidikan Inklusif

Semua faktor yang dibahas di atas berpengaruh pada perkembangan pendidikan inklusif. Semuanya memberikan kekuatan dan tantangan sebagai berikut:

Pengaruh	Kekuatan	Kelemahan
Gerakan Peningkatan mutu sekolah	Fokus pada perubahan sistem yang tanggap terhadap keanekaragaman	Masih dapat mengabaikan anak penyandang cacat dan kebutuhan khususnya akan akses
Pendidikan luar biasa	Keterampilan dan metodologi khusus untuk memungkinkan anak penyandang cacat memiliki akses ke pendidikan	Banyak profesional PLB masih mendukung segregasi dan merasa terancam oleh inklusi
Organisasi Penyandang Cacat dan Organisasi Orang tua	Memastikan inklusi benar-benar memberikan manfaat kepada anak dan dilengkapi dengan sumber daya yang tepat; Mempromosikan partisipasi para stakeholder	Kelompok yang memperjuangkan hak-hak individu kelompok/anak penyandang cacat - tidak memfokuskan pada perubahan jangka panjang; Tantangan inklusi dan komunitas tunarungu
Pendekatan Berbasis Masyarakat	Mempromosikan hubungan yang erat antara keluarga, masyarakat dan sekolah	Tidak mengubah sistem sendirian, tetapi sangat penting untuk perubahan sistematis top-down yang efektif
Contoh Keberhasilan Inklusi	Menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dalam berbagai konteks dan budaya, dan bahwa hambatan dapat diatasi.	Pendidikan inklusif sangat spesifik konteksnya dan lebih banyak upaya yang harus dilakukan untuk mengambil pelajaran/pedoman dari contoh-contoh ini.

Bab 3

Konsep-konsep Utama:

Apakah Sesungguhnya Pendidikan Inklusif Itu?

Dalam dua bab terdahulu ditunjukkan bagaimana pendidikan inklusif berkembang dalam berbagai kebijakan internasional dan juga dalam kaitannya dengan pengaruh berbagai pergerakan. Meskipun dukungan terhadap pendidikan inklusif semakin meningkat, tetapi masih terdapat beberapa perbedaan pendapat, pemahaman dan perspektif yang berbeda mengenai pendidikan inklusif. Namun demikian, banyak tantangan dan hambatan hilang apabila konsep-konsep pokok pendidikan inklusif sudah dipahami sepenuhnya.

3.1. Definisi Pendidikan Inklusif

Mengapa definisi penting. Memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusif itu penting karena tergantung pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pemahaman itu, hasilnya dapat sangat berbeda. Jika pendidikan inklusif didefinisikan secara sempit, atau didasarkan pada asumsi 'anak sebagai masalah' dan jika kemudian definisi tersebut digunakan untuk mengembangkan atau memonitor prakteknya, maka pendidikan inklusif akan gagal atau tidak berkesinambungan.

Definisi pendidikan inklusif juga terus-menerus berkembang sejalan dengan semakin mendalamnya renungan orang terhadap praktek yang ada, dan sejalan dengan dilaksanakannya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang semakin luas. Definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang jika pendidikan inklusif ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia.

Akhirnya, mendefinisikan pendidikan inklusif itu penting karena banyak orang masih menganggap bahwa pendidikan inklusif hanya merupakan versi lain dari PLB. Konsep utama dan asumsi yang melandasi pendidikan inklusif adalah justru dalam berbagai hal bertentangan dengan konsep dan asumsi yang melandasi 'pendidikan luar biasa'.

“Inklusi atau Pendidikan Inklusif bukan nama lain untuk ‘pendidikan kebutuhan khusus’. Pendidikan inklusif menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah pendidikan kebutuhan khusus dapat menjadi hambatan bagi perkembangan praktek inklusi di sekolah.”

Indeks for Inclusion, hal.13 (lihat di bawah).

Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan ‘Pendidikan untuk Semua’ dan ‘Peningkatan mutu sekolah’.

Pendidikan inklusif merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berpartisipasi.

Beberapa definisi Pendidikan Inklusif

Definisi Pendidikan Inklusif yang dirumuskan dalam *Seminar Agra* disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara (terutama dari ‘Selatan’) pada tahun 1998. Definisi ini kemudian diadopsi dalam *South African White Paper on Inclusive Education* dengan hampir tidak mengalami perubahan:

Definisi Seminar Agra dan Kebijakan Afrika Selatan

Pendidikan Inklusif:

- Lebih luas daripada pendidikan formal: mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, kecacatan, status HIV/AIDS dll.
- Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.

- Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.

Indeks untuk Inklusi merupakan hasil dari proyek penelitian partisipatori selama 3 tahun di Inggris untuk mengembangkan materi untuk mendukung inklusi. Materi ini kini telah diterjemahkan secara meluas dan digunakan sebagai panduan pada berbagai konteks dan budaya. Akan tetapi, berbeda dengan definisi Agra, definisi ini difokuskan pada persekolahan, bukan pada pendidikan secara keseluruhan:

Indeks untuk Inklusi

“Inklusi dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat.”

Inklusi juga melibatkan:

- Restrukturisasi budaya, kebijakan dan praktek untuk merespon terhadap keberagaman siswa dalam lingkungannya;
 - pembelajaran dan partisipasi SEMUA anak yang rentan akan tekanan eksklusi (bukan hanya siswa penyandang cacat);
 - Meningkatkan mutu sekolah untuk stafnya maupun siswanya;
 - Mengatasi hambatan akses dan partisipasinya;
 - Hak siswa untuk dididik di dalam lingkungan masyarakatnya;
 - Memandang keberagaman sebagai kekayaan sumber, bukan sebagai masalah;
 - Saling memelihara hubungan antara sekolah dan masyarakat;
 - Memandang pendidikan inklusif sebagai satu aspek dari Masyarakat Inklusif.
-

Konsep inklusi dan eksklusi saling terkait "karena proses peningkatan partisipasi siswa menuntut adanya pengurangan tekanan untuk mempraktekkan eksklusi."

UNESCO, dalam kajiannya terhadap aktifitasnya selama lima tahun setelah Konferensi Salamanca menggambarkan inklusi sebagai suatu gerakan, dan mengaitkannya langsung dengan peningkatan mutu sekolah.

UNESCO: 5 Tahun Setelah Salamanca:

“Pendidikan Inklusif telah berkembang sebagai suatu gerakan untuk menantang kebijakan dan praktek eksklusif”

“Inklusi dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.”

Definisi-definisi mutakhir lainnya juga menekankan bahwa pendidikan inklusif dimaksudkan untuk SEMUA anak:

“Sebuah sekolah yang mempraktekkan pendidikan inklusif merupakan sekolah yang memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap dan kesejahteraan setiap anak.”

“Sekolah yang efektif adalah sekolah yang mempraktekkan pendidikan inklusif .”

Ofsted, dikutip dalam Ainscow, 2001

Definisi yang dikutip di atas menggambarkan suatu model pendidikan inklusif yang didasarkan pada berbagai konsep utama tentang sistemnya, stakeholder utamanya, proses dan sumber dayanya.

Konsep-konsep Utama yang terkait dengan Pendidikan Inklusif

a) Konsep-konsep tentang anak

- Semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri.
- semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar.

- semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar.
- pengajaran yang terfokus pada anak bermanfaat bagi SEMUA anak.

b) Konsep-konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan

- Pendidikan lebih luas dari pada persekolahan formal
- Sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif
- Lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah
- Peningkatan mutu sekolah - sekolah yang efektif
- Pendekatan sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antarmitra.

c) Konsep-konsep tentang keberagaman dan diskriminasi

- Memberantas diskriminasi dan tekanan untuk mempraktekkan eksklusi
- Merespon/merangkul keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan masalah
- Pendidikan inklusif mempersiapkan siswa untuk masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan

d) Konsep-konsep tentang proses untuk mempromosikan inklusi

- Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan inklusi
- Meningkatkan partisipasi nyata bagi semua orang
- Kolaborasi, kemitraan
- Metodologi partisipatori, Penelitian tindakan, penelitian kolaboratif

e) Konsep-konsep tentang sumber daya

- Membuka jalan ke sumber daya setempat
- Redistribusi sumber daya yang ada

- Memandang orang (anak, orangtua, guru, anggota kelompok termarginalisasi dll) sebagai sumber daya utama
- Sumber daya yang tepat yang terdapat di dalam sekolah dan pada tingkat lokal dibutuhkan untuk berbagai anak, misalnya Braille, alat asistif.

3.2. Pendidikan Luar Biasa, Integrasi, Mainstreaming, Unit Kecil dan Pendidikan Inklusif - Apa Bedanya?

Pengaruh pendidikan luar biasa terhadap perkembangan pendidikan inklusif telah dibahas di muka. Sejauh tertentu, adanya bermacam-macam istilah ini mencerminkan sejarah perkembangan pendidikan inklusif, khususnya di negara-negara Utara atau negara-negara yang dipengaruhi oleh kebijakan dan praktek dari Utara. Tetapi di pihak lain, kesemua istilah tersebut kini masih diimplementasikan dan dipromosikan, dan perbedaan antara istilah-istilah tersebut jarang sekali dipahami. Pihak donor dan para pembuat kebijakan perlu memahami perbedaannya, karena hasil jangka panjangnya akan sangat berbeda.

Pertama-tama, penting untuk difahami bahwa istilah-istilah tersebut memiliki banyak kesamaan konsep yang positif, misalnya:

- Semua anak, termasuk anak penyandang cacat, berhak atas pendidikan.
- Adanya komitmen untuk menemukan cara membantu anak yang belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda agar benar-benar dapat belajar.
- Mempromosikan perkembangan potensi individu anak secara holistik: secara fisik, linguistik, sosial, kognitif, sensori.
- Mendukung bermacam-macam metoda komunikasi untuk penyandang berbagai kecacatan (Bahasa isyarat, Braille, papan tanda, bicara dengan bantuan komputer, Makaton, dll).

Sekarang mari kita telaah perbedaan antara tiap istilah tersebut.

3.2.1. Pendidikan Luar Biasa (mencakup sekolah luar biasa, kebutuhan pendidikan khusus, kebutuhan khusus)

Pendidikan luar biasa berasumsi bahwa terdapat kelompok anak yang terpisah yang memiliki 'kebutuhan pendidikan khusus' dan seringkali disebut 'anak berkebutuhan khusus'.

ASUMSI INI TIDAK BENAR karena:

- Anak manapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar
- Banyak anak penyandang cacat tidak memiliki masalah dalam belajar, hanya mengalami masalah dalam aksesnya, namun mereka masih diberi label 'anak berkebutuhan khusus'
- Anak yang memiliki kecacatan intelektual seringkali dapat belajar dengan sangat baik dalam bidang tertentu atau pada tahap tertentu dalam hidupnya.

Pendidikan luar biasa tidak mendefinisikan istilah 'khusus'. Pada kenyataannya, yang sering disebut 'khusus' merupakan kebutuhan belajar yang umum saja. Misalnya, kebutuhan untuk dapat memahami apa yang dikatakan guru, untuk dapat mengakses bahan bacaan, untuk dapat masuk ke dalam bangunan sekolah.

Pendidikan luar biasa meyakini bahwa 'metode khusus', 'guru khusus', 'lingkungan khusus' dan 'peralatan khusus' diperlukan untuk mengajar 'anak luar biasa'. Ini SALAH - yang disebut metode khusus itu sering kali tidak lebih dari sekedar metoda berkualitas baik yang difokuskan pada kebutuhan anak. Setiap anak butuh belajar dengan dukungan dan dalam lingkungan yang kondusif.

Pendidikan luar biasa memandang anak sebagai yang bermasalah, bukan sistemnya atau gurunya. SALAH—dengan ditempatkan pada lingkungan yang tepat dan diberi dorongan, anak pasti akan mau belajar. Jika anak tidak mau belajar, maka guru dan lingkungannya itulah yang membuat anak itu gagal.

Pendidikan luar biasa mendefinisikan keseluruhan individu anak berdasarkan kecacatannya dan mengelompokkannya berdasarkan kecacatannya itu. SALAH - Pada kenyataannya kecacatan hanya merupakan satu bagian saja dari diri anak. Sebagian besar kualitas dan karakteristik anak penyandang cacat sama dengan anak pada

umumnya - membutuhkan teman, butuh dilibatkan, dicintai, ambil bagian dalam masyarakatnya.

Pendidikan luar biasa ingin membuat anak menjadi 'normal' bukannya menghargai kekuatan dan karakteristik yang dimilikinya. Ini dapat mengakibatkan penekanan yang tidak semestinya untuk membuat anak berbicara atau berjalan, meskipun hal itu tidak realistis dan dapat mengakibatkan perasaan sakit yang tak semestinya.

3.2.2. Pendidikan Integrasi

Ini merupakan istilah yang paling banyak dipergunakan masyarakat untuk menggambarkan **proses memasukkan anak penyandang cacat ke dalam sekolah reguler** (juga disebut *mainstreaming*, *terutama* di Amerika Serikat). Pendidikan Integrasi berbeda dengan Pendidikan Inklusif dalam hal:

- Fokusnya masih pada individu anak, bukan pada sistem. Anak dipandang sebagai masalah dan harus 'disiapkan' untuk integrasi, bukan sekolahnya yang disiapkan.
- Integrasi sering hanya mengacu pada proses geografis - memindahkan anak secara fisik ke sekolah reguler. Integrasi mengabaikan masalah-masalah seperti apakah anak benar-benar belajar, diterima atau dilibatkan dalam kegiatan kelasnya.
- Sebagian besar sumber daya dan metode difokuskan pada individu anak, bukan pada keterampilan guru atau sistemnya.
- Anak yang 'diintegrasikan' akan dibiarkan untuk mengatasi sendiri sistem sekolah reguler yang kaku tanpa dukungan atau akan memperoleh perhatian khusus yang memisahkannya dari teman-teman sekelasnya.
- Jika anak putus sekolah, tinggal kelas bertahun-tahun, atau terasing, maka ini semua dianggap sebagai kesalahan anak itu sendiri; '**dia tidak dapat mengikuti kurikulum, tidak dapat berjalan sendiri ke sekolah, tidak tahan terhadap komentar anak-anak lain**'.

- Integrasi biasanya terfokus pada sekelompok anak tertentu, seperti mereka yang memiliki kecacatan ringan, dan tidak akan memandang bahwa semua anak dapat diintegrasikan.
- Walaupun didasarkan pada konsep yang serupa dengan pendidikan luar biasa yang segregatif, pendidikan integrasi pada prakteknya sering dipandang sebagai perintis jalan menuju inklusi dan dapat mengarah pada perubahan sistem.

3.2.3 Mainstreaming

Istilah ini sering dipergunakan seperti halnya inklusi atau integrasi. Akan tetapi, istilah ini juga umum dipergunakan dalam kaitannya dengan isu-isu lain seperti jender dan hak anak di dalam kebijakan pembangunan secara umum. Dalam hal ini, mainstreaming dapat diartikan sebagai **suatu proses politik untuk membawa suatu isu dari tepi ke tengah (mainstream)**, agar diterima oleh mayoritas. Ini dapat diartikan sebagai mengupayakan agar suatu isu masuk ke dalam agenda, dan mengubah kesadaran orang dari memandangnya sebagai hal kecil menjadi permasalahan inti dalam suatu perdebatan. Dalam hal ini, membuat isu kecacatan menjadi persoalan penting dalam perdebatan tentang Pendidikan untuk Semua dan Peningkatan mutu sekolah merupakan suatu tujuan yang sangat penting.

3.2.4 Unit Kecil

Istilah ini dipergunakan untuk kelas khusus atau bangunan khusus yang merupakan bagian dari suatu sekolah reguler. Pada umumnya unit ini memiliki guru khusus dan digunakan untuk anak dengan 'kebutuhan pendidikan khusus'. Cara ini sering disebut 'integrasi' atau bahkan 'pendidikan inklusif' karena unit tersebut secara fisik merupakan bagian dari sekolah reguler, tetapi sebenarnya merupakan segregasi dalam jarak yang lebih dekat. Sistem ini didasarkan pada filosofi yang sama dengan pendidikan luar biasa dan memiliki banyak kelemahan - sering kali dapat meningkatkan segregasi dan eksklusi dan karenanya merupakan strategi yang harus dihindari. Beberapa permasalahannya adalah:

- Guru sekolah reguler memandang bahwa anak yang memiliki kesulitan belajar merupakan tanggung jawab 'guru khusus' di unit tersebut. Mereka tidak suka dengan jumlah anak yang terlalu banyak dikelasnya sedangkan gaji mereka rendah, sehingga ingin melepaskan diri dari beban anak yang 'bermasalah' itu dengan melabelinya 'berkebutuhan khusus'.
- Pada prakteknya, jenis anak yang ditemukan di unit ini diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya yang arbitrer, bukan berdasarkan kebutuhan belajarnya. Misalnya, mereka disatukan karena memiliki kecacatan meskipun jenis kecacatannya berbeda-beda. (Tidak ada keuntungan apapun dengan menggabungkan anak tunarungu, tunanetra dan tunagrahita dalam satu kelompok untuk tujuan pengajaran).
- Dengan menempatkan semua anak 'cacat' dan 'berkebutuhan khusus' di unit tersebut, mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar dari teman sebayanya, dan teman sebayanya pun tidak memiliki kesempatan untuk belajar berhubungan dengan mereka yang berbeda dari dirinya. Maka stigma dan pemisahan itu pun terabadikan.

"Guru sibodoh" merupakan sebutan untuk guru unit khusus oleh anak sekolah dasar di Zambia.

- SEMUA anak membutuhkan dukungan untuk belajarnya, tetapi unit tersebut menyediakan satu guru untuk sejumlah kecil siswa dan membiarkan guru-guru lain tanpa bantuan.
- Pengajaran tim dan pendekatan sekolah yang menyeluruh tidak dipergunakan dalam sistem unit kecil - masalah individu siswa yang diberi label 'khusus' itu dianggap dapat diatasi dengan 'teknik khusus' yang hanya dapat diakses oleh guru khusus. Ini merupakan asumsi yang salah dan berbahaya dan belum pernah dibuktikan. Pada kenyataannya, contoh-contoh pendidikan inklusif yang berhasil menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar dapat dibantu dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, fleksibel dan menggunakan metodologi yang kreatif dan terfokus pada diri anak, yang pada dasarnya sekedar cara mengajar yang BAIK, bukan KHUSUS.

- Di sebagian besar tempat di dunia ini, sumber-sumber daya itu langka adanya, dan unit kecil sering kekurangan 'sumber khusus', sedangkan guru khusus telah dilatih untuk tergantung padanya. *In-service training* dan dukungan juga jarang ada pada keadaan seperti itu, sehingga guru khusus dapat menjadi berkecil hati, terisolasi dan mengalami stres.

Di Thailand, guru unit khusus yang telah memperoleh pelatihan khusus merasa bahwa mereka lebih baik daripada guru-guru dan merasa bahwa unit kecil merupakan yang terbaik kedua setelah sekolah luar biasa. Mereka sering meninggalkan unit kecil itu untuk mendirikan SLB atau bekerja di SLB.

- Sering kali unit kecil tersebut dipergunakan sebagai tempat pembuangan anak-anak penyandang kecacatan berat - padahal anak-anak ini, dibanding anak-anak lainnya, lebih membutuhkan keterampilan-keterampilan praktis dalam konteks rumah dan lingkungannya sendiri, tidak semestinya dijauhkan dari rumahnya.

Di Kenya, beberapa unit kecil menawarkan fasilitas asrama untuk anak-anak penyandang cacat karena tempat tinggal mereka jauh dari sekolah. Tidak jarang, orang tuanya 'lupa' untuk menjemput mereka untuk berlibur di rumahnya, sehingga secara efektif anak-anak ini dibuang.

(SC Laporan Perjalanan UK)

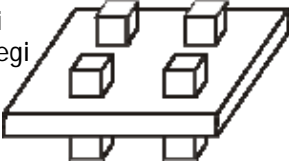
Banyak permasalahan utama yang dihadapi anak penyandang cacat dalam pendidikan tidak ada kaitannya dengan teknik mengajar.

Diagram pada gambar 3 menunjukkan perbedaan utama antara konsep-konsep ini.

Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa

Anak luar biasa
Balok yang persegi
untuk lubang persegi
Guru luar biasa
untuk SLB



Pendidikan 'Normal'

Anak normal
Balok bundar untuk lubang
bundar Guru normal untuk
sekolah normal



Pendidikan Intergrasi

Mengubah anak
agar sesuai
dengan sistem
Membuat balok
persegi menjadi
bundar

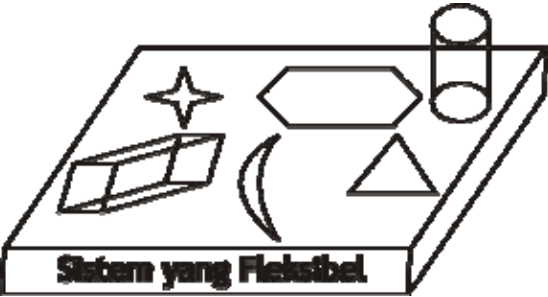


Terapi
→
Rehabilitasi



Sistem
tetap sama
Anak harus
menyesuaik
an atau

Pendidikan Inklusif



- Anak itu Berbeda
- Semua anak dapat belajar
- Kemampuan, kelompok etnis, ukuran, usia, latar belakang, gender yang berbeda
- Mengubah sistem agar sesuai dengan anak

3.3. Pendidikan Inklusif dalam Konteks yang Lebih Luas

Isu utama yang sering diabaikan atau diremehkan adalah perbedaan antara Pendidikan Inklusif dan Sekolah Inklusif, dan dalam konteks yang lebih luas, perbedaan antara Masyarakat inklusif dan Perkembangan Inklusif.

Sekolah Inklusif merupakan fokus kebijakan dan praktek pendidikan di negara-negara Utara, karena sistem persekolahan merupakan sistem yang sangat besar dan memasyarakat, sehingga semua anak menghabiskan sebagian besar kehidupannya di dalamnya. Dari perspektif Utara, 'pendidikan inklusif' pada umumnya disamakan dengan sekolah inklusif.

Pendidikan Inklusif lebih luas dari pada persekolahan. Kenyataan di dua pertiga bagian dunia (di Selatan), banyak komunitas tidak memiliki sekolah, tetapi semua komunitas memiliki pendidikan, dan pendidikan ini dilaksanakan di berbagai tempat dengan berbagai macam pendekatan. Pendidikan Inklusif meliputi: pendidikan informal, pendidikan nonformal, pendidikan di rumah, pendidikan pertanian di lapangan, pendidikan agama di mesjid, pura, gereja, serta semua bentuk pendidikan tradisional dan adat.

Contoh Inklusi untuk Anak Penyandang Cacat Berat meskipun anak berbasis di rumah	Contoh Eksklusi dari Masyarakat terhadap Anak Penyandang Cacat Berat yang berbasis di rumah
<ul style="list-style-type: none">▪ Program RBM membantu keluarga dan anak sejak lahir▪ Relawan dan anak-anak lain membantu mengajarkan kegiatan hidup sehari-hari kepada anak di rumahnya sendiri▪ Anak diajak dan dilibatkan dalam kegiatan masyarakat setempat, dalam kegiatan	<ul style="list-style-type: none">▪ Keluarga merasa ternodai ketika anak lahir▪ Kakaknya berhenti sekolah untuk merawat anak tersebut▪ Tetangga dan anak-anak lainnya tidak mau berkunjung dan takut kepada anak▪ Anak dikurung di rumah, dibiarkan terus berbaring

<p>agama dan sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengunjungi keluarga dan mengembangkan tujuan belajar yang sesuai bersama dengan pekerja RBM dan keluarga ▪ Anak masuk ke kelompok bermain (play group) pada usia yang semestinya ▪ Dinas pendidikan setempat mencakup anak ini dalam perencanaan, penyediaan dan alokasi sumber-sumber daya ▪ Orang tua menjadi anggota aktif organisasi orang tua atau organisasi penyandang cacat dan mampu merencanakan/melobby untuk masa depan anak 	<p>dan menjadi semakin tergantung pada orang lain dan mengalami atrophia</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga menghabiskan biaya untuk mencari pengobatan yang tidak berhasil ▪ Ayah merasa malu, menyalahkan ibu dan meninggalkannya ▪ Ibu menjadi semakin banyak pekerjaan dan tidak tahu bagaimana cara membantu anak ▪ Ibu mulai mengabaikan/menyiksa anak yang kini terlalu berat untuk dipangku dan sulit diatur ▪ Saudara kandungnya tidak dapat menikah atau mendapat pekerjaan karena stigma ini
---	---

Masyarakat Inklusif: Pendidikan Inklusif merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat inklusif; yaitu masyarakat yang memungkinkan semua orang, apapun jenis kelaminnya, usianya, kemampuannya, kecacatannya, ataupun etniknya, untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap masyarakat tersebut. Ini merupakan hal yang sangat ideal, tetapi juga merupakan relita praktis yang dituntut oleh dunia pada masa ini, tuntutan agar kita menghadapi dan memperlakukan perbedaan sebagai sesuatu yang normal. (Lihat Gambar 4.)

Perkembangan Inklusif:

Istilah 'perkembangan' (*development*) dirumitkan oleh asumsi-asumsi yang masih dapat diperdebatkan. Penyebutan "negara berkembang", "terbelakang", dan "maju" ['developing', 'under-developed' atau 'developed'] masih terus dipertahankan, yang sering kali disamakan dengan konsep yang sempit tentang pertumbuhan ekonomi, dan mengabaikan besarnya warisan perkembangan budaya, spiritual dan manusia yang ada di negara-negara yang disebut "terbelakang" itu. Di sisi lain, perkembangan dapat dipandang sebagai pertumbuhan ke arah kematangan, yang dikaitkan dengan konsep-konsep seperti:

- Pencapaian hak asasi manusia yang penuh
- Keberlangsungan sumber daya dan pemeliharaan lingkungan
- Tanggung jawab sosial dan penghargaan atas keberagaman.

Dalam konteks ini, Inklusi memainkan peranan utama.

Perkembangan yang inklusif adalah tentang:

- Memastikan bahwa SEMUA orang memiliki akses yang sama ke hak-hak dasarnya. hak asasi kelompok-kelompok rentan, termasuk anak penyandang cacat, adalah makanan, pakaian, perumahan, cinta dan kasih sayang.
- Mengakui bahwa perkembangan yang berkesinambungan tidak dapat terjadi tanpa partisipasi dan inklusi semua anggota masyarakat. Akibat perkembangan yang eksklusif kini dapat kita lihat dengan jelas: kesenjangan yang semakin lebar antara yang kaya dan yang miskin, meningkatnya konflik, kerusuhan, intoleransi, semakin tipisnya persediaan sumber-sumber daya.
- Mempraktekkan inklusi sejak awal. Misalnya, jika pendidikan hanya dapat dilakukan dengan menempatkan sekelompok anak di bawah pohon, maka pemberian bekal yang mendasar ini harus melibatkan semua anak.

"Sebagai katalisator untuk perubahan, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan peningkatan mutu sekolah, tetapi juga peningkatan kesadaran tentang hak asasi manusia yang mengarah pada pengurangan diskriminasi. Dengan menemukan solusi lokal untuk masalah-masalah yang rumit, ini akan

memberdayakan masyarakat dan dapat mengarah pada perkembangan masyarakat yang lebih luas.”

(Pernyataan tentang Pendidikan Inklusif dari Save the Children)



Bab 4

Bagaimana Kita Dapat Merencanakan Pendidikan Inklusif?

4.1. Faktor-faktor Penentu Utama Keberhasilan dan Keberlangsungan Pendidikan Inklusif

Dalam merencanakan pendidikan inklusif, tidak cukup dengan memahami konsepnya saja. Sebuah rencana juga harus realistis dan tepat. Dalam bab ini akan disajikan panduan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat dipraktekkan dalam berbagai budaya dan konteks. Pengalaman pendidikan inklusif yang sukses menunjukkan bahwa ada 3 faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusif bertahan lama:

a) **Adanya kerangka yang kuat - rangka:** Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, dan indikator keberhasilan. Ini akan berkembang seiring dengan implementasinya dan tidak harus 'disempurnakan' sebelumnya. Tetapi jika pihak-pihak yang terlibat mempunyai konflik nilai-nilai dll., dan jika konflik tersebut tidak diselesaikan dan disadari, maka pendidikan inklusif akan mudah ambruk.

b) **Implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal - 'dagingnya':** Pendidikan inklusif bukan merupakan suatu cetak biru. Satu kesalahan utama adalah asumsi bahwa solusi yang diekspor dari suatu budaya/konteks dapat mengatasi permasalahan dalam budaya/konteks lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan secara lokal dengan memanfaatkan sumber-sumber daya lokal; jika tidak, solusi tersebut tidak akan bertahan lama.

c) **Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis - "darah kehidupannya":** Pendidikan inklusif tidak akan berhasil jika hanya merupakan struktur yang mati. pendidikan inklusif merupakan proses yang dinamis, dan agar pendidikan inklusif terus hidup, diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, yang melibatkan SEMUA stakeholder dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif

adalah harus tangap terhadap keberagaman secara fleksibel, yang senantiasa berubah dan tidak dapat diprediksi. Jadi, pendidikan inklusif harus tetap hidup dan mengalir.

Secara bersama-sama, ketiga faktor penentu utama tersebut (rangka, daging dan darah) memberentuk organisme hidup yang kuat, yang dapat beradaptasi dan tumbuh dalam budaya dan konteks lokal.

4.2. Mengembangkan Kerangka yang Kuat

Pengembangan kerangka yang kuat merupakan komponen utama pendidikan inklusif, yang akan berfungsi sebagai 'tulang' program. Kerangka ini harus terdiri dari:

- Nilai-nilai dan keyakinan yang kuat
- Prinsip-prinsip dasar
- Indikator keberhasilan.

Kadang-kadang, praktek mulai dilaksanakan, dan kebijakan ditetapkan kemudian. Di saat lain, kebijakan ditetapkan lebih dulu dan kemudian implementasinya menyusul. Bagaimanapun urutannya, pada suatu poin tertentu, khususnya bila ada masalah atau tantangan, program pendidikan inklusif akan mulai mengungkapkan sikap, nilai, keyakinan dan tujuan orang yang sesungguhnya. Kerangka yang kuat dapat dibentuk oleh individu-individu kunci yang berfungsi sebagai 'pengawal' prinsip-prinsip yang dianut tersebut, tetapi akan menjadi lebih stabil apabila terdapat konsensus dan rasa kepemilikan yang kuat dalam kaitannya dengan komponen-komponen kerangka ini. Sebuah kerangka yang kuat dapat dikembangkan dengan bantuan instrumen internasional utama yang dibahas dalam Bab 1. Kerangka tersebut akan didasarkan pada pendekatan hak asasi manusia dan model sosial.

Nilai-nilai Inti (sesuatu yang kita pandang penting atau berharga) dan **keyakinan** (sesuatu yang kita terima sebagai kebenaran): Nilai-nilai dan keyakinan orang sangatlah mendalam dan tidak mudah untuk diubah. Salah satu hambatan utama implementasi inklusi sering kali adalah 'sikap negatif', dan sikap adalah kombinasi antara nilai-nilai dan keyakinan.

“Hambatan sikap terhadap inklusi sedemikian besar sehingga tingkat ketersediaan sumber daya tidak relevan.”

(Susie Miles, ‘Overcoming Resource Barriers’, 2000).

Jadi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya? Sering kali sikap negatif akan berubah secara efektif setelah orang MELIHAT contoh yang positif atau menyaksikan praktek inklusi. Tetapi kita juga dapat membantu orang menelaah nilai-nilai dan keyakinan yang dipegangnya dan mempertanyakan apakah memang nilai-nilai dan keyakinan itu yang ingin dijunjungnya. Agar program pendidikan inklusif dapat berkesinambungan, pada satu titik tertentu nilai-nilai dan keyakinan itu harus dinyatakan dengan jelas. Nilai-nilai yang melandasi Pendidikan Inklusif dapat ditemukan dalam semua budaya, filosofi dan agama, dan tercermin dalam artikel-artikel fundamental instrumen internasional tentang hak asasi manusia sebagaimana telah dibahas pada bab 1.

Ini meliputi:

- Saling menghargai
- Toleransi
- Menjadi bagian suatu masyarakat
- Diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan bakat
- Saling membantu
- Belajar dari satu sama lain
- Membantu orang untuk menolong dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Dalam budaya dan konteks yang berbeda, nilai-nilai tertentu lebih diprioritaskan daripada yang lainnya. Misalnya, menjadi bagian dari masyarakat dapat sangat diprioritaskan daripada mengembangkan keterampilan individu di banyak masyarakat Selatan, sedangkan di Utara justru sebaliknya. Di semua masyarakat, orang-orang tertentu akan berpegang lebih teguh dan bertindak atas dasar nilai-nilai ini dibandingkan dengan orang lainnya.

Sayangnya, diskriminasi dan penindasan juga terdapat di dalam sebagian besar budaya dan konteks. Sering kali kebodohan, ketakutan, kurangnya dukungan dan pendidikan yang menyebabkan

orang tidak meyakini nilai-nilai ini atau bertindak atas dasarnya. Kadang-kadang merupakan perilaku yang sudah menjadi tradisi seperti pelecehan terhadap perempuan. Juga dalam situasi kemiskinan dan ketidakamanan yang ekstrim, nilai-nilai yang sangat tinggi digantikan dengan strategi bertahan hidup yang mendasar, dan 'siapa yang paling kuat itulah yang berkuasa'. Untuk meniadakan penyebab kebodohan dan ketakutan, orang harus dibantu memperoleh pendidikan, keamanan, dukungan dan kebebasan dari penindasan agar mereka dapat memegang teguh nilai-nilai 'yang lebih tinggi' ini dan mempraktekannya. Jadi, inklusi akhirnya harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Pernyataan dari berbagai Dokumentasi Internasional (khususnya Pernyataan Salamanca) dan berbagai definisi tentang pendidikan inklusif (bab 3) dapat digunakan untuk merangsang diskusi.

Apa saja nilai-nilai dan keyakinan kita tentang...	Nilai/Keyakinan itu terkandung dalam pendidikan inklusif. Apakah anda setuju?
Pendidikan?	Kita yakin setiap orang memiliki hak atas pendidikan.
Belajar?	Kita yakin semua anak dapat belajar
Dukungan dalam belajar?	Kita yakin setiap orang membutuhkan dukungan untuk belajar.
Kesulitan dalam belajar?	Kita yakin bahwa setiap orang dapat mengalami kesulitan belajar pada bidang tertentu atau pada waktu tertentu.
Tanggung jawab untuk pembelajaran anak?	Sekolah, guru, keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab utama untuk memfasilitasi belajar - bukan hanya anak.
Perbedaan?	Kita menghargai perbedaan. Itu normal adanya dan memperkaya masyarakat.

Diskriminasi?	Sikap dan perilaku diskriminasi harus ditantang, untuk mempersiapkan anak masuk ke dalam masyarakat inklusif. Kami menghargai masyarakat yang toleran yang merangkul keberagaman.
Dukungan bagi guru?	Guru tidak boleh terisolasi, mereka membutuhkan dukungan yang terus menerus.
Kapankah pendidikan itu berawal dan berakhir?	Pendidikan dimulai sejak lahir, di rumah. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting dan belajar tidak berhenti ketika sudah dewasa - pendidikan dapat menjadi proses sepanjang hidup.
Tambahkan topik anda sendiri...	

Prinsip-prinsip Dasar (norma dasar berperilaku)

Prinsip-prinsip yang berakar pada nilai dan keyakinan tetapi semuanya menentukan tindakan - apa yang harus dilakukan agar inklusi terlaksana. Berikut ini adalah beberapa contoh topik diskusi, tetapi dalam konteksnya masing-masing, topik diskusi tersebut perlu dikembangkan secara kolaboratif.

- Semua anak berhak untuk bersekolah di lingkungan masyarakatnya - ini tidak tergantung pada karakteristik anak ataupun kesukaan guru.
- Mengubah sistem agar sesuai dengan anak, bukan sebaliknya.
- Dukungan yang tepat harus diberikan agar anak mendapat akses untuk belajar (misalnya Braille, rekaman audio, bahasa isyarat).
- Lingkungan pendidikan harus aksesibel secara fisik dan ramah secara positif kepada kelompok yang berbeda-beda.

- Mengganggu, mengata-ngatai dan mendiskriminasi anak penyandang cacat tidak akan ditoleransi (anak penyandang cacat tidak seharusnya dipersalahkan bila tidak dapat menyesuaikan diri).
- Pendekatan keseluruhan sekolah perlu dipergunakan untuk menangani semua aspek inklusi.
- pemecahan masalah harus dilihat sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, anak dan masyarakat, dan harus mencerminkan suatu model sosial. (Jadi, sekolah yang menghadapi kesulitan mengajar, bukan anak yang mengalami kesulitan belajar).

Indikator keberhasilan (bagaimana kita tahu bahwa nilai, keyakinan dan prinsip yang kita anut itu benar-benar dipraktekkan). Indikator atau ukuran keberhasilan ini perlu dikembangkan secara partisipatif di dalam budaya dan konteks lokal. **Indeks untuk Inklusi** menunjukkan beberapa macam indikator yang dikembangkan dalam satu konteks tertentu pada level sekolah (lihat lampiran 8).

Pendekatan untuk mengembangkan indikator ini dapat berupa:

- Membentuk tim koordinasi partisipatori
- Menyiapkan materi untuk menstimulasi diskusi yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan tentang inklusi dari berbagai Dokumen Internasional, studi kasus, dan definisi Pendidikan Inklusif
- Menggunakan pendekatan partisipatori (lihat di bawah ini) untuk membuat daftar nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip inti yang berkaitan dengan Pendidikan Inklusif
- Mendapatkan opini dari kelompok-kelompok yang paling termarginalisasi dan tersisihkan: perempuan, anak-anak, penyandang cacat, orang lanjut usia
- Masukkan ini ke dalam kategori sederhana, misalnya isu kebijakan, kurikulum, pelatihan, bangunan sekolah, dll. Ini dapat diubah dan disesuaikan lagi kemudian.
- Di dalam tiap kategori tersebut, deskripsikan perilaku, keterampilan, pengetahuan dan perubahan konkret yang akan

menunjukkan bahwa nilai-nilai, keyakinan atau prinsip-prinsip itu benar-benar dipraktekkan.

4.3. Implementasi di dalam budaya dan konteks lokal: dagingnya

“Jantung dari Aktifitas PUS terletak pada level negara.”

(Kerangka Aksi Dakar, alinea 16)

Menempelkan daging pada tulang telanjang dari Kerangka Pendidikan Inklusif harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Situasi praktis
- b) Sumber-sumber daya yang tersedia (orang, keuangan, materi)
- c) Faktor-faktor budaya.

a) **Situasi praktis.** Jelaslah isu-isu di sini akan berbeda menurut tiap budaya dan konteks. Pertanyaan-pertanyaan berikut merupakan contoh yang dapat membantu menciptakan gambaran praktis yang sesungguhnya:

- Pada level apa anda mengimplementasikannya? Nasional? Kota? Sekolah? Masyarakat?
- Bagaimana situasi saat ini dalam kaitannya dengan pendidikan bagi penyandang cacat dan kelompok-kelompok marginal lainnya di negara anda pada level nasional, kota dan lokal?
- Bagaimana perundang-undangan dan kebijakan saat ini pada level nasional/kota/lokal dalam kaitannya dengan inklusi?
- Apa hambatan yang ada saat ini terhadap inklusi dalam konteks anda?

Lampiran 9 memberikan ringkasan tentang isu-isu pokok yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi pendidikan inklusif. Ini berupa pengalaman dari Asia dan Afrika dan didasarkan pada

lokakarya partisipatory tentang pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh Save the Children di Laos pada tahun 1995. Kerangkanya diadaptasikan dari Kerangka Salamanca.

- b) **Sumber-sumber yang tersedia.** Dalam diskusi tentang inklusi, topik tentang sumber-sumber sangat emotif. Banyak orang berargumen bahwa mereka 'tidak dapat melaksanakan pendidikan inklusif karena kita tidak memiliki sumber daya yang cukup'. Tetapi contoh-contoh dari Selatan menunjukkan bahwa keterbatasan sumber BUKAN hambatan terhadap inklusi. Enabling Education Network mengadakan sebuah simposium berjudul 'Mengatasi Hambatan Sumber'¹² beberapa kutipan dari pertemuan ini:

"Anda mempunyai pemikiran yang kaku tentang inklusi, yang menyebabkan anda berpikir kaku juga tentang sumber... jika anda mempunyai pemikiran yang fleksibel tentang inklusi, anda akan memiliki sikap yang lebih fleksibel terhadap sumber!"
Pertanyaan-pertanyaan berikut ini akan dapat membantu:

- Apa saja hambatan sumber terhadap inklusi? Contohnya meliputi:

Sumber daya manusia - sikapnya, kurang pengetahuan, ketakutan, prasangka, terlalu terspesialisasi, kompetisi, kurang pengalaman menghadapi perbedaan, pemikiran yang stereotipe.

Uang dan Materi - kurangnya peralatan, gaji yang rendah, sumber-sumber tidak terdistribusikan secara merata, bangunan tidak aksesibel.

Pengetahuan dan Informasi - kurangnya keterampilan baca/tulis, kebijakan yang buruk atau tidak ada kebijakan sama sekali, kurangnya berbagi masalah dan pemecahannya secara kolektif.

- Sumber-sumber apa saja yang telah kita miliki dalam diri kita dan di masyarakat?

Di negara-negara kaya di Utara terdapat kecenderungan untuk memiliki sesuatu dan membutuhkan sesuatu yang lebih banyak agar dapat melakukan perubahan.

“Kami tidak punya, jadi kami tidak dapat melakukan ...”

Fokusnya lebih pada “ingin memiliki”, bukan pada “keadaan saat ini”. Pada seminar EENET, peserta dari Selatan menantanginya dengan mengatakan:

“Inilah kami, maka kami melakukan...!”

Jika kita merupakan SDM dan masyarakat yang berakal, maka kita akan dapat mengatasi banyak hambatan sumber itu.

- c) Faktor Budaya dan Konteks: sangatlah penting untuk secara sadar mempertimbangkan faktor-faktor budaya dalam merencanakan pendidikan inklusif.

Contoh faktor-faktor yang dapat memfasilitasi inklusi:

- Sebuah fokus yang kuat pada solidaritas masyarakat dan tanggung jawab sosial.

Di Lesotho, para orang tua merasa bahwa bila seorang guru menghabiskan lebih banyak waktu dengan seorang anak yang membutuhkan bantuan dalam belajarnya, itu berarti bahwa guru tersebut membantu mengembangkan rasa tanggung jawab masyarakat dalam diri anak mereka sendiri. Ini bertentangan dengan reaksi orang tua di ‘Utara’ yang merasa bahwa anak mereka tidak mendapatkan perhatian yang adil.

(Contoh dari Stubbs, 1995, penelitian di Lesotho)

- Sejarah tentang penggunaan sumber-sumber lokal secara penuh - sering kali karena akibat kemiskinan - dapat memfasilitasi inklusi karena orang akan terbiasa menemukan solusi kreatif terhadap kebutuhannya dan tidak menghamburkan sumber-sumber yang ada.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat inklusi:

- Terlalu banyak penekanan pada pencapaian akademik dan ujian dan kurang memberi penekanan pada perkembangan anak secara menyeluruh. Ini biasa terjadi di dalam budaya-budaya tertentu dan juga di kalangan masyarakat kelas menengah di daerah perkotaan, dan dapat menjadi penghambat utama bagi lingkungan yang inklusif secara penuh.
- Sistem pendidikan khusus segregasi yang telah ada sebelumnya. Ini sering menjadi hambatan terbesar karena guru-guru reguler tidak memandangnya sebagai 'pekerjaan mereka' untuk mengajar 'anak-anak itu'. Secara potensial sistem tersebut dapat menjadi sumber yang sangat bermanfaat, tetapi sulit mengubah persepsi.

Poin-poin Kunci:

- Dalam proses perencanaan, faktor-faktor utama (yang terkait dengan budaya dan konteks lokal), baik yang mendukung maupun yang menghambat inklusi, harus diidentifikasi.
- Faktor-faktor yang mendukung harus dibangun dan diperkuat.
- Faktor-faktor penghambat mungkin harus ditantang, tetapi juga dapat dikurangi dalam jangka waktu lama dengan memperkuat faktor-faktor yang lebih positif. Misalnya, kepercayaan takhyul yang negatif tentang kecacatan dapat ditantang secara lebih efektif dengan memperlihatkan hasil positif dari inklusi, daripada menantangnya secara langsung.

4.4. Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis dari semua kelompok utama: nafas-darah

Isu tentang partisipasi dan demokrasi merupakan isu sentral inklusi. Untuk dapat merespon dan mengatasi perbedaan-perbedaan yang kita jumpai saat ini di masyarakat, fleksibilitas dan kolaborasi bukanlah suatu kemewahan - melainkan suatu garis kehidupan. Untuk memastikan bahwa Pendidikan Inklusif tetap hidup dan tumbuh, diperlukan pertimbangan tentang hal-hal berikut:

- a) Siapa? Kelompok mana yang harus dilibatkan?
- b) Bagaimana? Pendekatan, sistem dan aktifitas macam apa yang dapat mendorong partisipasi?
- c) Kapan dan dalam hal apa? Kapan orang harus berpartisipasi dalam pendidikan inklusif, dan dalam aspek apa?

"Memastikan keterlibatan dan partisipasi masyarakat sipil dalam formulasi, implementasi dan pemantauan strategi untuk pengembangan pendidikan."

"Mengembangkan sistem manajemen pendidikan yang responsif, partisipatori dan dapat dipertanggungjawabkan."

"Rencana ini harus ... dikembangkan melalui proses yang lebih transparan dan demokratis dengan melibatkan para stakeholder, terutama perwakilan anggota masyarakat, pemimpin masyarakat, orang tua, siswa, organisasi non-pemerintah dan masyarakat sipil."

(Pernyataan Dakar tentang rencana aksi nasional, paragraph 3, 4, 9)

"Organisasi penyandang cacat dan organisasi orang tua seyogyanya dilibatkan pada semua level."

(Peraturan Standar, Peraturan 6, Paragraf 3)

- a) **Siapa yang Seharusnya Dilibatkan?** Evaluasi pendidikan inklusif sering menunjukkan bahwa masalah muncul karena pihak-pihak tertentu 'tidak dikonsultasi', 'tidak merasa dilibatkan', 'tidak mengerti', atau tidak tahu apa-apa tentang program tersebut. Hal-hal pokok untuk dipertimbangkan adalah:
- Mengidentifikasi SEMUA pihak dan melibatkannya sejak awal, semua kelompok yang memiliki minat pribadi terhadap pendidikan inklusif. Misalnya, (bukan daftar yang lengkap):
 - Anak-anak itu sendiri, yang tidak cacat, penyandang cacat, anak perempuan, anak laki-laki, dll.

"Ketika saya sudah lulus kuliah ternyata teori yang saya pelajari tidak dapat dipraktekkan. Saya tidak dapat bekerja dengan baik dan anak-anak pun tidak dapat belajar dengan baik ... Jadi saya coba metode lain... Saya berkesimpulan bahwa kelas perlu demokratis sehingga semua orang dapat belajar bersama-sama... Saya dorong anak-anak untuk mengekspresikan pandangannya... Mereka memiliki banyak ide yang sangat bagus; saya kagum...! mereka memberikan saran dan menawarkan solusi terhadap masalah." ²³

- Orang tua dan anggota masyarakat
- Pemimpin masyarakat
- Guru dan staf sekolah (penjaga, petugas kebersihan, juru masak, pegawai administrasi)
- Organisasi non-pemerintah, organisasi penyandang cacat, organisasi internasional

- Pejabat pemerintah
- Profesional di bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan sektor tenaga kerja
- Mencari kelompok yang paling terkepinggirkan, tersisihkan atau dikucilkan dalam budaya dan konteks setempat (misalnya orang tunarungu, orang lanjut usia, anak penyandang cacat dengan kesulitan belajar yang berat)
- Pastikan keterlibatan para administrator dan mereka yang mengatur keuangan.

b) **Bagaimana Partisipasi Dapat Dicapai?** Ada banyak bahan sumber tentang Metodologi Partisipatori. Kadang-kadang disebut pendekatan belajar partisipatori, dan sebelumnya ada juga yang disebut penilaian pedesaan partisipatori. Bahan-bahan sumber untuk guru-guru di beberapa negara juga memfokuskan pada partisipasi, Pendekatan dan metodologi 'Praktisi yang Reflektif' untuk memfasilitasi hal ini. Sumber-sumber ini dapat memberikan banyak ide. Akan tetapi, pada akhirnya partisipasi itu terkait secara integral dengan inti nilai-nilai, prinsip-prinsip serta konteks dan budaya lokal, sehingga akan lebih baik apabila metode itu dikembangkan secara kreatif, kolaboratif dan dalam situasi lokal.

Beberapa pelajaran penting yang dapat ditarik dari pengalaman dengan pendekatan partisipatori meliputi:

- Agar partisipasi itu sungguh-sungguh dan bukan sesuatu yang semu, perlu ada komitmen yang kuat dan praktis terhadap nilai-nilai yang mendasarinya. Ini memerlukan adanya kesadaran diri dan sadar akan perilaku sendiri.

- Kemauan untuk mendengarkan, kritis kepada diri sendiri, dan 'mau mengakui kesalahan'.
- Adanya hubungan kekuasaan perlu diakui dan diperhatikan.
- Orang tua sering merasa kurang memiliki kewenangan daripada guru - oleh karena itu upaya khusus perlu dilakukan untuk mengundang mereka ke sekolah atau mengunjungi mereka di rumahnya untuk mendengarkan keprihatinannya.

"Teknik-teknik untuk mewawancarai orang tua juga bermanfaat. Sebelumnya, ketika kami meminta informasi, mereka tidak mengatakan yang sebenarnya; saya menyukai metode pemberian isyarat petunjuk dan bercerita. Sebelumnya kami tidak tahu bagaimana mengajukan pertanyaan..."

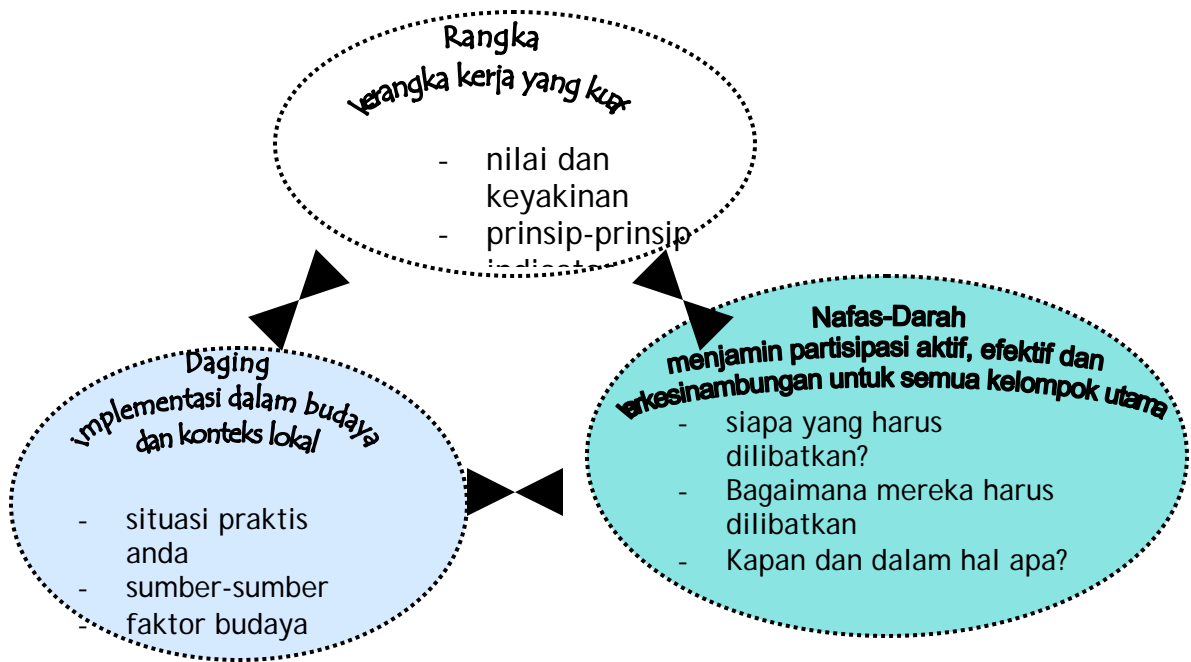
(Guru yang berpartisipasi dalam penelitian tindakan partisipatori di Lesotho)

- Pengetahuan dan persepsi lokal harus dihargai dan dimanfaatkan. Misalnya, pengetahuan ibu tentang perilaku anaknya sendiri, kelebihanannya, kekurangannya.
- Keterampilan dan pengetahuan dalam metodologi partisipatori perlu dikembangkan -orang-orang tertentu secara alami dapat melakukannya dengan baik, tetapi kebanyakan dari kita perlu belajar dan berlatih untuk dapat menguasainya. Misalnya, kemampuan untuk mendengarkan dengan baik itu sangat sulit bagi kebanyakan orang, terutama jika orang yang harus didengarkan itu berkesulitan untuk mengekspresikan dirinya dengan baik, atau harus mengekspresikannya melalui penerjemah.
- Menggunakan sebanyak mungkin jenis pendekatan pembelajaran. Misalnya, melalui mendengarkan, menggambar, bercerita, diagram, gambar, bermain peran, modeling, wayang, drama, dll.

c) **Kapan dan Dalam Hal Apa?** Partisipasi perlu dipergunakan pada semua tahapan proses Pendidikan Inklusif, misalnya dalam:

- Mengembangkan sistem, proses dan indikator tentang partisipasi itu sendiri.
- Mengumpulkan data awal, studi kelayakan
- Mengembangkan kebijakan
- Menyepakati nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip
- Mengidentifikasi hambatan inklusi
- Mengembangkan indikator keberhasilan
- Implementasi pada semua level
- Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi

Gambar 5: Ringkasan Faktor Penentu Utama Keberhasilan Program Pendidikan Inklusif yang Kuat, Tepat dan Fleksibel



Bab 5

Kesempatan dan Tantangan dalam Pendidikan Inklusif

Beberapa Studi Kasus

5.1. Belajar dari Praktek yang Baik di Selatan

Terdapat semakin banyak contoh tentang praktek pendidikan inklusif yang baik dari berbagai budaya dan konteks. Walaupun pendidikan inklusif bukan merupakan cetak biru yang dapat dialihkan dari satu budaya ke budaya lainnya, tetetapi terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil terutama jika hambatan yang dihadapi dan sumber-sumber yang tersedia sangat mirip. Seminar Agra menghimpun lebih dari 40 praktisi pendidikan inklusif yang bekerja di berbagai negara yang secara ekonomi lebih miskin. Mereka mendapati bahwa mereka dapat belajar jauh lebih banyak dari sesama negara Selatan dibanding dari para ahli dan praktisi dari Utara yang memiliki tingkat ketersediaan yang berbeda dan sistem yang berbeda pula. Dalam banyak hal, pengalaman mereka tidak hanya relevan dengan sesama negara miskin, tetapi juga dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi perkembangan pendidikan inklusif di Utara.

Seminar Agra menghasilkan kesimpulan berikut tentang potensi praktis pendidikan inklusif:

- Pendidikan inklusif tidak terhambat oleh banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas
- Pendidikan inklusif tidak perlu terhambat oleh kurangnya sumber daya materi
- Hambatan sikap terhadap inklusi jauh lebih besar daripada hambatan yang berupa kesulitan ekonomi
- Tenaga ahli pendukung tidak harus tenaga tetap sekolah yang bersangkutan
- Pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan untuk peningkatan mutu sekolah

- Alumni penyandang cacat dan orang tuanya dapat berkontribusi banyak terhadap pendidikan inklusif
- Pendidikan inklusif merupakan bagian dari pergerakan yang lebih besar menuju inklusi sosial.

Contoh-contoh berikut menunjukkan bagaimana suatu kerangka yang kuat, implementasi di dalam konteks praktis yang mempertimbangkan faktor budaya, dan partisipasi aktif yang berkesinambungan dari semua stakeholder utama, dapat memberikan kontribusi terhadap program pendidikan inklusif yang dinamis, tepat dan berkesinambungan. Ini tidak berarti bahwa tidak ada kelemahan atau tantangannya, tetapi dasar-dasarnya ada yang memungkinkan kita mengatasi berbagai kelemahan dan tantangan itu.

5.2. Pendidikan Inklusif Dihubungkan dengan Peningkatan mutu sekolah

Mengembangkan jejaring yang kuat

Di Afrika Selatan (buletin EENET no.2), tantangan utama yang dihadapi pendidikan adalah: mengenali dan mengatasi berbagai macam kebutuhan seluruh populasi siswa, untuk mempromosikan pembelajaran yang efektif untuk semua. Pendekatan yang dipergunakan adalah menganalisis hambatan-hambatan yang merintangai pembelajaran untuk berbagai kelompok anak. Diakui bahwa keseluruhan budaya, etos dan struktur sistem pendidikan harus berubah jika ingin memenuhi kebutuhan semua siswa. Pendekatan 'pembelajaran bebas hambatan' ini secara instrinsik mendukung inklusi.

Hambatan-hambatan belajar itu teridentifikasi sebagai:

- Hambatan dalam kurikulum
- Pusat pembelajaran
- Sistem pendidikan
- Konteks sosial yang lebih luas
- Hambatan sebagai akibat dari kebutuhan siswa.

Pendekatan-pendekatan utama untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut:

- Setiap pusat pembelajaran dilengkapi dengan struktur pendukung yang terdiri dari guru, tetapi juga dilengkapi dengan sumber daya masyarakat dan layanan tenaga ahli. Oleh karena itu pada hakikatnya berbasis masyarakat.
- Adanya pusat dukungan lokal untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru, bukan kepada individu siswa pada umumnya.
- Orang tua, guru, siswa (atau para pembelanya), dengan kata lain semua stakeholder utama, akan dilibatkan dalam manajemen, perencanaan kurikulum, pengembangan sistem pendukung, dan dalam proses belajar dan mengajar.
- Kapasitas pendanaan, kepemimpinan dan manajemen dikembangkan dengan cara yang berkesinambungan.

Propinsi Anhui di Cina merupakan contoh yang baik untuk kebijakan pemerintah yang memfasilitasi inklusi. Anhui adalah satu propinsi yang miskin dengan penduduk 56 juta orang, dan untuk mencapai pendidikan untuk semua, mereka mengakui bahwa anak-anak penyandang cacat perlu diinklusi. Pendidikan usia dini sudah diprioritaskan dan sistem pendidikan taman kanak-kanak berkembang dengan pesat, dan banyak di antaranya mempunyai lebih dari seribu orang siswa. Program perintis yang difokuskan pada reformasi pendidikan merupakan sistem yang sangat formal; anak-anak usia tiga tahun sudah diajarkan untuk duduk rapi, dan sering kali jam pelajarannya panjang.

Anhui, Cina - Taman Kanak-Kanak Inklusif

Program perintis pendidikan inklusif ini mendorong terjadinya perubahan-perubahan sebagai berikut:

- Anak belajar aktif, dalam kelompok kerja dan bermain
- Terjalin kerjasama yang lebih erat dengan keluarga

- Dipergunakan pendekatan seluruh sekolah (*whole school approach*) dan dukungan belajar antarteman sebaya
- Dukungan dari administrator dan masyarakat setempat melalui pembentukan komite
- Pelatihan guru berbasis sekolah yang berkesinambungan
- Pengintegrasian anak tunagrahita secara bertahap.

LAOS

Reformasi Pendidikan Guru dan Pendidikan Inklusif

Pada awal tahun 1990-an, Laos mengalami reformasi sistem pendidikannya dengan memperkenalkan metode pengajaran yang aktif dan terfokus pada diri anak untuk meningkatkan kualitas tetapi biayanya tetap rendah, dalam upayanya untuk mendidik semua anak. Memberikan pendidikan kepada anak penyandang cacat merupakan bagian dari tujuan PUS tingkat nasional, dan program perintis pendidikan inklusif berhasil karena sepenuhnya dikaitkan dengan reformasi sistem.

“Reformasi metodologi mengajar dan pendidikan guru, disertai dengan kurikulum yang relevan... telah melancarkan jalan bagi integrasi.”

“Laos tidak memiliki sekolah khusus untuk anak penyandang cacat yang merupakan keuntungan yang sangat besar bagi Kementrian Pendidikan karena dengan demikian dapat membangun sistem yang menjangkau semua anak.”

“Pengalaman Program pendidikan inklusif di Laos telah menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang seksama, implementasi, monitoring dan dukungan yang tepat, dan dengan menggunakan semua sumber yang ada, dua tujuan sekaligus, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua dan mengintegrasikan anak penyandang cacat, dapat berjalan selaras.

(Janet Holdsworth, Buletin EENET no. 2)

NICARAGUA - Membantu Guru untuk Merenung

Paket Sumber UNESCO tentang Kebutuhan Khusus di Kelas dipergunakan di Nicaragua untuk mengembangkan praktek inklusi.

Paket tersebut membantu guru:

- Merenungkan hal-hal yang telah dipraktikkannya sendiri
- Melaksanakan penelitian tindakannya sendiri
- Mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, mempelajari dan menganalisisnya, dan menciptakan jalan pemecahannya sendiri.

"Pengalaman kami saat ini menunjukkan bahwa sebagian dari keberhasilan proyek pendidikan inklusif kami itu adalah berkat semakin meningkatnya kesadaran akan metode mengajar yang kami praktekan."

(Desiree Roman Stadthagen, Buletin EENET No. 4)

MOZAMBIQUE - Memotivasi Guru

Sebuah kompetisi pendidikan inklusif diselenggarakan bagi guru-guru untuk menunjukkan bagaimana mereka mengidentifikasi anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dan bagaimana mereka meresponnya. Guru yang membuat laporan kasus terbaik diberi hadiah sepeda, radio dan buku tentang pendidikan inklusif. Guru-guru itu menyatakan bahwa:

"Jelas bahwa kami memerlukan lebih banyak pelatihan dan dukungan yang terus-menerus. Penting untuk selalu berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat dari sekolah lain... guru merupakan 'orang tua kedua' dan mereka harus menerima semua jenis anak."

(Elina Lehtomaki, Buletin EENET no. 6)

LESOTHO - Bagaimana Pendidikan Inklusif dapat Membuat guru lebih Bahagia

Studi kelayakan program pendidikan inklusif di Lesotho menemukan bahwa 19% anak yang sudah masuk sekolah dasar mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu program ini memfokuskan pada peningkatan kemampuan guru agar dapat merespon kebutuhan belajar setiap anak, termasuk menemukan cara agar kurikulum dapat diakses oleh mereka yang menyandang kecacatan.

“Saya lebih senang mengajar. Program ini telah memperlengkapi kami dengan berbagai teknik untuk menghadapi siswa-siswa yang disebut normal; bahkan setelah jam mengajar berakhir, kami terus bekerja untuk membuat persiapan.”

“Bahkan tanpa program (integrasi anak penyandang cacat) pun kami masih harus dapat mengatasi berbagai perbedaan individu... Saya mendapati bahwa dengan memiliki pengetahuan tentang mengases kekuatan dan kelemahan, saya dapat memahami kebutuhan individu setiap siswa.”

“Pendidikan itu untuk Semua. Semua orang yang diabaikan ini - diabaikan untuk waktu yang sangat lama - mereka mempunyai hak atas pendidikan! Terutama karena kami belajar banyak dari mereka.”

“Masalah silabus adalah masalah sikap... Bahkan sebelum ada program pendidikan inklusif ini pun kebanyakan dari kami tidak dapat menyelesaikan silabus... Untuk siapakah silabus itu? Kita tidak dapat mengesampingkan anak-anak itu hanya karena kita harus menyelesaikan buku yang disebut silabus ini!”

(Dikutip dari guru-guru dalam Sue Stubbs, 1995 studi kasus tentang pendidikan inklusif di Lesotho)

5.3. Siswa Aktif: Partisipasi Anak

Anak kepada Anak dan Pendidikan Inklusif

SWAZILAND

Metode pengajaran dari anak kepada anak dipergunakan sebagai bagian dari program RBM Kementerian Kesehatan untuk memberdayakan dan mendidik anak tentang masalah-masalah kecacatan. Anak:

- Mengarang lagu dan mempertunjukkan drama untuk meningkatkan kesadaran di sekolah dan masyarakat
- Mencakup Menjangkau masalah-masalah seperti keselamatan di jalan raya, HIV/AIDS dan kecacatan
- Membantu membangun jalan landai (*ramp*), atau membuat toilet yang aksesibel, merancang peralatan tempat bermain

"Anak dilibatkan dalam mendidik masyarakat tentang perlunya inklusi dengan menantang sikap negatif terhadap penyandang cacat."

(Sindi Dube, Buletin EENET No.2)

ZAMBIA - Mendorong Siswa Aktif

"Setiap orang mengajar dan setiap orang belajar dari satu sama lain." Paul Mumba, seorang guru kelas SD di Zambia, menggunakan metode mengajar dari anak kepada anak untuk membantu mendorong anak agar menjadi siswa yang lebih akti.

Beberapa aktifitasnya meliputi:

- Mengembangkan materi pengajaran dan pembelajaran yang mengupas masalah-masalah kecacatan dan inklusi
- Menelaah peranan kerja kelompok untuk mendukung inklusi di kelas
- Mengembangkan tes asesmen sederhana yang dapat dipergunakan oleh anak dan guru di rumah dan di masyarakatnya
- Memasangkan anak penyandang cacat dan anak non-cacat sehingga mereka dapat bekerjasama untuk saling mendukung di sekolah dan masyarakat untuk mempromosikan inklusi.

(Paul Mumba, Buletin EENET no.3)

LESOTHO - Perspektif seorang anak

Mamello (seorang anak perempuan yang mengidap penyakit tulang rapuh) mampu terus belajar di sebuah sekolah reguler walaupun mendapat perlakuan yang kurang baik dari guru-gurunya, karena dia mendapat bantuan dari teman-temannya. Untuk dapat pergi ke sekolah, dia harus didorong dengan kursi rodanya melalui jalan yang kasar. Sering kali kursi rodanya terbalik dan mengalami patah tulang. Masyarakat di sekitarnya begitu suportif kepada 'wanita kecil' ini sehingga mereka bergotong-royong memperbaiki jalan menuju sekolahnya agar Mamello dapat pergi ke sekolah tanpa harus mengalami patah tulang lagi.

"Saya diajari membaca dan menulis di rumah oleh sahabat saya - kami selalu bermain bersama. Kami membentuk kelompok paduan suara dan banyak anak lain yang ikut bergabung. Guru-guru dari sekolah dasar mengunjungi kami dan memberi tugas kepada saya."

(Mamello Fosere, buletin EENET no.5)

5.4. Peranan Aktifis: Para Penyandang Cacat dan Orang Tua

Peran orang tua dalam Pendidikan Inklusif

LESOTHO - Saling Memberi dan Menerima antara Orang tua dan Sekolah

Orang tua telah berkolaborasi dalam mengembangkan program pendidikan inklusif dan terbukti sebagai 'mitra kerja yang setara' dengan guru. Kontribusi mereka meliputi i:

- Membantu dan memberi advis kepada guru tentang cara menangani anaknya
- Menjadi pembicara dan berbagi pengalaman dalam seminar guru dan in-service training
- Pelatih orang tua dan narasumber orang tua dapat bekerja dengan sekolah lain untuk membantu mengembangkan pendidikan inklusif

- Bekerjasama dan membuat perencanaan bersama dengan kelompok-kelompok stakeholder utama lainnya: Federasi Nasional Organisasi Penyandang Cacat Lesotho dan program RBM.

Mereka juga mendapatkan manfaat dari program pendidikan inklusif:

- Mereka menjadi lebih sadar akan kebutuhan anaknya
- Pengetahuan yang mereka dapatkan dengan menghadiri lokakarya bagi guru-guru meningkatkan kepercayaan diri dan memberdayakan mereka.

(Janak Thapa, Buletin EENET no.5)

Orang Penyandang Cacat sebagai Model Peran yang Positif

INDIA - Inklusi Sosial menuju Inklusi Pendidikan

Di India Selatan, para aktivis penyandang cacat bekerjasama dengan masyarakat untuk mempromosikan inklusi sosial yang pada gilirannya meretas jalan menuju inklusi dalam pendidikan. Mereka melakukannya dengan:

- Menciptakan model peran yang positif - siswa penyandang cacat dilatih sebagai agen perubahan dan menyampaikan informasi yang berharga tentang kesehatan kepada masyarakat. Mereka mulai dipandang sebagai sumber daya yang berharga di masyarakat.

Mereka mendorong keluarga-keluarga untuk membiarkan anaknya yang penyandang cacat untuk keluar rumah dan bermain bersama anak-anak lain di tempat bermain yang inklusif. "Hal ini memberi kesempatan kepada anak penyandang cacat dan non-cacat beserta orang tuanya untuk bergaul, meretas jalan menuju penerimaan dan inklusi. Saling mengenal merupakan benih inklusi'. (**B Venkatesh, Buletin EENET no. 4**)

Nepal – Model Peran Penyandang Cacat Mengubah Sikap Seorang anak tunanetra, Jetha Murmu, tidak bersekolah. Orang tuanya menjadi sangat marah ketika seorang petugas RBM menyarankan agar dia disekolahkan. Akhirnya petugas RBM tersebut mempertemukan orang tua itu dengan seorang wanita tunanetra yang dapat membaca dan menulis Braille dan merupakan anggota yang aktif dari keluarganya. Setelah itu orang tua tersebut mengubah sikapnya dan mengizinkan petugas RBM itu melatih Jetha membaca dan menulis Braille. Petugas RBM tersebut harus bekerja keras untuk meyakinkan agar sekolah bersedia menerima Jetha sebagai siswa, tetapi akhirnya berhasil. Anak tersebut kini terkenal didesanya sebagai “satu-satunya orang yang mampu membaca dan menulis tanpa lampu di malam hari”. (Janak Thapa, bulletin EENET no. 5

5.5. Pendidikan Inklusif di Dunia Nyata

Pendidikan Inklusif dan Kemiskinan

MALI - Inklusi dalam kondisi kemiskinan yang ekstrim

Distrik Douentza di Mali adalah salah satu daerah termiskin di dunia. 90% penduduknya berada di bawah garis kemiskinan. Hanya 8% anak yang bersekolah, dan 87% anak usia 7 tahun bekerja sekitar 6 jam perhari. Hanya 6% dari desa-desa memiliki sekolah dan guru-gurunya tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dan beban kerjanya sangat tinggi. Dalam konteks ini, program rintisan pendidikan dikembangkan yang di dalamnya juga terdapat inklusi sebagai komponen inti:

- Program rintisan dimulai dengan studi kelayakan yang seksama dengan melibatkan SEMUA stakeholder di masyarakat untuk menampung perspektifnya tentang pendidikan dan persekolahan.
- Masyarakat tersebut memprioritaskan pendidikan, dan komite sekolah dibentuk yang mencakup seorang wanita yang

bertanggungjawab untuk memperhatikan pendidikan bagi anak perempuan dan penyandang cacat.

- Keputusan untuk melibatkan anak penyandang cacat jarang diprioritaskan secara spontan oleh masyarakat miskin, karena mereka tidak memiliki contoh positif yang menunjukkan bahwa anak tersebut dapat belajar dan produktif. Tenaga pendorong dari luar sering dibutuhkan untuk memberi perhatian terhadap penyandang cacat (dalam hal ini LSM).

“Banyak hambatan yang menyebabkan anak penyandang cacat diabaikan, tetapi ada hambatan-hambatan tertentu yang spesifik untuk inklusi anak penyandang cacat.”

- Anak dengan kecacatan mobilitas, penglihatan dan pendengaran diinklusi. Satu anak terbukti memiliki kemampuan belajar yang lebih baik daripada banyak anak lain yang tidak cacat.

“Kami memulai dengan komitmen untuk mengikutsertakan anak penyandang cacat, tetapi sesungguhnya kami tidak benar-benar yakin apakah mereka dapat bersekolah. Sekarang kami sudah melihatnya sendiri, dan kami telah beralih dari komitmen menjadi keyakinan.”

(Sue Stubbs Buletin EENET no.4)

INDIA - Pendidikan inklusif perlu Tanggap terhadap Kemiskinan

Seorang petugas RBM bertanya kepada seorang ibu dari seorang anak tunarungu usia 8 tahun: “Mengapa anda tidak menyekolahkan anak anda di TK pada Pusat Bantuan Diri? Sekolah itu dekat sekali dari rumah anda, bukan?”

Ibu itu menjawab: “Anak saya sibuk. Saya membutuhkan dia untuk membawa kambing-kambing ke padang rumput. Saya hanya dapat mengirimnya ke sekolah kalau dia tidak ada pekerjaan di rumah.”

(Rua Banerjee, *Seva in Action*, Bangalore)

Pendidikan Inklusif lebih Luas daripada Persekolahan - Konteks Masyarakat

BANGLADESH - Belajar dari Pendidikan Non-Formal

Program pendidikan dasar non-formal Bangladesh bertujuan untuk menurunkan tingkat buta huruf, meningkatkan partisipasi anak perempuan dan memberikan pendidikan dasar untuk semua, terutama yang paling miskin. Ini ditandai oleh:

- Jadwal yang fleksibel - pelajaran di pagi hari, bergiliran.
- Guru-gurunya mendapat pendidikan keguruan di lembaga pendidikan lokal
- Ada in-service training bulanan
- Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan jadwal, pembangunan, dan penyediaan bahan
- Metode pengajaran yang terpusat pada diri siswa
- Penggunaan permainan dan aktifitas yang kreatif dalam kurikulum.

“Sistem pendidikan formal dengan pendekatan yang kaku dapat belajar banyak dari pendidikan non-formal dengan pendekatan yang inovatif, yang lebih terpusat pada diri anak dan menekankan cara belajar siswa aktif. Hubungan ini akan menyuburkan benih pendidikan inklusif di Bangladesh.”

(Anupam Ahuja, Buletin EENET no.4)

VIETNAM - Peranan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat

“Sejumlah petugas RBM telah bekerjasama dengan guru-guru sekolah dasar untuk membuat alat bantu rehabilitasi dengan harga terjangkau dan melaksanakan survey bersama untuk mengidentifikasi anak-anak yang sudah siap untuk mulai bersekolah. Pembelajaran di rumah dianjurkan dalam seting keluarga bila tidak memungkinkan untuk anak datang ke sekolah setempat. Usia dan derajat kecacatan tidak dipandang sebagai hambatan terhadap pembelajaran dalam konteks masyarakat.”

(Trinh Duc Duy, Buletin EENET no.2)

Inisiatif Masyarakat dalam Menginklusi Berbagai Kelompok Minoritas

UGANDA - Inklusi untuk Kaum Pengembara

Di Karamoja, Uganda, suku Karimojong adalah semi-pengembara yang menggantungkan hidupnya pada ternak. Hanya 11,5% yang melek huruf. Anak memiliki kewajiban mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan yang penting untuk keberlangsungan hidup keluarga. Program PDAK [Pendidikan Dasar Alternatif untuk Karamoja] sangat berbasis masyarakat dan mempromosikan inklusi sebagai berikut:

- Program ini diprakarsai oleh masyarakat dan fasilitatornya dipilih dari kalangan masyarakat sendiri.
- Bidang-bidang pembelajarannya sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat dan keberlangsungan hidup mereka, yang mencakup pendidikan peternakan, bercocok tanam, perdamaian dan keamanan serta kesehatan.
- Fasilitator mengajar di pagi hari sebelum mereka harus pergi ke ladang dan dilanjutkan di malam hari ketika pekerjaannya telah selesai.
- Anak perempuan masih dapat mengasuh adik-adiknya yang masih kecil.
- Anak laki-laki masih dapat mengembalakan ternaknya dan ikut belajar membaca dan menulis.
- Para orang tua dan orang lanjut usia boleh hadir dan berpartisipasi.
- Bahasa pengantarnya adalah bahasanya sendiri.
- Metode mengajarnya aktif dan menggunakan musik dan tarian.
- Warga masyarakat yang lanjut usia merupakan fasilitator spesialis tentang sejarah penduduk asli dan pengetahuan tentang ketahanan hidup.
- Kantor Pendidikan distrik memegang peranan utama, yaitu pengadministrasian PDAK dan memperkuat hubungan program ini dengan sistem formal.

- Mereka juga mendorong partisipasi anak penyandang cacat.
(Margarita Focas Licht, Buletin EENET no.4)

FILIPINA - Inklusi bukan berarti integrasi yang tidak dipaksakan

Di Filipina, suku Manoba merupakan masyarakat pegunungan yang minoritas yang telah terusir dari tanah leluhurnya dan hidup dalam kemiskinan. Mereka enggan berpadu dengan masyarakat pendatang dan oleh karenanya anak-anaknya cenderung tereksklusi dari program pendidikan. Program Pendidikan Menolong Diri Sendiri yang Tepat untuk Masyarakat Budaya (SHEPACC), dengan pendanaan dari Handicap International, memberikan kontribusi pada pusat belajar berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh guru-guru yang ditunjuk oleh masyarakat, dan mendapat pelatihan tentang pembelajaran berbasis masyarakat dan tepat budaya. Sekitar 10% dari anak-anak dalam program ini sejauh ini telah berhasil diinklusi di sekolah reguler.

(Evelina Tabares, bulletin EENET no. 2)

Republik Ceko - Mengatasi Rasialisme melalui Inklusi

Di Ceko, sekolah-sekolah reguler tidak kondusif untuk keberagaman. Terdapat sikap rasialisme yang kuat terhadap orang-orang Rumania yang dipandang inferior dan lebih cocok bersekolah di sekolah-sekolah khusus. Lebih dari 50% anak Rumania bersekolah di sekolah khusus. Sebuah LSM sudah mulai berhasil dalam membantu anak-anak Rumania diinklusi di sekolah reguler. Mereka melakukannya dengan:

- Membangun harga diri anak-anak Rumania
- Berusaha mengubah sikap sekolah
- Bekerjasama dengan keluarga
- Menempatkan guru Bantu di sekolah untuk membantu anak-anak Rumania di kelas
- Berusaha meningkatkan kemampuan belajar orang-orang Rumania dewasa.

(Alison Cross, bulletin EENET no. 3)

Inklusi dalam Situasi Konflik dan Pengungsian

Pendidikan Inklusif di Kam Pengungsi Bhutan

Promosi Pendidikan Inklusif di Kamp Pengungsi Jhapa merupakan komponen integral dari program RBM, yang bertujuan untuk menanggapi kebutuhan dan permasalahan yang terdapat di dalam kelompok sasaran. Komponen-komponen utamanya meliputi:

- Kunjungan rumah oleh petugas RBM, yang melibatkan orang tua dan tetangga, dan yang memobilisasi orang tua untuk mengintegrasikan anak penyandang cacat ke sistem sekolah reguler.
- Program untuk penyandang cacat ini telah membentuk kelompok perwakilan yang beranggotakan para orang tua anak penyandang cacat. Kelompok ini mengadakan pertemuan dua kali sebulan dengan staf Save the Children Fund untuk menelaah kemajuan, permasalahan dan cara pemecahannya.
- Koordinasi yang aktif dipelihara dalam praktek dan kebijakan antara lembaga-lembaga sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial yang saling terkait.
- Pendekatan RBM yang holistik penting untuk mendukung inklusi anak penyandang cacat dalam pendidikan. Misalnya, anak tunanetra membutuhkan latihan mobilitas dan Braille, sedangkan anak-anak tunadaksa tertentu membutuhkan fisioterapi dan peralatan mobilitas seperti alat pembantu berjalan, tongkat ketiak, batang paralel, kursi toilet, kursi sudut, dan belat. Guru dan orang tua diberi pelatihan.

“Hingga tahun 1997, lebih dari 700 anak telah diintegrasikan ke dalam sekolah reguler. Ini mencakup anak dengan kecacatan sensori dan fisik, dan anak dengan kesulitan belajar ringan.”

(Sue Stubbs, Studi Kasus Kam Pengungsi Jhapa)

PALESTINA - Konflik Dapat Memunculkan Kesempatan

Dalam konteks pendudukan Israel dan kerusuhan yang berkepanjangan, sektor kecacatan telah diasingkan dari masyarakat umum dan terus mengembangkan model pendidikan dan rehabilitasi yang segregasi. Ironisnya, Intifada (kebangkitan bangsa Palestina) secara tiba-tiba juga memunculkan perhatian orang pada masalah-

masalah kecacatan... Minat terhadap kecacatan ini membawa banyak perubahan yang positif jauh melampaui rehabilitasi berbasis institusi. Misalnya, RBM diperkenalkan, dan perlunya pendidikan bagi penyandang cacat di dalam masyarakat dirasakan.

Tetapi tantangannya adalah bahwa jutaan dolar dihabiskan untuk rehabilitasi medis bagi mereka yang terluka selama Intifada; "kebutuhan mayoritas penyandang cacat dipandang kurang penting."

(George Malki, Buletin EENET no.1)

5.6. Apakah Inklusi untuk Semua orang?

"Dilema Penyandang Tunarungu"

"Orang tunarungu membutuhkan masyarakat tunarungu yang kuat. Setelah ini diperkuat, penyandang tunarungu dapat menikmati manfaat hidup di dalam masyarakat orang-orang yang dapat mendengar."

(Raghav Bir Joshi, Direktur Asosiasi Tunarungu Kathmandu, Buletin EENET no.2)

Apakah 'dilema penyandang tunarungu' yang terdapat dalam pendidikan inklusif di negara-negara miskin?

Tingkat ketunarunguan dapat ringan, sedang atau berat, dan pengaruhnya terhadap individu pun berbeda-beda. Anak-anak tertentu dengan tingkat ketunarunguan ringan dapat belajar dalam lingkungan pendidikan reguler asalkan gurunya menyadari keadaan anak-anak itu, telaten menghadapkan wajahnya kepada mereka saat berbicara, dan berbicara serta menulis dengan jelas. Tetapi untuk banyak anak tunarungu, hal ini tidak memungkinkan. Alat bantu dengar tidak hanya sulit dan mahal untuk diperoleh, tetapi juga memerlukan pemeliharaan dan monitoring yang terus-menerus, yang biasanya tidak mungkin dilakukan di masyarakat pedesaan yang terpencil. Di samping itu, alat bantu dengar tidak "memecahkan persoalan" ketunarunguan karena alat ini hanya memperkeras bunyi, tidak mengajarkan ketrampilan berbahasa.

Masalah utamanya adalah bahwa anak tunarungu tidak akan dapat mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi secara otomatis di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya sendiri yang dapat mendengar. Mereka sudah dieksklusikan sejak lahir di keluarganya sendiri hanya karena tidak dapat menggunakan bahasa yang sama. Mereka membutuhkan kontak dengan sesama penyandang tunarungu agar dapat mengembangkan bahasa isyarat, dan itulah sebabnya banyak penyandang tunarungu berargumen bahwa sekolah atau unit khusus diperlukan untuk mereka. ada juga anak yang buta-tuli, dan tantangan untuk inklusi bagi mereka bahkan lebih berat lagi.

Masalah yang dihadapi mayoritas anak tunarungu di negara-negara secara ekonomi miskin adalah bahwa sekolah khusus yang berasrama itu amat mahal biayanya, hanya dapat memenuhi kebutuhan sejumlah kecil anak saja, dan akibat terpisahnya mereka dari keluarga dan masyarakatnya dapat menyebabkan tidak dimilikinya keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup, misalnya keterampilan pertanian. Bahkan yang lebih buruk lagi, banyak sekolah khusus untuk tunarungu itu melarang penggunaan bahasa isyarat dan mengharuskan penggunaan metode oral, yang bertentangan dengan rekomendasi Peraturan Standar PBB dan Pernyataan Salamanca.

Jadi, 'dilema penyandang tunarungu' di sini adalah:

- Bahasa Isyarat hanya dapat berkembang apabila penyandang tunarungu belajar bersama-sama dengan penyandang tunarungu lainnya, tetapi:
- Pendidikan segregasi **tidak mempromosikan inklusi** di dalam keluarga atau masyarakat, tetapi:
- **Tanpa Bahasa Isyarat**, sangat sulit bagi penyandang tunarungu untuk tercakup di dalam kegiatan kehidupan keluarga atau masyarakatnya.

Solusi

- Orang dewasa tunarungu merupakan sumber daya manusia yang paling jelas ada untuk pendidikan anak-anak tunarungu. Di beberapa negara Afrika, keterlibatan orang dewasa

tunarungu dalam pendidikan bagi anak tunarungu telah membuat lebih banyak kemajuan daripada di banyak negara Utara.

- Inklusi harus dilihat sebagai lebih luas daripada persekolahan, dan di dalam masyarakat, kelompok kecil anak dan orang dewasa tunarungu dapat bertemu untuk belajar bahasa isyarat tanpa dipisahkan dari keseluruhan perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan, dan mereka dapat tetap tinggal di dalam masyarakat.
- Pendidikan bilingual perlu diteliti pada tingkat keluarga, masyarakat dan sekolah.

Anak Penyandang Kecacatan Parah dan/atau Kecacatan Ganda

Sering kali diasumsikan bahwa pendidikan inklusif bukan untuk anak yang memiliki kecacatan fisik dan intelektual yang parah. Asumsi ini biasanya didasarkan pada pemikiran yang kaku tentang pendidikan dan persekolahan. Asumsi ini didasarkan pada model yang meyakini bahwa anak harus menyesuaikan diri dengan sistem, bukan sistem yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Inklusi anak penyandang kecacatan yang sangat berat juga mempunyai implikasi yang berbeda di negara-negara Utara dan Selatan.

- Di Utara, pendidikan inklusif cenderung diartikan sama dengan sekolah Inklusif. Terdapat semakin banyak contoh tentang anak penyandang cacat berat diinklusi pada semua jenjang.

ISLANDIA - Perencanaan yang Baik Dapat Mengatasi Hambatan

Anak laki-laki yang sangat parah kecacatannya diinklusi secara penuh di kelas 5 sekolah terdekat. Dia menggunakan sistem komunikasi yang disebut 'Bliss' untuk mengekspresikan dirinya, baik melalui tabel atau dengan bantuan lampu senter yang ditempelkan pada kacamatanya.

"Situasi yang sangat baik dalam kelas ini bukanlah suatu kebetulan, tidak pula terjadi secara alami, ini efektif karena direncanakan dengan baik, sebagaimana halnya dengan praktek-praktek yang baik lainnya di sekolah itu. Guru-gurunya,

bekerjasama erat dengan orang tua, telah mengembangkan keterampilannya, memupuk suasana positif untuk pembelajaran dan pertumbuhan sosial.”

(Rosa Eggertdottir, Buletin EENET no.1)

Di Selatan, terdapat perbedaan besar antara anak penyandang cacat berat yang diinklusion dan dieksklusikan, termasuk jika anak tersebut berada di rumah dan bukan di sekolah. Lihat Bab 2 untuk contohnya. Program RBM yang bekerjasama secara erat dengan pendidikan inklusif sering kali merupakan strategi yang memfasilitasi keberhasilan inklusi ini.

5.7. Tantangan: Mengatasi Hambatan

Partisipasi yang Berkesinambungan

Contoh-contoh di atas dengan jelas menunjukkan bahwa ‘di mana ada kemauan, disitu ada jalan’. keberhasilan pendidikan inklusif tidak tergantung pada suatu formula yang sempurna, tetapi ditentukan oleh kesediaan orang untuk bekerjasama untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan jika muncul. Inilah sebabnya mengapa partisipasi yang terus-menerus itu penting. Jika stakeholder utama tidak secara penuh dilibatkan dan tidak merasa memiliki program pendidikan inklusif, maka jika muncul masalah dalam konteks mereka, mereka tidak akan termotivasi untuk bertindak.

EENET - Membangun Percakapan

Salah satu tujuan utama Enabling Education Network (EENET) adalah untuk ‘membangun percakapan’ tentang inklusi kelompok-kelompok yang termarginalisasi dalam pendidikan. Untuk tujuan tersebut, EENET telah terlibat dalam beberapa proyek untuk membantu agar orang mampu berpikir kritis tentang hal-hal yang biasa dipraktikkannya. Salah satu proyeknya adalah membangkitkan para praktisi lokal untuk merenungkan dan menganalisis pengalamannya sendiri. Tiga pertanyaan sederhana diajukan untuk memfasilitasi hal tersebut:

1. Apa hambatan partisipasi dan belajar anak?
2. Bagaimana hambatan ini dapat diatasi?
3. Siapa yang perlu dilibatkan?

Terdapat banyak jenis hambatan, dan kategorisasi berikut ini dibuat oleh para praktisi dari negara-negara Selatan. Hambatan dan Kesempatan yang terkait dengan:

- a) **Orang:** anak, guru, orang tua, pekerja berbasis masyarakat;
- b) **Uang dan materi:** donor eksternal, keberlangsungan, peralatan yang diproduksi secara lokal;
- c) **Pengetahuan dan informasi:** melek huruf, kebijakan, pemecahan masalah lokal, konsep asing, dokumentasi internasional.

(Lihat situs web EENET untuk informasi lebih lanjut - informasi diberikan pada bab 7)

Menganalisis Hambatan dan Kesempatan

Tabel berikut ini memberikan contoh bagaimana berbagai faktor dapat menjadi kesempatan ataupun tantangan dalam kaitannya dengan tiga "faktor utama" yang telah dibahas pada bab 4.

Faktor Penentu Utama Keberhasilan PI	Kesempatan untuk Pengembangan PI	Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan PI
<p>1. Kerangka kerja yang kuat (rangka):</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai-nilai, keyakinan ▪ Prinsip-prinsip utama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Inisiatif peningkatan mutu sekolah ▪ Instrumen hak asasi manusia ▪ Model-model baik yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak adanya atau lemahnya kebijakan ▪ Sistem persekolahan yang kaku ▪ Adanya Slb dan mentalitas 'model

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Indikator keberhasilan 		individual'
<p>2. Implementasi dalam Budaya dan Konteks Lokal</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Situasi praktis ▪ Sumber daya ▪ Masalah budaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Inisiatif berbasis masyarakat, misalnya RBM ▪ Rintisan program nonformal ▪ Budaya dengan fokus solidaritas masyarakat yang kuat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dominasi model yang berbasis Utara ▪ Penggunaan sumber daya yang berlebihan atau kurang ▪ Budaya yang menolak adanya keberagaman ▪ Sumber daya yang terikat pada sistem segregasi
<p>3. Monitoring Partisipatori berkesinambungan (nafas-darah)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siapa ▪ Bagaimana ▪ Apa dan kapan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para aktivis: kelompok-kelompok penyandang cacat dan orang tua ▪ Inisiatif partisipasi anak, misalnya dari anak kepada anak ▪ Cara yang partisipatif dan kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi PI yang <i>top-down</i> ▪ Tidak adanya organisasi masyarakat sipil ▪ Kurangnya kolaborasi ▪ Tidak adanya personel yang berkomitmen

Model ini dapat dikembangkan dengan berbagai cara menurut budaya dan konteks lokal. Satu contoh tentang cara menganalisis hambatan yang telah dipergunakan dalam situasi praktis dapat dilihat pada tabel berikut. Analisis ini dikembangkan selama evaluasi TENGAH PROGRAM yang melibatkan semua stakeholder utama.

Gambar 6

Contoh dari Mali - PENERAPAN model sosial

HAMBATAN	MENGATASI HAMBATAN
<p>1. Penyelenggaraan negara yang KURANG tepat dan tidak memadai</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari alternatif seperti dukungan masyarakat dan LSM ▪ Konsultasi dengan masyarakat setempat ▪ Kolaborasi antara LSM, masyarakat dan negara
<p>2. Pendidikan untuk anak perempuan tidak dipandang sebagai prioritas dalam budaya Mali</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengambil keputusan untuk memastikan bahwa 50% jatah tempat di sekolah diperuntukkan bagi anak perempuan ▪ Seorang anggota komite manajemen (seorang wanita) diberi tanggung jawab khusus untuk rekrutmen anak perempuan ▪ Teater dan grup musik lokal dipergunakan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap masyarakat lokal terhadap anak perempuan dan pendidikannya.
<p>3. Akses anak penyandang cacat terhadap pendidikan tidak diprioritaskan oleh pemerintah, LSM, ataupun masyarakat di Mali</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kolaborasi dengan LSM kecacatan untuk mengidentifikasi anak penyandang cacat dan meningkatkan kesadaran ▪ Keputusan untuk mewajibkan inklusi anak penyandang cacat sejak awal ▪ Orang dari komite manajemen yang bertanggung jawab atas rekrutmen anak perempuan juga ditugasi untuk rekrutmen anak penyandang cacat ▪ Teater dan grup musik lokal

	<p>dipergunakan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan sikap terhadap kecacatan.</p>
<p>4. Tidak ada transportasi bagi anak tunadaksa untuk pergi ke sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada awalnya orang tua menggondong anaknya setiap hari. ▪ Kolaborasi dengan LSM Kecacatan menghasilkan penyediaan kendaraan roda tiga bagi yang membutuhkannya.
<p>5. Orang tua enggan membawa anaknya yang cacat ke luar rumah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kesadaran dan mobilisasi orang tua dengan dukungan dari LSM Kecacatan
<p>6. kurangnya tenaga kependidikan di desa</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diambil keputusan bahwa pengetahuan dan pengalaman penduduk desa lebih relevan bagi anak desa daripada keahlian guru-guru profesional yang mendapat pendidikan di kota ▪ Penduduk setempat dipilih dan kemudian dilatih oleh profesional
<p>7. masyarakat setempat sangat miskin dan tidak memiliki waktu luang ataupun sumber</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika penduduk desa memang menginginkan sebuah sekolah, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk mendukung dan memelihara sekolah itu. ▪ Penduduk desa berhasil mendapatkan sumber untuk membangun rumahnya sendiri dan mengelola bidang-bidang lain kehidupannya. ▪ Keterlibatan seluruh masyarakat sejak tahap analisis dan perencanaan itu sangat penting. ▪ Kontribusi penduduk desa dimulai sejak awal yang mencakup pembangunan fisik sekolah, memberikan kontribusi finansial

	<p>untuk gaji guru dan bertanggung jawab untuk manajemen secara umum.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Monitoring dan dukungan yang berkesinambungan dari SCF juga sangat penting
<p>8. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan yang aksesibel bagi anak tunarungu</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan dan dukungan yang berkesinambungan dari ADD dan penilaian yang realistis terhadap seluruh kehidupan anak tunarungu; tidak ada gunanya jika hanya menempatkan secara fisik saja anak tunarungu yang lebih besar di sekolah. ▪ Lebih banyak bekerjasama dengan orang tua dan keluarga dalam mengembangkan komunikasi dengan anaknya yang tunarungu.

Bab 6

Apa yang Sudah Kita Peroleh?

6.1. Jawaban untuk Pertanyaan-pertanyaan Utama

Beberapa pertanyaan utama diajukan pada awal Bab 2. Bab-bab selanjutnya telah mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui diskusi dan studi kasus.

1. Apakah pendidikan inklusif sebenarnya ditujukan pada semua kelompok, atau apakah hanya pada kelompok anak penyandang cacat?

Pendidikan inklusif ditujukan pada SEMUA kelompok yang termarginalisasi, tetapi kebijakan dan praktek inklusi anak penyandang cacat telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang efektif, yang fleksibel dan tangap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar.

2. Apakah pendidikan inklusif merupakan suatu prioritas?

Jika mendidik semua anak, mengurangi kemiskinan dan mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman itu penting, maka pendidikan inklusif merupakan prioritas. Jika tidak diprioritaskan, maka akan jauh lebih sulit dan mahal untuk mengembangkannya apabila infrastrukturnya yang kompleks sudah terbangun. Jadi, terutama di mana hanya terdapat sedikit infrastruktur, dan dalam situasi rekonstruksi pasca-konflik, pendidikan inklusif merupakan prioritas. Akan tetapi, masyarakat jarang secara spontan memprioritaskan inklusi tanpa adanya suatu katalisator atau model atau contoh keberhasilan yang nyata.

3. Apakah pendidikan inklusif merupakan ciptaan Barat yang dipaksakan kepada seluruh dunia?

Tidak, pada esensinya tidak. Terminologinya mungkin berkembang di Barat, tetapi negara-negara di Selatan mungkin bahkan lebih 'inklusif' sebelum ada kolonialisme, dan kini bahkan sering menjadi pelopor dalam inklusi yang berkelanjutan. Akan tetapi, para donor dan lembaga pembangunan asing masih mencoba memaksakan

pendidikan inklusif bversinya sendiri, tanpa konsultasi dan partisipasi. Hal tersebut harus ditentang.

4. Bagaimanakah kaitan antara pendidikan inklusif dengan tantangan utama yang dihadapi pendidikan seperti putus sekolah, kualitas pendidikan, akses anak perempuan ke sekolah, kurikulum yang kaku, kurangnya sumber daya?

Secara sentral, pendidikan inklusif terkait dengan masalah-masalah ini dan memberikan solusi yang konkrit terhadap banyak di antara tantangan-tantangan tersebut. Agar pendidikan inklusif dapat berkelanjutan, maka mutu sekolah harus ditingkatkan, fleksibel dan tanggap terhadap keberagaman. Di mana pendidikan inklusif telah diimplementasikan dan tingkat putus sekolah dimonitor, masalah putus sekolah tersebut ternyata berkurang (misalnya di Lesotho).

5. Apakah pendidikan inklusif benar-benar berarti mendidik SEMUA anak dari masyarakat tertentu di dalam satu bangunan sekolah yang sama?

Terdapat semakin banyak contoh yang menunjukkan bahwa sekolah yang benar-benar fleksibel dan terfokus pada diri anak DAPAT mengakomodasi semua anak. Tetapi sangat penting bahwa 'sekolah' sebaiknya tidak dipandang sebagai satu sistem tradisional yang kaku. Sekolah harus fleksibel, berorientasi pada anak dan masyarakat, dan tanggap secara kreatif terhadap situasi setempat.

6. Apakah pendidikan inklusif identik dengan sekolah inklusif?

Di negara-negara Utara, sekolah menjadi fokus pendidikan inklusif, tetapi di dua pertiga bagian dunia (di Selatan), pendidikan lebih dari sekadar persekolahan. Di negara-negara ini pendidikan dapat bersifat nonformal atau informal, dan mencakup berbagai macam inisiatif masyarakat. Pendidikan dimulai di rumah dan juga berlangsung di rumah. Pendidikan inklusif mempertimbangkan keluarga dan rumah.

7. Apa perbedaan antara Pendidikan Inklusif, Pendidikan Integrasi dan Pendidikan Khusus [PLB]?

Pendidikan inklusif difokuskan pada upaya untuk mengubah sistem pendidikan, sedangkan Pendidikan Integrasi dan PLB difokuskan pada upaya untuk mengubah anak.

8. Apakah pendidikan inklusif cocok untuk anak yang kecacatannya berat dan mereka yang tunarungga atau buta-tuli?

Ya, asalkan pendidikan inklusif dipersepsi sebagai sesuatu yang diadaptasikan dengan anak, lebih luas daripada persekolahan dan bukan sistem yang kaku di mana anak harus mengadaptasikan dirinya. pendidikan inklusif juga membutuhkan sumber daya dan materi yang tepat. Persoalan utamanya adalah berfokus pada tercapainya tujuan terbentuknya masyarakat inklusif, perencanaan dan tanggung jawab pendidikan yang inklusif, dan fleksibel dalam bentuknya.

9. Apakah ada 'cara yang benar' untuk melaksanakan pendidikan inklusif? Apakah ada rencana yang jelas yang dapat kita ikuti?

Ada nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip yang melandasi pendidikan inklusif, yang didasarkan pada model sosial, dan sesuai dengan ketentuan Hak Asasi Manusia. Tetapi tidak ada cetak biru atau jawaban yang magis. Sangatlah penting bahwa pendidikan inklusif direncanakan dan diimplementasikan secara partisipatif, didasarkan atas budaya dan konteks lokal, dan sepenuhnya memanfaatkan sumber daya lokal. Dibutuhkan adanya komitmen, waktu dan upaya keras agar pendidikan inklusif berhasil dan berkelanjutan.

10. Apakah pendidikan inklusif itu praktis, terutama di negara-negara yang memiliki sedikit sumber dan banyak tantangan?

Ya, beberapa contoh terbaik pendidikan inklusif ada di negara-negara Selatan yang miskin. pendidikan inklusif itu lebih praktis daripada pendidikan segregasi. Pendidikan inklusif jauh lebih praktis daripada memisahkan kelompok-kelompok anak tertentu dan kemudian harus mengatasi konsekuensi tingginya tingkat buta huruf dan warga masyarakat yang pasif dan berketergantungan.

6.2. Kesimpulan

Buku kecil ini telah mencoba menyajikan tinjauan tentang situasi pendidikan inklusif pada saat ini, dengan rujukan khusus pada dunia mayoritas: Negara-negara Selatan yang secara ekonomi lebih miskin. Pesan utama yang terkandung dalam buku kecil ini dapat dirangkum sebagai berikut:

- **Pendidikan inklusif BUKAN merupakan suatu strategi yang terpisah** untuk dipergunakan dalam mendidik anak penyandang cacat - pendidikan inklusif merupakan sebuah proses dan tujuan yang menggambarkan kualitas atau karakteristik tertentu dari PUS (Pendidikan untuk Semua). pendidikan inklusif seyogyanya merupakan cara untuk mencapai PUS, dan PUS seyogyanya merupakan cara untuk mencapai inklusi.
- **Pendidikan inklusif ditujukan untuk mengubah sistem sekolah,** bukan untuk memberi label kepada individu atau kelompok anak tertentu ataupun untuk mengubahnya. Ini dilakukan dengan merespon keberagaman, dengan mengidentifikasi **hambatan belajar yang dihadapi** individu maupun kelompok anak.
- **Pendidikan inklusif lebih luas daripada persekolahan.** Orang cenderung berpikir bahwa pendidikan = sekolah, dan sekolah=struktur yang kaku, yang tidak dapat diubah. Jika demikian halnya, akan sulit bagi pendidikan inklusif untuk cocok dengan model tersebut. Di dalam masyarakat yang miskin, tidak adanya infrastruktur dan kurangnya sekolah dapat menjadi peluang untuk menciptakan pendidikan yang lebih terpusat pada diri anak dan lebih tepat, relevan dan inklusif. pendidikan inklusif menuntut kita untuk berpikir secara kreatif tentang cara melibatkan semua anak dalam satu sistem yang dapat mencakup sekolah, program nonformal, pendidikan berbasis rumah dan kelompok-kelompok kecil untuk belajar Bahasa Isyarat atau bahasa ibu, dan dapat melibatkan seluruh masyarakat secara penuh.
- **Pendidikan inklusif merupakan bagian dari tujuan yang lebih luas untuk menciptakan suatu Masyarakat yang Inklusif.** Pendidikan inklusif bukan hanya menyangkut metode dan sistem, tetapi menyangkut nilai-nilai dan keyakinan mendasar tentang pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan, tidak mendiskriminasi, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menciptakan dunia yang lebih adil.

Apa yang Belum Dibahas dalam Buku Kecil Ini?

Ada banyak sekali aspek yang dapat dibahas tentang pendidikan inklusif, dan pasti ada masalah-masalah penting yang belum dibahas atau hanya dibahas secara singkat. Tujuan Buku kecil ini bukan

untuk dijadikan sebagai panduan untuk praktek mengajar di kelas - yang dapat dilihat dalam buku lain, dan sumber rujukan tersebut direkomendasikan dalam bagian berikutnya. Ada juga aspek-aspek penting pendidikan inklusif yang baru dikemukakan secara sepintas - misalnya berbagai tahap dan jenjang pendidikan dari pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, pendidikan Menengah, pendidikan Tinggi dan pendidikan kejuruan. Prinsip-prinsip umum pendidikan inklusif relevan untuk semua jenjang pendidikan tersebut, tetapi buku kecil ini tidak membahasnya secara terfokus.

Akhirnya, pendidikan inklusif merupakan proses dinamis yang bergerak dari teori menuju implementasi praktis dan sebaliknya. Bab terakhir akan memberikan beberapa saran untuk studi lebih lanjut, dukungan dan informasi praktis yang lebih rinci tentang aspek-aspek spesifik dari bidang pendidikan inklusif yang luas, kompleks dan peka budaya ini.

Bab 7

Apa Selanjutnya?

Dari mana kita dapat memperoleh informasi lebih lanjut?

Sebagian besar sumber-sumber rujukan berikut ini diambil dari EENET. Kecuali jika disebutkan lain, semuanya dapat diperoleh dari EENET. Alamat dan lain-lain dapat diperoleh dari penerbit Buku kecil ini, Atlas alliance di Norwegia.

7.1. Organisasi sebagai Rujukan

The Enabling Education Network (EENET)

www.eenet.org.uk

info@eenet.org.uk

EENET merupakan sumber utama untuk informasi tentang pendidikan inklusif yang terkait dengan negara-negara yang secara ekonomi lebih miskin. Eenet menerbitkan buletin satu kali setahun, memiliki situs web yang lengkap dan juga memproduksi CD ROM yang berisikan situs webnya.

EENET Coordinator

Centre For Educational Needs,

School of Education,

Manchester University, Oxford Rd, Manchester

M13 9PL, UK

Tel 00 44 (0) 161 275 3711

Fax 00 44 (0) 161 275 3548

The Atlas-alliance

The Atlas-alliance adalah sebuah aliansi organisasi-organisasi penyandang cacat [OPC] Norwegia yang aktif mendukung proyek-proyek untuk penyandang cacat dan OPC di Selatan. Aliansi ini telah membuat database sumber informasi dan dokumentasi. Klik

“English” sesudah masuk ke: <http://www.atlas-alliansen.no/server/atlas/ressurbank.jsp>

CSIE (Centre for Studies on Inclusive Education)

CSIE memberikan informasi tentang inklusi dan masalah-masalah terkait. Ini merupakan organisasi amal yang terdaftar di Inggris dan kegiatannya didasarkan atas prinsip-prinsip hak asasi manusia.

The Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE)

Room 25, 203 S Block,
Frenchay Campus,
Coldharbour Lane, Bristol
BS16 1QU, UK
Tel: +44 (0) 117 344 4007
Fax: +44 (0) 117 344 4005
www.inclusion.uwe.ac.uk

Departemen Pendidikan Inklusif UNESCO

(Sebelumnya disebut Departemen Pendidikan Kebutuhan Khusus)
UNESCO menerbitkan berbagai macam sumber informasi dan publikasi dalam bermacam-macam bahasa tentang pendidikan inklusif.

<http://www.unesco.org/education/educprog/sne/index.html>

UNESCO Inclusive Education
Division of Basic Education 7
Place de Fontenoy -
75352 PARIS 07 SP - France
Tel: +33 (0)1 45 68 11 95
Fax: +33 (0)1 45 68 56 26/7

Situs web Kantor Pendidikan Kebutuhan Khusus Bangkok:

<http://www.unescobkk.org/education/appeal/topic08.htm>

Kantor Pendidikan Inklusif Dakar:

[Http:// ww.dakar.unesco.org/education_fr/base_integr.shtml](http://ww.dakar.unesco.org/education_fr/base_integr.shtml)

Situs web Kantor Santiago:

<http://www.unesco.org/education/efa/index.shtml>

Pendidikan untuk Semua UNESCO

Departemen ini di UNESCO bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai inisiatif PUS, termasuk Flagship tentang inklusi penyandang cacat dalam Pendidikan. Departemen ini juga memiliki teks laporan konferensi utama tentang pendidikan: Jomtien dan Dakar.

<http://www.unesco.org/education/efa/index.shtml>

Child-to-Child Trust

Child-to-Child Trust mengkoordinasikan jaringan kerja dalam bidang kesehatan dan pendidikan di lebih dari 60 negara. Badan ini merupakan organisasi amal independen yang berkantor pusat di Universitas London, yang mendesain dan mendistribusikan bahan-bahan pendidikan kesehatan dan advis tentang implementasi proyek "dari anak untuk anak".

Child-to-Child Trust

**Institute of Education,
20 Bedford Way,
London WC1H 0AL**

Tel: +44 (0)207 612 6648/9

Fax: +44 (0)207 612 6645

E-mail: telecs@ioe.ac.uk

Inclusion International

Inclusion International dulunya disebut Liga Internasional Masyarakat untuk Penyandang Tunagrahita - ILSMH. Ini adalah organisasi hak asasi manusia dan advokasi, yang bekerja erat dengan PBB. Inclusion International memiliki 173 organisasi anggota di 109 negara (1998) yang diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok regional.

**Inclusion International,
International Disability Centre,
13D Chemin du Levant
01210 Ferney-Voltaire,
France
Fax: +33 (0)450 400119**

E-mail: info@inclusion.international.org

Web: www.inclusion.international.org

Deaf Africa Fund

Deaf Africa Fund (dana tunarungu Afrika) didirikan untuk memenuhi kebutuhan anak tunarungu beserta keluarganya di negara-negara berpenghasilan rendah. Salah satu kebutuhan tersebut adalah agar orang tua mendapatkan akses ke informasi mutakhir dan kesempatan untuk bertemu dengan orang tua lain, baik di negaranya sendiri maupun di negara lain.

Deaf Africa Fund

Chapel Cottage,
7 King Street,
Much Wenlock TF13 6BL, UK

Save the Children Sweden (SC S)

SC S bekerja untuk hak anak dengan mengembangkan pengetahuan tentang kondisi dan kebutuhan anak, mensponsori pembangunan dan program yang praktis serta menyebarkan pengalaman yang diperoleh darinya, dan dengan mempengaruhi opini publik dan para pembuat keputusan.

Rädda Barnen Sweden (SC S)

SE 107 88, Stockholm, Sweden

Fax: +46 (0) 8 698 90 20

E-mail: info@rb.se

Web: www.rb.se

Save the Children UK (SC UK)

Save the Children merupakan badan amal internasional untuk anak yang paling terkemuka. SC UK beroperasi di lebih dari 70 negara dalam bantuan darurat maupun untuk program pembangunan jangka panjang. SC memiliki berbagai macam karya tulis yang tidak diterbitkan tentang Pendidikan Inklusif, banyak di antaranya dimuat dalam situs web EENET atau dapat juga diperoleh langsung dari Pusat Sumber informasi SC UK.

Save the Children UK,
17 Grove Lane,
London SE5 8RD, UK
Tel: +44 (0)20 7703 5400
Fax: +44 (0)20 7708 2508
www.savethechildren.org.uk

Child Rights Information Network (CRIN)

CRIN merupakan jaringan kerja yang sangat besar dalam aktivitas tentang hak asasi anak. CRIN mempunyai database yang besar dan buletin yang terbit berkala. **Alamat Posnya sama dengan Save the Children di atas.** Untuk berlangganan jaringan email:

crinmail_english-subscribe@domeus.co.uk

Untuk meminta informasi: info@crin.org

Web: www.crin.org

7.2. Pedoman Praktis

UNESCO Teacher Education Resource Pack: Special Needs in the Classroom (1993). Materi ini dibuat sebagai bagian dari proyek UNESCO untuk membantu sekolah dan guru merespon terhadap siswa berkebutuhan khusus. Ini dapat dipergunakan sebagai materi pelatihan guru pada tahap awal; lokakarya in-service; atau untuk pengembangan staf sekolah.

UNESCO (2001): Open File on Inclusive Education: Support Materials for Managers and Administrators. Paket sumber ini membahas asesmen, pengembangan profesi, peranan keluarga dan masyarakat, dan pengembangan kurikulum yang inklusif.

UNESCO: Deafness: A guide for community workers, teachers, and parents (2001)

Publikasi UNESCO ini dilengkapi dengan video. Publikasi ini relevan dengan semua budaya dan konteks, dan terdapat bagian yang sangat

bagus tentang pendidikan. Video dibuat di Uganda dengan beberapa adegan tentang program pendidikan inklusif di Lesotho.

UNESCO: Understanding and Responding to Children's Needs in Inclusive Classrooms: A guide for teachers (2001)

Panduan ini dapat dipergunakan di samping UNESCO Teacher Education Resource Pack. Buku ini mengulang sebagian pesan yang ada dalam paket sumber itu, tetapi juga memberikan advis praktis kepada guru dalam menangani anak yang memiliki kesulitan belajar tertentu.

Holdsworth, J, Sacklokham, K, Phommaboud, C, Inthirath, S (1997) Management of Integrated Education Programme: Guidelines, Laos

Panduan praktis berdasarkan program rintisan pendidikan inklusif di Laos.

Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools (2000)

Ini merupakan serangkaian materi untuk membimbing sekolah dalam proses pengembangan sekolah inklusif. Diterbitkan oleh CSIE bekerjasama dengan Centre for Educational Needs, Manchester, dan Centre for Educational Research, Canterbury, dan merupakan hasil dari penelitian tindakan selama tiga tahun. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Harga: £24,50 p&p di Inggris.

Tersedia dari: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
Alamat seperti di atas.

Hazel Jones (1990) Including Disabled People in Everyday Life

Video praktis dan publikasi ini didasarkan atas serangkaian lokakarya yang dikembangkan oleh Save the Children sebagai bagian dari kegiatannya yang berbasis masyarakat dalam bidang kecacatan di Ho Chi Minh City, Vietnam.

Diterbitkan oleh SC UK.

Harga: £9,95 & £1,50p&p.

ISBN:1 841870 08 0

Tersedia dari:

Publications Sales

Save the Children

17 Grove Lane,

London SE5 8RD

UK

Tel: +44 (0)20 7716 2138

Fax: +44 (0)20 7703 2278

[www.save the children.org.uk](http://www.save-the-children.org.uk)

Ingrid Lewis (2000) Access for All: Helping to Make Participatory Processes Accessible for Everyone

Dokumen ini diterbitkan menyusul kajian tentang program RBM Global yang diselenggarakan oleh SC UK. Publikasi ini berisikan kajian yang komprehensif tentang masalah-masalah aksesibilitas sebelum, selama dan sesudah seminar. Tersedia dalam bahasa Perancis, Portugis, Spanyol dan Arab, kaset (dalam bahasa Inggris) dan Braille.

Tersedia dari:

Development Dialogue Team

Save the Children UK

17 Grove Lane

London SE5 8RD

UK

Tel: +44 (0)20 7703 5400 ext.2565

Fax: +44 (0)20 7793 7630

Jones, H (2001) Hak Penyandang Cacat - panduan praktis

Panduan yang ditulis secara sederhana ini berisikan Konvensi PBB tentang Hak Anak dalam versi yang disederhanakan dan ringkasan Peraturan Standar PBB. Buku ini juga memuat daftar cek yang membantu memasukkan masalah-masalah kecacatan ke dalam program sosialisasi hak anak. Buku ini disertai dengan CD-ROM yang

berjudul 'Disabled Children's Rights: contoh-contoh tentang praktek yang baik dan pelanggaran dari seluruh dunia.

Tersedia dari:

Save the Children Sweden

SE 107 88

Stockholm

Sweden

Fax: +46 (0)8 698 90 20

E-mail: info@rb.se

Web: www.rb.se

Parent Mobilisation Resource Group and DICAG South Africa (2000). Where there is a Will, There is a Way. Panduan pelatihan untuk Orang Tua dan Profesional dalam Menciptakan Sebuah Masyarakat untuk Semua. Salinan dokumen ini tersedia dari EENET.

Rieser, R and Mason, M (1992) Disability Equality in the Classroom.

Orang tua anak penyandang cacat telah meminta dipublikasikannya tulisan yang sangat informatif ini. Publikasi ini ditulis oleh pelatih dalam bidang persamaan hak penyandang cacat yang memiliki banyak pengalaman dalam mempromosikan pendidikan inklusif. Meskipun tulisan ini didasarkan atas pengalaman di Inggris, tetapi sangat mudah diadaptasikan pada situasi lain.

Rieser, R and Mason, M (1994) Altogether Better: From 'Special Needs' to Equality in Education.

Paket video pelatihan ini dimaksudkan untuk menciptakan sistem sekolah yang menghargai perbedaan, dan oleh karenanya meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan bagi semua orang. Diproduksi oleh Proyek Amal dan tersedia dari: Disability Equality in Education, Unit 4Q Leroy House, 436 Essex Road, London N1 3QP, UK. Fax: +44 (0)207 354 3372, E-mail: info@diseed.org.uk

Parents as Trainers of Families, Professionals and Communities (1999)

Ini merupakan buku pelatihan yang dikembangkan oleh the Lesotho Society of Mentally Handicapped Persons (LSMHP). Tersedia dalam bahasa Inggris dan Spanyol.

Let's communicate: buku pegangan untuk mereka yang menangani anak yang berkesulitan dalam komunikasi.
Diterbitkan atas kerjasama antara WHO, UNICEF dan Kementrian Kesehatan Zimbabwe. 1997. Serial buku kecil ini membahas tentang masalah-masalah komunikasi. Tersedia dari:
Disability and Rehabilitation Team, WHO. Kode rujukan: WHO/RHB 971. WHO, CH-1211, Geneve 27, Switzerland

UN Convention on the Rights of the Child Training Kit.
International Save the Children Alliance. Harga SEK 336.
Ini bermanfaat untuk siapapun yang terlibat dalam pelatihan dan pendidikan di bidang hak anak.
Tersedia dari: Radda Barnen, 10788 Stockholm, Sweden Fax: +46 8698 9012

Low Vision Guidelines for Itinerant Teachers, Class Teachers, Rehabilitation, Social Workers and Parents. 1998.
Gladys Nyaga.
Publikasi ini berisikan pedoman tentang layanan bagi penyandang kurang awas (low vision) untuk guru, petugas rehabilitasi, pekerja sosial dan orang tua.
Tersedia dari:
Sight Savers International, PO Box 34690, Nairobi, Kenya .
Fax: +254 2 505548
Email: ssiecsa@africaonline.co.ke

*

Promoting Inclusive Education - Manual pelatihan untuk pelaksana kegiatan dari anak untuk anak.
Sebuah proyek rintisan di Pusat Pendidikan Anak Penyandang Cacat Jerusalem, Palestina, Maysa Hawwash. Najat Soboh dan Lucienne Maas memproduksi paket pelatihan ini dengan ilustrasi.

Ainscow et al (1999) Creating Conditions for School Improvement. London: Fulton.

Sebuah panduan praktis tentang cara bekerja secara partisipatif di sekolah. Didasarkan atas situasi di Inggris, tetapi mengandung kerangka kerja yang dapat dipergunakan untuk mengawali suatu diskusi.

7.3. Video Paket Pelatihan

Kementerian Pendidikan Lesotho (1996) Preparing teachers for inclusive education.

Ini merupakan paket pelatihan berbasis video untuk digunakan pada kursus pelatihan in-service dan pre-service yang terdiri dari 13 program video dan dibagi menjadi empat bagian: landasan, mengatasi kelainan, mengadaptasikan kurikulum dan merespon terhadap perbedaan. Disertai dengan empat buku kecil. 240 menit. Harga: £30 untuk lembaga yang berbasis di Utara atau didanai oleh lembaga dari Utara. Gratis untuk organisasi dari Selatan. Tersedia dari EENET.

Community Based Rehabilitation Service (CBRS), Nepal. Building on Ability (2000)

Video ini memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari anak penyandang cacat yang didukung oleh CBRS di Nepal. Ada fokus pada pendidikan inklusif.

Parents for Inclusion (P9) Including All Children (2001)

Video ini dibuat dalam konteks Inggris, tetapi memiliki pandangan yang luas, berfokus pada pendidikan inklusif dan peranan organisasi orang tua.

Video ini berdurasi 17 menit dan harganya £10. Tersedia dari PI, Unit 2, 70 South Lambeth Road, London SW8 1RL, UK

E-mail: info@parentsforinclusion.org Web:

www.parentsforinclusion.org

The Agra Seminar Report and Video. International Disability & Development Consortium (DDC). Inclusive Education: Towards the Common Goal

Video ini diambil dari seminar internasional IDDC tentang Pendidikan Inklusif. Agra, India, Maret 1998. Laporan seminar beserta video 20 menit.

Harga: £5,00. Gratis untuk Organisasi dari Selatan.
Tersedia dari: EENET

The Norwegian Association for Persons with Developmental Disabilities (NFU) 1. My Rights, 1998

Video dan panduan pelatihan yang membahas kesempatan bagi penyandang tunagrahita. Video menayangkan negara-negara: Zambia, Zimbabwe, Mauritius, Lesotho, Afrika Selatan, Jamaica. Organisasi orang tua di negara-negara ini adalah anggota Kelompok Mobilisasi Orang Tua, sebuah kelompok Inclusion International.

Harga: US\$30

2. Bridging the Gap: Parents as Trainers, 1997

Video ini mempertunjukkan peranan orang tua dalam meningkatkan kesadaran di kalangan profesional tentang kebutuhan anak tunagrahita. Diproduksi di Lesotho.

Tersedia dari: NFU, Rosenkrantzgate 16, 0160 Oslo, Norway Fax: +47 22 39 60 50

Save the Children Fund. Children, Disability and Development (1994)

Video ini merupakan serial dari 3 program: RBM, Pendidikan Integrasi dan Pemberdayaan dan Penyandang Cacat. Masing-masing program didasarkan pada wawancara dan refleksi pemikiran SCF tentang tema Pertemuan yang membahas masalah-masalah Kecacatan yang diselenggarakan oleh Global Save the Children di Inggris pada bulan April 1994. Disertai dengan catatan program. 72 menit. Harga: £5. Tersedia dari: Publications Sales, SCF UK

UNESCO

1. Teacher Education Resource Pack: Special Needs in the Classroom

Video pelatihan bertujuan memperkenalkan proyek. 50 menit, Bahasa Inggris, 1993. **Harga: US\$30.** Inclusive Schools: Mengilustrasikan pengalaman sekolah-sekolah di Spanyol, Inggris, Portugal, Selandia Baru dan Jordania. 60 menit, Dalam bahasa asli negara yang disebutkan, 1993. **Harga: US\$30**

2. Special Needs Education: Access and Quality

Isu-isu dan pandangan dari Perdebatan Salamanca, 1995

55 menit, Bahasa Inggris, Perancis dan Spanyol. Harga: US\$40

3. Working with children with developmental delays

Video ini untuk pekerja sosial masyarakat, petugas kesehatan dan orang tua. Malawi: Getting Together, 50 menit. Sri Lanka: One of the Family, 50 menit.

Uganda: Learning Together, 60 menit. Harga: US\$40 masing-masing

Hopeful Steps Community Based Rehabilitation programme: Guyana

1. The challenge of introducing children with disabilities into mainstream schools.

Paket pelatihan ini terdiri dari video yang berisi 10 program 12 menit. Disertai dengan 60 halaman panduan mengajar. 120 menit. Harga: US\$80 atau £50

2. Educating Communities about Disability

Video ini menyajikan serangkaian pertunjukan wayang yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran di masyarakat tentang kebutuhan penyandang cacat. Disertai dengan panduan ilustrasi 62 halaman tentang cara membuat wayang dan menulis naskah.

3. When there is no Nursery School

Video ini terdiri dari 7 program 10 menit yang menawarkan ide-ide kepada orang tua dan guru untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah kalau tidak ada taman asuh. Disertai panduan mengajar yang berilustrasi.

4. Introducing Children with Disabilities into Mainstream Schools

Video ini terdiri dari 8 program 15 menit yang memiliki kategori "Sekolah untuk Semua " atau "Bekerja Bersama di Sekolah ". Disertai dengan panduan mengajar berilustrasi yang terdiri dari 56 halaman. Versi NTSC dapat diperoleh dari: Community Based Rehabilitation, PO Box 10847, Georgetown, Guyana. Fax: +592 2 62615
Versi PAL dapat diperoleh dari: Professor Roy McConkey, School of Health Sciences, University of Ulster, Newton Abbey, Co Antrim, BT 37 0OB, N Ireland, UK Fax: +44 (0)1232 - 368202 Email: rmconkey@ulst.ac.uk

7.4. Studi Kasus

EENET Newsletters penuh dengan studi kasus tentang kebijakan dan praktek yang berkaitan dengan pendidikan inklusif di berbagai budaya dan konteks.

UNESCO: Including the excluded: Meeting diversity in education - Uganda & Romania (2001)

Studi kasus yang mendalam ini dikembangkan oleh UNESCO, memberikan contoh yang berharga tentang implementasi pendidikan inklusif.

UNESCO: Welcoming Schools: Students with disabilities in regular schools (1999)

Publikasi pendek ini disertai dengan sebuah video. Membahas tentang masyarakat, guru dan anak yang bekerjasama untuk mengurangi hambatan belajar dan mempromosikan inklusi untuk semua anak di sekolah. Guru dari 15 sekolah, tiap sekolah dari satu negara, berbagi pengalaman dan praktek di kelas. Tersedia dari UNESCO (lihat di atas).

Sue Stubbs (1995) The Lesotho National Integrated Education Programme: A Case Study on Implementation

Ini adalah Tesis Magister yang didasarkan pada penelitian tindakan di Lesotho. Tesis ini berfokus pada pelajaran yang diperoleh dari sekolah yang "berhasil" dan "tidak berhasil" yang terlibat dalam program rintisan pendidikan inklusif. Tesis ini juga memberikan kritik mendalam tentang MAKNA penelitian yang valid dan tepat sehubungan dengan kolaborasi antara Utara dan Selatan. Tersedia dalam situs web EENET atau dari EENET.

EENET (2002) Family Action for Inclusion. Sebuah koleksi studi kasus tentang peran keluarga dan kelompok orang tua dalam mempromosikan Pendidikan Inklusif. Tersedia dari EENET.

Farah, F (2000) Co-operation between Families and Schools: Parent Power Experience in Lebanon.

Bab pendek ini memaparkan inisiatif yang diambil oleh Asosiasi Down Syndrome Lebanon untuk mempromosikan pendidikan inklusif.

Artikel ini menekankan pentingnya kemitraan antara orang tua dan staf sekolah, dan berusaha menunjukkan keuntungannya bagi semua anak apabila anak penyandang cacat diinklusikan ke dalam sekolah setempat. Bab ini dimuat dalam buku *Meeting Special and Diverse Educational Needs: Making Inclusive Education a Reality* oleh Savolainen, H, Kokkola, H and Alasuutari, H (eds). Tersedia gratis dari: Ministry of Foreign Affairs of Finland, The Department of International Development Co-operation, PO Box 176, 00161 Helsinki, Finland.

Hastie, R (1997) Disabled Children in a Society at War: A Casebook from Bosnia

Buku ini menggambarkan peralihan dari layanan institusional menjadi integrasi di masyarakat dalam masa pasca komunisme. Oxfam Publishing. BE13C, PO Box 1496, Parkstone, Dorset, BH12 3YD, UK E-mail: pubiish@oxfam.org.uk

McConkey, R (2001) A Bundle of Sticks: Family-based organizations in developing countries Unpublished paper

Ini merupakan ringkasan yang sangat bermanfaat tentang bagaimana asosiasi orang tua berkembang di Utara dan Selatan, dengan rujukan khusus pada kesulitan belajar.

School of Health Sciences, University of Ulster, Newtownabbey, BT37 0QB Northern Ireland

Save the Children UK (1995) In Our Own Words: Disability and Integration in Morocco. Ini adalah kisah tentang layanan bagi penyandang cacat di Morocco dari sudut pandang remaja penyandang cacat sendiri. Pendidikan integrasi dibahas secara cukup rinci.

Save the Children UK Publications, c/o Plymbridge Distributors Ltd, Estover Road, Plymouth PL6 7PY, UK

E-mail: orders@plymbridge.com

O'Toole, B and McConkey, R (eds) (1995) Innovations in Developing Countries for People with Disabilities

Lisieux Hall Publications berasosiasi dengan A1FO-Italy (Associazione Italiana Amici di Raoul Follereau). Buku ini kini sudah habis terjual

dan izin diberikan oleh penerbitnya untuk direproduksi pada situs web EENET.

Towards Responsive Schools: supporting better schooling for disadvantaged children (2000)

Publikasi dari Save the Children/DFID ini menelaah bagaimana persekolahan terkait dengan kemiskinan dan ketidakberuntungan sosial atau politik. Studi kasus meliputi sekolah-sekolah masyarakat di India, taman kanak-kanak di Mongolia, dan pendidikan di kam pengungsi di Lebanon.

DFID Education Publications Despatch, PO Box 190, Sevenoaks, TN14 5SP, UK Email: dfidpubs@echristian.co.uk

Different voices adalah publikasi yang menunjukkan praktek-praktek yang patut dicontoh dari enam orang guru Tasmania dalam pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan dukungan yang tinggi. Materi ini menggambarkan pengalaman dan praktek guru dalam setting anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Teks visualnya menyajikan essay fotografis tentang sejumlah kelas dan praktek guru. Cerita ini menunjukkan bagaimana kebutuhan berbagai siswa dipenuhi sebagai bagian dari kehidupan kelas sehari-hari.

Kontak: Julianne Moss. Dosen mata kuliah pendidikan usia dini dan pendidikan dasar. University of Tasmania. Box 252c-66 Hobart 7001. Australia.

7.5. Publikasi Utama dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

UNESCO: The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education. Suatu tinjauan komprehensif tentang prinsip-prinsip, kebijakan dan praktek yang terkait dengan pendidikan inklusif. Kerangka kerjanya memberikan panduan kepada berbagai tingkatan dari Pemerintah hingga Masyarakat. Ini merupakan referensi kunci.

UNESCO: Salamanca - Five Years On (1999)

Ini merupakan tinjauan tentang perkembangan internasional menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif dan kontribusi UNESCO terhadap perkembangan tersebut.

Tersedia gratis dari UNESCO.

Holdsworth J and Kay J (ed) (1996) Towards Inclusion: SCF's Experience in Integrated Education.

Tinjauan tentang isu-isu utama berdasarkan lokakarya Save the Children untuk para praktisi dan pembuat kebijakan dari Asia. Mencakup studi kasus dari Laos, Cina, Vietnam dan Lesotho.

Sue Stubbs (1997) Towards Inclusive Education: The Global Experience of Save the Children.

Suatu diskusi komprehensif tentang prinsip-prinsip dan praktek pendidikan inklusif dari perspektif global, termasuk studi kasus dari negara-negara tertentu, dan sebuah diskusi tentang perbedaan antara pendekatan pendidikan khusus, unit kecil dan pendidikan inklusif.

Sue Stubbs (1994) A Critical Review of the Literature on the Education of Disabled Children in Developing Countries.

Sebuah survey mendalam dan kritik literatur, mencakup bibliografi yang lengkap. Makalah ini mengemukakan banyak isu yang menantang tentang bahaya konsep berbasis Utara yang diterapkan di Selatan, dan tentang validitas informasi tertulis.

Laporan Seminar Aqra dan Video. International Disability & Development Consortium ODDC). Inclusive Education: Towards the Common Goal.

Lihat detilnya pada Video.

Susie Miles (2000) Overcoming Resource Barriers: the Challenge of Implementing IE in Rural Areas.

Sebuah makalah yang sangat bagus dan menantang, yang berargumen bahwa kurangnya sumber BUKAN suatu hambatan untuk pendidikan inklusif - hambatan sikap justru jauh lebih besar. Juga lihat 'Overcoming Resource Barriers' laporan EENET dari Symposium yang dipresentasikan pada konferensi ISEC 2000.

Susie Miles (2000) Enabling Inclusive Education: Challenges and Dilemmas.

Sebuah tinjauan tentang pelajaran utama yang diperoleh dari pengalaman dalam mendukung pengembangan pendidikan inklusif di negara-negara yang secara ekonomi lebih miskin. Mengkaji peran RBM, dan mengambil studi kasus dari Afrika dan Asia.

Hannu Savolainen, Heikki Kokkala, Hanna Alasuutari (eds). (2000) Meeting Special and Diverse Educational Needs: Making Inclusive Education a Reality.

Buku ini didasarkan pada makalah-makalah yang dipresentasikan pada sesi strategi Forum Pendidikan Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus, yang difasilitasi oleh Niflo Maki Institute, Finlandia. Tersedia gratis dari: Kementerian Luar Negeri Finlandia (lihat alamatnya di atas).

Ernma Stone (ed) (1999) Disability and Development: Learning from Action Research on Disability in the Majority World.

ISBN: 0-952840-3-2. Harga: £15,99+ £1,50 p&p

Buku ini menganalisis masalah-masalah yang muncul ketika gagasan dan praktek dari utara diekspos ke dunia mayoritas. Ada 15 kontribusi dari aktivis, praktisi dan peneliti penyandang cacat. Topiknya meliputi: pendidikan inklusif, RBM, organisasi penyandang cacat dan penelitian di bidang kecacatan. Dapat dibeli dari: The Disability Press, The Department of Sociology and Social Policy, The University of Leeds, Leeds LS2 9JT. Fax: +44 (0)113 233 4415.

Mel Ainscow. Understanding the Development of Inclusive Schools (1999).

Buku ini menawarkan saran-saran tentang cara mengembangkan sekolah dan kelas agar dapat menjangkau semua siswa. ISBN No: 0 7507 0734 8, paperback, harga: £14,95.

Why exams and tests do not help disabled and non-disabled children learn in the same school. Simone Aspis (1998) Simone adalah penyandang cacat yang pernah bersekolah di slb, yang diberi label oleh sistem ujian/ asesmen sebagai berkesulitan belajar. Simone adalah seorang juru kampanye pendidikan inklusif yang independen. Dia bekerja secara freelance sebagai konsultan untuk penyelenggaraan seminar dan lokakarya. **Simone Aspis, Changing**

Perspectives, 40 Churchill Road ' Willesden, London, UK. Tel/Fax: 0181459 5717.

Makalah-makalah Simone dapat diperoleh dari EENET atau dari:
**Bolton Dat for Inclusion, Bolton Institute, Chadwick Street,
Bolton, Lancashire, BL2 1JW UK. Tel: +44 1204 528851 Fax: +44
1204 399074, Email: k.barton@bolton.ac.uk**

Inclusive Education on the Agenda (1998).

Sebuah buku kecil rujukan yang merangkum berbagai inisiatif internasional utama yang mendukung perkembangan pendidikan inklusif. Tersedia dari UNESCO, Special Education, 7 Place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, France. Tel: +33 1 45 68 1137/95 . Fax: +33 1 45 68 5626/7/ 8.

From Them To Us: an international study of Inclusion in education (1998).

Diedit oleh Tony Booth dan Mel Ainscow. Publikasi baru ini mengkaji pertanyaan-menangani pertanyaan seperti "akankah ada perspektif global tentang pendidikan inklusif?" melalui serangkaian studi kasus dari delapan negara. Buku ini diterbitkan oleh Routledge, dan nomor ISDN-nya adalah sebagai berikut: Jilid keras: 0-415 18739-7 (£47,50). Jilid kertas: 0-415-13979-1 (£15,99)

Mittler, Brouillette and Harris (ed) (1993) Special Needs

Education. Sebuah kompilasi artikel dari seluruh dunia, dan diskusi tentang berbagai isu tentang pendidikan anak penyandang cacat. Beberapa artikel difokuskan pada pendidikan luar biasa, dan yang lainnya pada pendidikan inklusif.

Referensi

Ainscow M (1991) *Effective Schools for All*
London: Fulton

Ainscow and Booth (1998) *From Them to Us*
London: Routledge

Ainscow M (2001) *Understanding the Development of Inclusive Schools: Some Notes and Further Reading*
Paper available from EENET

Daunt P, in Mittler et al (1993) *Special Needs Education*
London: Kogan Page

Graham Brown, S (1991) *Education in the Developing World: Conflict and Crisis*
Harlow: Longman Group UK Ltd

Kisanji J (1993), in Mittler et al (1993) *Special Needs Education*
London: Kogan Page

Olusanya (1983) *The Situation of Disabled Persons in Africa*
Economic Commission for Africa

Pereira and Seabrook (1990) *Asking the Earth: The Spread of Unsustainable Development*
London: Earthscan Publications

A Chance in Life: Principles and Practice in Basic Primary Education for Children (SCF 1998) Kimberley Ogadhoh & Marion Mofteno ISBN No: 1899120 69 6. Ini adalah buku kecil yang praktis bagi siapapun yang bekerja untuk meningkatkan peluang pendidikan bagi anak. Buku ini memperdebatkan sistem pendidikan inklusif dan perkembangannya. Tersedia dari SCF's Publication Sales.

Kisanji, J (1998) *Culture and Disability: An analysis of Inclusive Education Based on African Folklore*. Makalah yang dipresentasikan pada the International Expert Meeting and

Symposium on Local Concepts and Beliefs of Disability in Different Cultures, Bonn, Germany.

Kisanji, J (1999) Models of Inclusive Education: Where do Community Based Support Programmes Fit In? Makalah dipresentasikan pada the Workshop on 'Inclusive Education in Namibia: The Challenge for Teacher Education', Windhoek, Namibia.

Lampiran

Lampiran 1: Konvensi PBB tentang Hak Anak

Lampiran 2: Konferensi Jomtien 1990

Lampiran 3: Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat

Lampiran 4: Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus

Lampiran 5: Konferensi Dakar 2000

Lampiran 6: Kritik terhadap Konferensi Dakar

Lampiran 7: Perbedaan antara Integrasi dan Pendidikan Inklusif

Lampiran 8: Indeks untuk Inklusi

Lampiran 9: Lokakarya Laos: Kerangka Kerja untuk Perencanaan dan Implementasi

Lampiran 1

Konvensi PBB tentang Hak Anak

Kutipan dari Pasal 2, 23, 28 dan 29

Pasal 2

1. Negara harus menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi ini bagi setiap anak yang berada di dalam wilayah hukumnya tanpa diskriminasi apapun, tanpa memandang ras anak atau orang tua atau walinya, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau pendapat lainnya, suku atau asal muasal sosial, hak milik, kecacatan, kelahiran ataupun status lainnya.

Pasal 23

1. Negara mengakui bahwa anak yang menyandang kecacatan mental ataupun fisik seyogyanya menikmati kehidupan yang layak dan utuh, dalam kondisi yang menjamin martabat, meningkatkan kemandirian serta memberi kemudahan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

2. .. mengakui hak anak atas perhatian khusus sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia

2. Mengakui kebutuhan khusus anak penyandang cacat ... dengan mempertimbangkan sumber keuangan orang tua atau orang lain yang mengasuh anak tersebut Menjamin bahwa anak penyandang cacat itu diberi kesempatan dan memperoleh pendidikan, pelatihan, layanan kesehatan, layanan rehabilitasi, penyiapan untuk memperoleh pekerjaan dan kesempatan rekreasi dalam cara yang kondusif bagi anak untuk mencapai integrasi social sepenuhnya dan perkembangan pribadinya, termasuk perkembangan cultural dan spiritualnya."

Pasal 28

1. Negara mengakui hak anak atas pendidikan dan dengan mengupayakan pencapaian hak ini secara berangsur-angsur dan atas dasar kesamaan kesempatan, Negara seyogyanya:

- (a) Membuat pendidikan dasar wajib dan tersedia secara Cuma-Cuma bagi semua anak;
- (b) Mendorong pengembangan berbagai bentuk pendidikan lanjutan, termasuk pendidikan umum dan kejuruan, membuatnya tersedia dan dapat diakses oleh setiap anak;
- (c) Membuat pendidikan tinggi terakses oleh semua orang;
- (d) Membuat agar informasi tentang pendidikan dan pekerjaan serta bimbingan tersedia dan terakses oleh semua anak;
- (e) Mengambil langkah-langkah untuk mendorong agar anak-anak bersekolah secara teratur dan mengurangi angka putus sekolah.

Pasal 29

1. Negara menyetujui bahwa pendidikan bagi anak seyogyanya diarahkan untuk:

- (a) Pengembangan kepribadian, bakat dan kemampuan mental maupun fisik anak seoptimal mungkin;
- (b) Pengembangan penghargaan atas hak asasi manusia dan kebebasan fundamental,
- (c) Pengembangan penghargaan terhadap orang tua anak, identitas budayanya, bahasa dan nilai-nilai yang dianutnya, terhadap nilai-nilai nasional dari negara tempat tinggal anak, negara tempat asalnya, dan terhadap peradaban yang berbeda dari peradabannya sendiri;
- (d) Penyiapan anak untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab di dalam masyarakat yang bebas;
- (e) Pengembangan penghargaan terhadap lingkungan alam.

Lampiran 2: Konferensi Jomtien 1990

Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua
Memenuhi Kebutuhan Dasar untuk Belajar [Konferensi](#) Dunia
tentang Pendidikan untuk Semua

Pasal III - Universalisasi Akses dan Peningkatan Kesamaan Hak

1. Pendidikan dasar seyogyanya diberikan kepada semua anak, remaja dan orang dewasa. Untuk mencapai tujuan ini, layanan pendidikan dasar yang berkualitas seyogyanya diperluas dan upaya-upaya yang konsisten harus dilakukan untuk mengurangi kesenjangan.
2. Agar pendidikan dasar dapat diperoleh secara merata, semua anak, remaja dan orang dewasa harus diberi kesempatan untuk mencapai dan mempertahankan tingkat belajar yang wajar.
3. Prioritas yang paling mendesak adalah menjamin adanya akses ke pendidikan dan meningkatkan kualitasnya bagi anak perempuan, dan menghilangkan setiap hambatan yang merintangi partisipasi aktifnya. Semua bentuk diskriminasi gender dalam pendidikan harus dihilangkan.
4. Suatu komitmen yang aktif harus ditunjukkan untuk menghilangkan kesenjangan pendidikan. Kelompok-kelompok yang kurang terlayani: orang miskin; anak jalanan dan anak yang bekerja; penduduk desa dan daerah terpencil; pengembara dan pekerja migran; suku terasing; minoritas etnik, ras, dan linguistik; pengungsi; mereka yang terusir oleh perang; dan penduduk yang berada di bawah penjajahan, seyogyanya tidak memperoleh perlakuan diskriminasi dalam mendapatkan kesempatan untuk belajar.
5. Kebutuhan belajar para penyandang cacat menuntut perhatian khusus. Langkah-langkah perlu diambil untuk memberikan kesamaan akses pendidikan bagi setiap kategori penyandang cacat sebagai bagian yang integral dari system pendidikan.

Lampiran 3: Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat

Peraturan 6:

- Negara seyogyanya menjamin bahwa pendidikan bagi penyandang cacat merupakan bagian yang integral dari system pendidikan.
- paragraf 1: Para pejabat pendidikan umum bertanggung jawab atas para penyandang cacat.
- Paragraf 2: Pendidikan di sekolah umum seyogyanya menyediakan layanan pendukung yang tepat.
- Paragraf 6: Negara seyogyanya: a) memiliki kebijakan yang jelas, b) memiliki kurikulum yang fleksibel, c) menyediakan materi yang berkualitas, dan pelatihan guru dan dukungan yang berkelanjutan.
- Paragraf 7: Program rehabilitasi berbasis masyarakat seyogyanya dilihat sebagai pelengkap bagi pendidikan integrasi.
- Paragraf 8: Dalam hal di mana system persekolahan umum tidak secara memadai memenuhi kebutuhan semua penyandang cacat, pendidikan luar biasa dapat dipertimbangkan ... dalam hal-hal tertentu pendidikan luar biasa mungkin pada saat ini merupakan bentuk pendidikan yang paling tepat untuk siswa-siswa tertentu.
- Paragraf 9: Siswa tunarungu dan tunarungu-netra mungkin akan memperoleh pendidikan yang lebih tepat di sekolah khusus, kelas khusus atau unit khusus.

Lampiran 4: Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus

www.unesco.org/education/educprog/sne/salamanc/cover.html

Pasal 2:

- *Sistem pendidikan seyogyanya mempertimbangkan berbagai macam karakteristik dan kebutuhan anak yang berbeda-beda.*
- *Sekolah reguler dengan orientasi inklusi ini merupakan tempat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun sebuah masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih jauh, sekolah tersebut memberikan pendidikan yang efektif kepada sebagian besar anak dan meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menjadi system pendidikan yang paling ekonomis.*

Pasal 3: Pemerintah seyogyanya:

- *Menetapkan prinsip pendidikan inklusif sebagai undang-undang atau kebijakan ... kecuali jika terdapat alasan yang memaksa untuk menetapkan lain.*

Kerangka Aksi

Pasal 3:

- *Prinsip dasar kerangka ini adalah bahwa sekolah seyogyanya mengakomodasi semua anak ... ini seyogyanya mencakup anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan dan anak yang bekerja, anak dari kaum pengembara atau daerah terpencil, anak dari kelompok minoritas berdasarkan bahasanya, etniknya atau budayanya dan anak dari kelompok atau daerah lain yang kurang beruntung atau terkepinggirkan Tantangan yang dihadapi oleh sekolah inklusif adalah bahwa harus dikembangkannya pedagogi yang berpusat pada diri anak yang mampu mendidik semua anak.*
- *Pasal 4: ... perbedaan umat manusia itu normal adanya dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukannya anak yang disesuaikan dengan asumsi-asumsi yang*

tidak berdasar. ... Pedagogi yang berpusat pada diri anak akan menguntungkan bagi semua siswa, dan akhirnya juga bagi keseluruhan masyarakat. ... ini dapat sangat menurunkan angka putus sekolah dan tinggal kelas. ... di samping menjamin tercapainya tingkat pencapaian rata-rata yang lebih tinggi ... Sekolah yang berpusat pada diri anak juga merupakan tempat pelatihan untuk masyarakat yang berorientasi pada orang-orang yang menghargai perbedaan dan martabat seluruh umat manusia.

- *Pasal 6: Inklusi dan partisipasi itu sangat penting bagi martabat manusia dan bagi terwujudnya dan dilaksanakannya hak asasi manusia.*
- *Pasal 7: Prinsip mendasar dari sekolah inklusif adalah bahwa semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, sejauh memungkinkan, apa pun kesulitan atau perbedaan yang ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengakui dan tanggap terhadap keberagaman kebutuhan siswa-siswanya, mengakomodasi gaya dan kecepatan belajar yang berbeda-beda...*
- *Pasal 10: Pengalaman menunjukkan bahwa sekolah inklusif, yang memberi layanan kepada semua anak di masyarakat, sangat berhasil dalam menggali dukungan dari masyarakat dan dalam menemukan cara yang imaginative dan inovatif untuk memanfaatkan ketersediaan sumber-sumber yang terbatas.*
- *Pasal 18: Kebijakan pendidikan pada semua level, dari level nasional hingga local, seyogyanya menetapkan bahwa seorang anak penyandang cacat bersekolah di lingkungan tempat tinggalnya, di sekolah yang akan dimasukinya andaikata dia tidak memiliki kecacatan.*

Lampiran 5: Konferensi Dakar

Pada bulan April 2000 lebih dari 1100 peserta dari 164 negara berkumpul di Dakar, Senegal, untuk Forum Pendidikan Dunia. Dari guru hingga perdana menteri, dari akademisi hingga pembuat kebijakan, dari lembaga nonpemerintah hingga ketua organisasi internasional utama, mereka menetapkan Kerangka Aksi Dakar, Pendidikan untuk Semua: Memenuhi Komitmen Kolektif, yang terdiri dari 2000 kata.

Pendidikan untuk Semua: Memenuhi Komitmen Kolektif Teks yang ditetapkan oleh Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal, 26-28 April 2000

7. Kami dengan ini secara kolektif menyatakan komitmen kami untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:
- (i) Memperluas dan meningkatkan perawatan dan pendidikan usia dini yang komprehensif, terutama bagi anak-anak yang paling rentan dan kurang beruntung;
 - (ii) Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, terutama anak perempuan, anak yang mengalami keadaan yang sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas, memperoleh akses ke dan menamatkan pendidikan dasar wajib dan bebas biaya dengan kualitas baik;
 - (iii) Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua anak dan orang dewasa dipenuhi melalui kesamaan akses ke program pembelajaran dan keterampilan kehidupan yang tepat;
 - (iv) Mencapai 50 persen perbaikan dalam tingkat melek huruf di kalangan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama untuk perempuan, dan kesamaan akses ke pendidikan dasar dan lanjut untuk semua orang dewasa;
 - (v) Menghilangkan kesenjangan gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai kesamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015, dengan focus pada jaminan terhadap kesamaan akses ke dan pencapaian dalam pendidikan dasar berkualitas bagi anak perempuan;
 - (vi) Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin kualitas terbaik bagi semua sehingga hasil belajar yang terakui dan

terukur dapat dicapai oleh semua, terutama dalam baca/tulis, berhitung dan keterampilan kehidupan yang esensial.

28 April 2000, Dakar, Senegal

Lampiran 6: Apa yang Terjadi pada Forum Pendidikan Dunia?

Instituto Fronesis, Mei 2000, Sebuah Kritik dari Selatan, dari Kampanye NGO (Dakar, Senegal, 26-28 April 2000), Rosa María Torres,
http://www.campaignforeducation.org/_html/docs/welcome/frameeset.shtml

"Tidak banyak yang terjadi di Dakar. Ini merupakan pertemuan yang sangat besar dan mahal tanpa cahaya dan tanpa harapan, dengan logistik yang rumit, dengan sedikit kejutan dan dengan hasil yang sudah diantisipasi, sebagaimana biasanya pada peristiwa-peristiwa yang pada dasarnya hanya untuk membahas dan menyepakati dokumen-dokumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan sudah melalui berbagai draft. Yang masih terbuka untuk didiskusikan hanyalah bentuknya, bukan isinya: mengganti, menghapus atau menambahkan kata, memindahkan paragraph, atau lebih menonjolkan satu gagasan tertentu di antara gagasan-gagasan lain. Sering kali, perdebatan dan kemenangan berputar sekitar "memasukkan " kalimat atau paragraph yang dipandang relevan oleh setiap orang atau kelompok dari sudut pandangnya atau bidang minatnya masing-masing: pendidikan bagi anak perempuan, melindungi lingkungan, penghapusan hutang, perkembangan anak usia dini, anak jalanan, pemberantasan mempekerjakan anak, perspektif gender, pencegahan HIV/AIDS, kelompok terasing, kerjasama Selatan-Selatan, pengembangan guru, keterlibatan masyarakat, perang melawan kemiskinan, dan seterusnya. Hasilnya adalah dokumen yang mencakup segala hal, mencakup setiap orang tetapi tidak mewakili ataupun memuaskan pihak tertentu. Itulah yang selalu terjadi dengan dokumen dan deklarasi internasional, dan akhirnya dokumen-dokumen itu menjadi sangat umum, kembali ke hal-hal yang biasa, berisikan kekaburan dan ambiguitas, dan menciptakan ilusi tentang idealisme bersama, consensus dan komitmen.

Pendidikan untuk Semua 1990-2000 pada dasarnya merupakan rencana pergerakan *top-down*, yang dilaksanakan dan dievaluasi oleh elit politik dan teknokrat internasional dan nasional, dengan sedikit sekali informasi atau dorongan untuk berpartisipasi diberikan

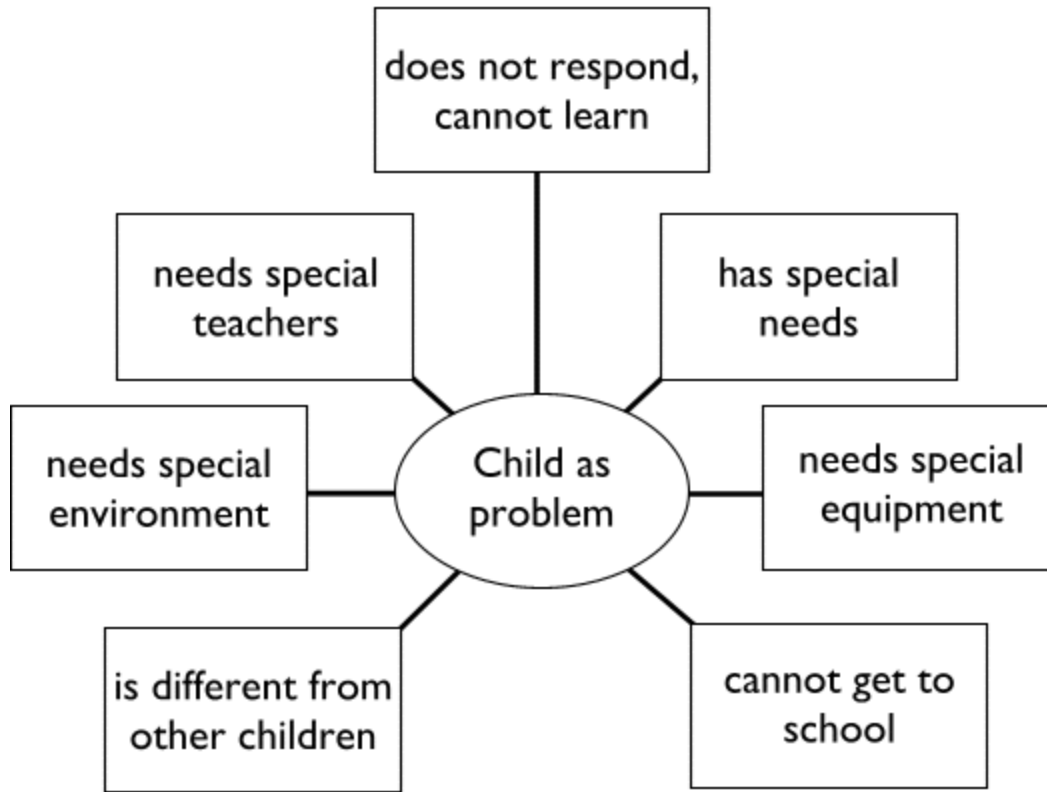
kepada warga masyarakat, bahkan juga kepada guru ataupun peneliti dan spesialis pendidikan. Rencana Pendidikan untuk Semua di tingkat nasional biasanya merupakan rencana pemerintah, yang digariskan dan dibahas di belakang pintu tertutup oleh fungsionaris nasional dan internasional. Pertemuan global, regional dan nasional untuk memonitor PUS merupakan pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah kecil wajah yang dikenal masyarakat. Sedikit saja orang yang tahu tentang pekerjaan yang dilakukan oleh Forum PUS - badan internasional yang memonitor PUS, yang sekretariatnya terletak di kantor UNESCO, di Paris - atau tentang komposisi komite pengarahnya, pertemuan-pertemuan yang diadakannya dan keputusan-keputusan yang diambilnya. Asesmen akhir dasawarsa PUS bagi banyak orang merupakan peringatan bahwa ada sesuatu yang disebut Pendidikan untuk Semua, yang tengah dievaluasi oleh orang lain dan yang sudah hampir berakhir.

Lima belas tahun ke depan tidak boleh merupakan pengulangan cerita ini. Tidak mungkin memisahkan antara pemikiran (top) dengan tindakan (bottom), baik dalam hubungan antara lembaga internasional dengan pemerintah nasional ataupun dalam hubungan antara pemerintah nasional/lokal dengan masyarakat nasional/lokal. Menerima pembedaan ini berarti menerima bahwa terdapat pihak tertentu yang merencanakan dan pihak lain yang terbatas pada pelaksanaannya, bahwa investigasi dan analisisnya sudah dilakukan dan bahwa yang tersisa hanyalah mengkonversinya ke dalam rencana aksi. Melakukan sesuatu secara baik berarti berpikir dan bertindak pada semua *level*. Mendiskusikan diagnosis dan strategi yang ditetapkan pada level makro, dan mengemukakan saran-saran tentang "apa " dan "bagaimana" untuk setiap konteks yang spesifik, merupakan tugas untuk Forum PUS Nasional dan untuk masyarakat sipil secara keseluruhan.

Lampiran 7: Perbedaan antara Integrasi dan Pendidikan Inklusif

(diambil dari Laporan Seminar Agra)

Integrated Education

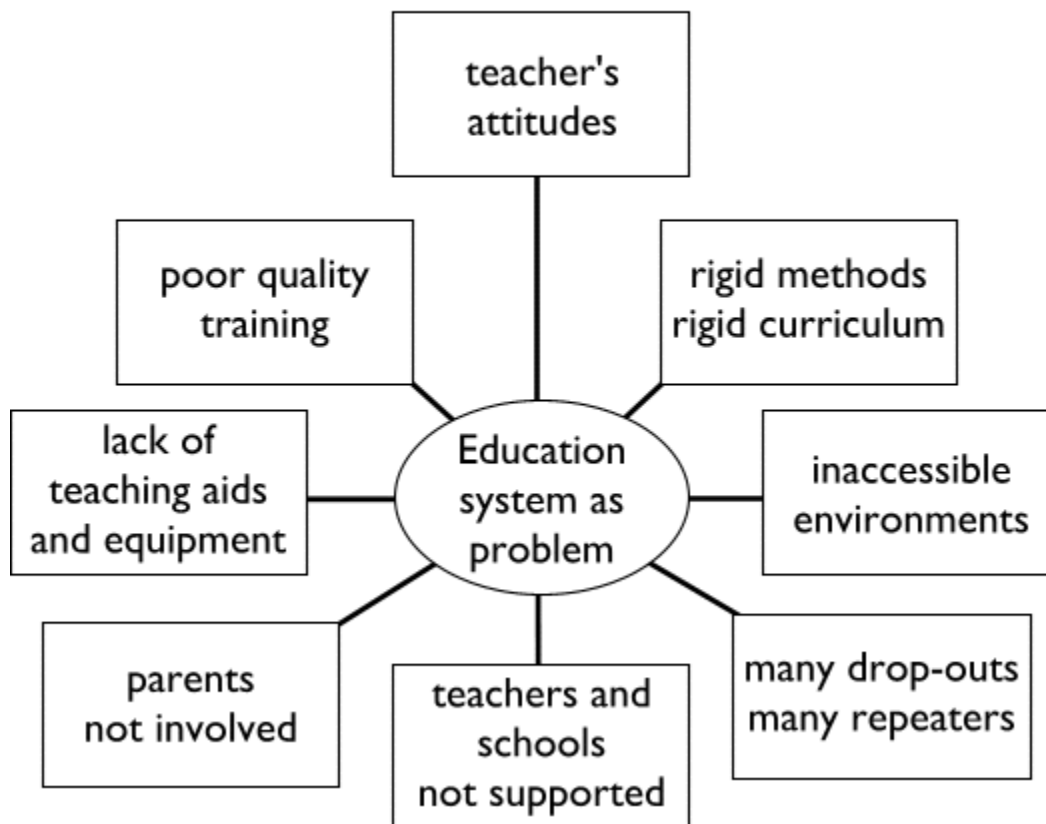


Solusi: Perbaiki keadaan atau anak akan gagal. Mereka hanya dapat memperoleh pendidikan jika:

- Mereka dapat bergaul dengan anak-anak lain (tidak terusir karena digoda atau diganggu).
- Mereka mempunyai peralatan khusus.
- Mereka memperoleh dukungan satu persatu.
- Mereka mempunyai guru khusus.
- Mereka dapat mengikuti kurikulum.
- Mereka mempunyai lingkungan khusus.
- Mereka diajar dengan teknik khusus untuk memenuhi kebutuhan khususnya.

- Kita mempunyai sumber-sumber ekstra untuk memenuhi kebutuhan khususnya.
- Mereka dapat berangkat ke sekolah dan berkomunikasi secara tepat.
- Mereka dipisahkan karena mereka berbeda.

Inclusive Education



Solusi: Peningkatan keadaan sekolah melalui perubahan yang dikelola secara berhati-hati dan partisipasi.

- Kembangkan pendekatan seluruh sekolah - tanggung jawab dan pemecahan masalah bersama.
- Identifikasi, dapatkan dan manfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat.
- Buat alat Bantu dan peralatan lainnya dengan menggunakan bahan-bahan local yang murah.
- Sumber-sumber dialokasikan untuk mendukung pembelajaran semua siswa.
- Dengarkan guru, tawarkan dukungan, galakkan pengajaran tim, tawarkan pelatihan praktis yang relevan.
- Buat agar lingkungan aksesibel dan ramah.
- Kembangkan dan implementasikan kebijakan untuk merespon keberagaman dan kurangi diskriminasi.
- Kembangkan tutoring antar-anak dan antar-teman sebaya.

- Ciptakan hubungan dengan organisasi dan program kemasyarakatan: organisasi penyandang cacat, persatuan orang tua, program RBM.

Lampiran 8: Indeks untuk Inklusi

Ainscow et al. (2000) Bristol: CSIE

Menciptakan Budaya Inklusi	Menetapkan Kebijakan Inklusi	Mengembangkan Praktek Inklusi
<p><i>Membangun Masyarakat:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Saling mendukung dan saling membantu • Melibatkan berbagai kelompok • Lingkungan yang ramah • Mempraktekkan penghargaan 	<p><i>Mengembangkan Satu Sekolah untuk Semua</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Rekrutmen staf yang mencerminkan keberagaman • Staf diperlakukan baik dan adil • Semua anak setempat diperbolehkan masuk • Lingkungan yang aksesibel 	<p><i>Memvariasikan Pembelajaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang responsive • Pelajaran dapat diakses oleh semua • Pelajaran secara aktif mendorong pemahaman tentang perbedaan dan inklusi • Semua anak mendapat dorongan • Pengajaran tim
<p><i>Menegakkan Nilai-nilai Inklusi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengharapkan semua siswa mengembangkan potensinya • <i>Berbagi nilai</i> • Semua anak dihargai setara • Manusia seutuhnya - bukan sekedar sebuah mesin yang dapat belajar • Pendekatan menghilangkan hambatan (model social) • Kebijakan dan proses untuk memerangi praktek diskriminasi, misalnya mengganggu orang lain 	<p><i>Mengorganisasikan Dukungan untuk Keberagaman</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasikan dukungan • Proses untuk pemecahan masalah bersama • Berbagai kelompok memperoleh dukungan: staf, siswa, orang tua • Dukungan yang tepat diberikan untuk kebutuhan yang berbeda (Braille, tape, bahasa isyarat dan bentuk dukungan lainnya) • Proses untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan belajar bagi semua siswa 	<p><i>Memobilisasi Sumber-sumber</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Distribusi yang adil • Mendapatkan dan memanfaatkan sumber-sumber dari masyarakat setempat • Semua orang (anak, staf, orang tua) dipandang sebagai sumber daya • Penggunaan sumber-sumber local sesuai dengan prioritas

Lampiran 9: Lokakarya Laos 1995, Merencanakan dan Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif: Diadaptasikan dari Kerangka Aksi Salamanca

Level: Tahap:	A. Perundang-undangan dan Kebijakan Pemerintah	B. Lembaga Pemerintah	C. Faktor Masyarakat	D. Faktor Sekolah	E. Pengetahuan, Keterampilan, Informasi	F. Sumber Daya
1. Apa yang sudah ada	Kebijakan, pakta atau kebijakan internasional, regional atau nasional yang terkait dengan anak, pendidikan dan kecacatan - membantukah atau menghambatkah?	Siapa yang bertanggung jawab untuk apa? Siapa yang mempunyai kekuasaan untuk membuat kebijakan, anggaran, implementasi? Keahlian apa yang tersedia? Bagaimana hubungan antara pemerintah dengan organisasi nonpemerintah dan kelompok pengguna?	Bagaimanakah sikap dan perilaku yang ada? Apakah anak penyandang cacat sudah bersekolah? Di mana mereka? Apakah ada RBM? Persatuan orang tua? Organisasi penyandang cacat?	Bagaimanakah hubungan antara sekolah dengan masyarakat dan pemerintah pada berbagai level? Bagaimanakah system persekolahan yang ada? TK? SLB/unit khusus? Siapakah yang bersekolah? Siapa yang putus sekolah? Bagaimanakah pengelolaan sekolah? Kurikulum? Metodologi?	Jenis pelatihan apa yang ada dan siapakah yang melaksanakannya? Apakah ada pelatihan "khusus"? Bagaimanakah perkembangan bahasa isyarat? Jenis informasi apa yang didapat orang mengenai kecacatan? Ada bengkel untuk memproduksi peralatan asistif?	Orang: orang tua, OPC, anggota masyarakat, ONP, donatur, organisasi internasional nonpemerintah, - apa yang membantu/menghambat inklusi? Materi: fasilitas untuk Braille, alat Bantu mobilitas
2. Memulai	Apakah	Mengidentifikasi	Melibatkan	Memilih subjek	Kampanye	Bagaimanakah sumber

Level: Tahap:	A. Perundang-undangan dan Kebijakan Pemerintah	B. Lembaga Pemerintah	C. Faktor Masyarakat	D. Faktor Sekolah	E. Pengetahuan, Keterampilan, Informasi	F. Sumber Daya
PI	perubahan kebijakan atau kebijakan baru diperlukan?	orang kunci dan mulai melakukan kampanye kesadaran - menghimpun dukungan	dan berkonsultasi dengan masyarakat sejak awal - orang tua, OPC, pemimpin, anak	rintisan tergantung pada banyak factor; usia muda lebih baik, tetapi replikabilitas penting. Mulai dengan apa yang dapat dicapai.	kesadaran sebaiknya ditargetkan pada berbagai level dan mencakup semua orang yang memiliki pengaruh. Pelatihan - model social, berkelanjutan, fleksibel, dalam konteks yang alami.	daya yang tersedia dapat diperoleh dan dimanfaatkan? Mulai dengan SDM, dan dengan apa yang benar-benar tersedia, jangan mulai dengan daftar keinginan. Kolaborasi
3. Mendukung Implementasi	Lobi difokuskan pada implementasi kebijakan, alokasi dan monitoring anggaran	Komite pengarah melibatkan semua individu kunci. Kerjasama lintas sector	Pendidikan di rumah, masyarakat, sekolah - semua yang relevan	Metode mengajar yang berfokus pada anak, kurikulum dan lingkungan yang fleksibel, pengajaran tim, peralatan asistif yang tepat. Peningkatan mutu sekolah seyogyanya menguntungkan	Terapkan teori ke dalam praktek - mengelola perubahan, langkah yang lambat, mengembangkan budaya belajar berbagi, kerjasama.	Gunakan spesialis sebagai sumber daya, tetapi tanggung jawab harus berada pada guru reguler dan masyarakat yang lebih luas.

Level: Tahap:	A. Perundang-undangan dan Kebijakan Pemerintah	B. Lembaga Pemerintah	C. Faktor Masyarakat	D. Faktor Sekolah	E. Pengetahuan, Keterampilan, Informasi	F. Sumber Daya
				bagi semua anak.		
4. Monitoring dan Evaluasi	Bekerjasama dengan kelompok-kelompok lobi seperti orang tua dan OPC untuk memastikan bahwa kebijakan dimonitor. Manfaatkan mekanisme monitoring internasional yang ada - pelaporan, pelapor khusus	Siapa yang aktif terlibat? Siapa yang benar-benar mendukung? Bagaimana sumber-sumber dialokasikan?	Seberapa inklusifkah masyarakat dalam prakteknya? Siapa yang membuat keputusan, siapa yang memiliki akses ke sumber-sumber?	Andaikata fokusnya pada system, bukan pada anak, hambatan apa terhadap inklusi yang sudah dihilangkan? Tingkat partisipasinya? Kolaborasi? Respon terhadap perbedaan?	Melibatkan peserta pelatihan dalam evaluasi - apakah itu berjalan? Apa yang perlu diubah?	Perubahan apa yang terjadi dalam cara penggunaan sumber-sumber? Apakah kolaborasi sudah meningkat? Apakah sumber-sumber yang dialokasikan dimanfaatkan?

Buku kecil ini ditulis untuk semua orang yang ingin mengetahui lebih banyak tentang pendidikan inklusif. Terutama ditujukan untuk mereka yang bekerja dalam bidang pendidikan di negara-negara di mana sumber ekonominya langka.

Fokus internasional pada pendidikan inklusif tumbuh berkembang dan dipandang semakin relevan untuk mencapai tujuan Pendidikan untuk Semua. Pada tahun 2001 UNESCO membentuk *flagship* tentang kecacatan dan pendidikan; ini bertujuan untuk “Memajukan Pendidikan Inklusif sebagai pendekatan utama untuk mencapai Pendidikan untuk Semua.” Namun, meskipun fokus yang diarahkan pada pendidikan inklusif sudah meningkat dan semakin banyak literatur yang membahas topik ini, tetapi masih ada kekurangan pengetahuan dan kebingungan tentang cara menerapkan konsep tersebut ke dalam praktek yang sesungguhnya.

Atlas alliance ingin menutupi kesenjangan ini dan meminta Sue Stubbs, koordinator untuk Konsorsium Internasional tentang Kecacatan dan Pembangunan dan mantan penasehat kecacatan di Save the Children UK, untuk menulis suatu tinjauan tentang pendidikan inklusif. Buku kecil inilah hasilnya: suatu tinjauan yang diarahkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, strategi dan isu-isu pendidikan inklusif. Isi buku kecil ini akreditasinya sepenuhnya berada pada penulis. Atlas alliance sangat berbahagia menerbitkan buku kecil ini dan berharap akan menjadi sumber yang bermanfaat bagi para pembaca yang tinggal dan bekerja, baik di Selatan maupun di Utara.

Naskah asli diterbitkan oleh the Atlas-Alliance bekerjasama dengan
the Norwegian Association of the Disabled.

The Atlas Alliance
Schweigaardsgt 12
PO Box 9218 Grønland
0134 Oslo, Norway
Tel: +47 22 17 46 47
Fax: +47 23 16 35 95
E-mail: atlas@atlas-alliansen.no
www.atlas-alliansen.no